

STUDI

Kebantenan

DALAM CATATAN SEJARAH



Indonesian Education Journal
08787344890
Jalan Lingkar Caringin Cikoa Tangerang
Banten Kode Pos 15710



STUDI

Kebantenan

DALAM CATATAN SEJARAH

Iwan Ridwan, S. Pd., M. Pd.,
Hj. Ima Malesari, S. Ag., M. Si.,
Hj. Ri. Bai Rohmah, S. Ag., M. A.,
Drs. H. Saadi, M. Pd.,
Abdurrahim, S. Ag., M. Ag.



EDITOR :

Dr. Siti Muhibah, M. Pd.



STUDI

Kebantenan

DALAM CATATAN SEJARAH

Iwan Ridwan, S. Pd.I., M. Pd.I.

Hj. Ima Maisaroh, S. Ag., M. Si.

Hj. Rt. Bai Rohimah, S. Ag., M.A.

Drs. H. Suaidi, M. Pd.

Abdurrahim, S. Ag., M. Ag

STUDI

Kebantenan

DALAM CATATAN SEJARAH

Penulis : Iwan Ridwan, S.Pd.I., M.Pd.I, dkk
ISBN : 978-623-6497-50-0
Editor : Dr. Siti Muhibah, M.Pd.
Desain Sampul : Tim Desain Media Edukasi
Layout : Pitriyani

Cetakan Pertama, November 2021
ix + 226 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit:

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah swt yang telah memberikan segala nikmat dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul Kebantenan ini. Salam sejahtera semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kasih sayangnya tiada tara kepada para sahabat, keluarga dan umatnya hingga akhir zaman. Dengan ridho Allah SWT disertai usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyusun buku yang masih jauh dari kesempurnaan.

Banten merupakan salah satu bumi intelektualitas yang banyak melahirkan putra kharismatik sebagai ulama, pejuang dan jawara. Salah satunya adalah Sulthan Maulana Hasanuddin dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten, menjadi salah satu contoh teladan bagi

kemajuan perkembangan gerakan keagamaan Islam di Indonesia. Keulamaan beliau sangat dihormati oleh kalangan tokoh-tokoh Islam Indonesia pada abad ke-18, banyak murid yang dulu berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi tokoh yang punya pengaruh besar di nusantara. Di antara yang pernah menjadi murid beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) almarhum Hadraatussyekh Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitas keulamaannya, tetapi juga dari segi cerita masa lampau, daerah ini menyimpan segudang sejarah yang banyak dikaji oleh peneliti dalam negeri maupun manca negara . Daerah yang dikenal dengan permainan tradisional debusnya ini, banyak sekali dibahas dalam literatur asing.

Berbicara tentang sejarah Banten memerlukan waktu luang yang cukup panjang, sebab Banten dikenal bukan hanya sekedar tempat dilahirkannya para Ulama, Intlektual dan Jawara akan tetapi Banten juga memiliki banyak peninggalan sejarah yang monumental, yang banyak dikunjungi oleh para pengagum wisata religi. Buku yang ada ditangan pembaca sekarang bisa dijadikan lentera penuntun untuk mengenal sejarah Banten lebih dalam.

Buku ini disajikan secara sederhana dan mudah dipahami, bagi kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai salah literatur untuk mengenal kebantenan secara umum. Akan tetapi dengan terbatasnya kemampuan penulis dalam menyusun buku ini, banyak terdapat kekuarangannya, maka saran dan masukan dari pembaca, sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan cetakan berikutnya.

Pada akhirnya hanya kepada Allah, SWT, kita berharap agar segala upaya yang kita lakukan baik sebagai pembaca maupun penulis mendapatkan imbalan pahala dari-Nya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Penulis,

Iwan Ridwan, M.Pd. I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
----------------------------	----------

DAFTAR ISI.....	iv
------------------------	-----------

BAB 1 GEOHISTORI BANTEN, SEJARAH PERKEMBANGAN BANTEN DARI PRA AKSARA HINGGA MUNCUL ISLAM.....	1
---	----------

A. PENDAHULUAN.....	1
------------------------	---

B. PEMBAHASAN.....	3
-----------------------	---

1. Geohistoris Banten.....	4
----------------------------	---

2. Demografi.....	12
-------------------	----

BAB 2 PERKEMBANGAN BANTEN MASA ISLAM HINGGA KOLONIAL.....	14
---	-----------

A. PENDAHULUAN.....	14
------------------------	----

B. PEMBAHASAN.....	18
1. Sejarah Banten dalam Penyebaran Agama Islam	18
2. Awal Kenaikan Tahta Sultan Ageng Tirtayasa	23
3. Situasi Sosial dan Politik Masyarakat Banten pada Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa	26
C. PENUTUP.....	34

BAB 3 DEMOGRAFI DAN STRUKTUR SOSIAL

MASYARAKAT BANTEN.....	37
A. PENDAHULUAN.....	37
B. PEMBAHASAN.....	40
1. Pengertian Demografi.....	40
2. Tujuan dan Manfaat Demografi	45
3. Sistem Sosial dan Pemukiman Masyarakat di Banten	45
C. PENUTUP.....	51

BAB 4	PROSES MASUK DAN BERKEMBANGNYA	
	AGAMA DI BANTEN	54
A.	PENDAHULUAN	54
B.	PEMBAHASAN	56
	1. Proses Masuk dan Berkembangnya	
	Agama di Banten	56
 BAB 5	 POTENSI DAN PROSPEK EKONOMI KREATIF	
	DI BANTEN	80
A.	PENDAHULUAN	80
B.	PEMBAHASAN	82
	1. Kuliner	86
	2. Kesenian	88
	3. Kerajinan Tangan	88
	4. Kawasan Ekonomi Khusus	92
C.	PENUTUP	93
 BAB 6	 ARKEOLOGI SITUS ISLAM DI BANTEN	 96
A.	PENDAHULUAN	96
B.	PEMBAHASAN	98

1. Usaha-usaha Arkeologis	98
2. Data-data yang Dihasilkan	101
3. Benteng-benteng	105
4. Sarana Ibadah	109
6. Data-data Artefak Lain	116
C. PENUTUP	124

BAB 7 KESENIAN – KESENIAN KHAS BANTEN 125

A. Bedug Pandeglang	125
1. Sejarah	125
2. Bedug Nganjor	129
3. Fungsi	131
4. Waditra	131
5. Ngadu Bedug	134
B. Bambu	139
1. Angklung	139
2. Dogdog Lojor	147
3. Calung Renteng	151
4. Dodod	154

5. Pantun Bambu	156
6. Rengkong.....	158

BAB 8 AGAMA DAN PRANATA KEAGAMAAN DI BANTEN 161

A. Agama, Rumah Ibadah dan Pranata Keagamaan	161
1. Islam	161
B. Rumah Ibadah dan Pranata Keagamaan	167
2. Kristen Katholik.....	170
3. Kristen Protestan.....	176
4. Hindu.....	182
5. Budha	190
6. Konghucu.....	196

BAB 9 SERANG, ALAM, MANUSIA DAN BUDAYA 201

A. Letak dan Keadaan Alam.....	201
B. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	204
C. Keadaan Keberagamaan Masyarakat.....	205
D. Sekilas Masuknya Islam di Banten	211

E. Islam, Budaya dan Kebantenan	218
---------------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	223
-----------------------------	------------

BAB 1

GEOHISTORI BANTEN, SEJARAH PERKEMBANGAN BANTEN DARI PRA AKSARA HINGGA MUNCUL ISLAM

A. PENDAHULUAN

Secara Historis Banten dikenal karena di daerah ini pernah berdiri sebuah kerajaan Islam. Namun sebetulnya jauh sebelum berdiri kerajaan Islam, Banten sudah memiliki kebudayaan yang cukup melimpah. Investarisasi dan penelitian peninggalan purbakala yang dimulai sejak abad ke-19 di daerah banten ini membuktikan akan hal tersebut. J.W.G.J Prive, seorang kontrolir Belanda pada tahun 1896 melaporkan adanya temuan bangunan kuno di dekat desa Citorek, Bayah, yang kemudian dikenal sebagai bangunan punden berundak "Lebak Sibedug".(Van Der

Hoop, 1932 : 63 - 64). Kemudian dalam bukunya "*Rapporten van der Oudheikundigen Dienst in Nederlansch Indie*" tahun 1914 menyatakan bahwa di seputar Kabupaten Pandeglang ada peninggalan arkeologi berupa arca nenek moyang, beberapa kapak batu dari hasil penggalian arkeolog di pamarayan (Kolelet) dan patung tipe Polinesia di Tenjo "Sanghyang Dengdek". (Djanenuderadjat, 2001 : 2). Kerajaan Islam Banten ada sejak abad ke-16 sampai dengan abad ke-19. Kemudian secara Historis, kota Banten Lama yang terletak 10 Kilo Meter dari Kota Serang, dahulu ramai dikunjungi oleh kapal dan pedagang asing seperti dari Arab, Portugis, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Filipina, Inggris, Belanda, Perancis serta Demark. Selain pedagang asing, pedagang - pedagang Nusantara seperti dari Maluku, Solor, Makassar, Sumbawa, Gresik, Juwana, dan Sumatera ikut berdagang di Banten Lama.

Kekayaan dari beragam pusaka budaya Banten yang tinggi nilainya itu perlu dijunjung tinggi sebagai bukti perjalanan sejarah dan budaya yang dapat memberi sumbangan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan melalui penggalian

nilai luhur yang tercermin di dalamnya. Disamping itu pula pusaka budaya tersebut dapat menjadi dasar dalam memupuk kepribadian dan jati diri bangsa.

B. PEMBAHASAN

Pengertian Geohistori pertama kali diungkapkan oleh Soebantardjo (1975-1982). Geohistori disinisebagai ilmu bantu sejarah. Tujuan geohistori adalah menyelidiki, membahas, dan menetapkan hubungan timbal balik antara keadaan alam dengan aktivitas alam dalam menentukan jalansejarah. Penafsiran keadaan alam masa lampau maupun bekas bekasnya dengan pendekatansejarah, memperkuat kedudukan sejarah untuk memperoleh kebenaran yang objektif mungkin dengan data yang eksak, sehingga sejarah bukan “ilmu tafsir” tetapi ilmu pengetahuan ilmiah. Dalam pengkajian Geohistori mempunyai posisi yang sangat penting,yaitu sebagai salahsatu pengkajian sejarah dengan menggunakan ilmu bantu geografi.Jadi dalam pengkajian sejarahdi gunakan untuk menemukan konsekuensi-konsekuensi logis dari keadaan geografi terhadapsuatu peristiwa sejarah. Dengan adanya geohistori ini pengkajian sejarah menjadi

lebih kaya, tidak hanya hafalan tentang urutan kejadian suatu peristiwa, dan tidak hanya didasarkan pada ekonomi ataupun sosio-politik semata, tetapi berusaha menerangkan bahwa kondisi geografi juga mempengaruhi jalannya sejarah atau paling tidak berpengaruh terhadap suatu peristiwa sejarah sehingga dengan adanya geohistori ini pelajaran sejarah dapat lebih menarik karena ditambahkan dengan analisa-analisa secara geografi.

1. Geohistoris Banten

a. Geografis

Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km². Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten 154 kecamatan, 262 kelurahan, dan 1.273 desa. Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya

Thailand, Malaysia, dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama daerah Tangerang raya (Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan) merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagaiantisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas.

b. Sejarah

Banten atau dahulu dikenal dengan nama Bantam, Banten pada abad ke-5 merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Salah satuprasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara adalah Prasasti Cidanghiyang atau prasasti Lebak yang ditemukan di Kampung Lebak di tepi Ci Danghiyang, Kecamatan Munjul Pandeglang Banten. Prasasti ini baru ditemukan tahun 1947 dan berisi 2 baris kalimatberbentuk puisi dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isi prasasti tersebutmengagungkan keberanian Raja

Purnawarman. Setelah runtuhnya Kerajaan Tarumanagara (Menurut beberapa sejarawan ini akibat serangan Kerajaan Sriwijaya) kekuasaan di bagian barat Pulau Jawa dari Ujung Kulon sampai Ciserayu dan Kali Brebes dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda. Seperti dinyatakan oleh Tome Pires, penjelajah Portugis pada tahun 1513, Banten menjadi salah satu pelabuhan penting dari Kerajaan Sunda. Menurut sumber Portugis tersebut Banten adalah salah satu pelabuhan kerajaan itu selain pelabuhan Pontang, Cigede Tamgara (Tangerang), Kalapa, dan Cimanuk.

Diawali dengan penguasaan Kota Pelabuhan Banten, yang dilanjutkan dengan merebut Banten Girang dari Pucuk Umun pada tahun 1527, Maulana Hasanuddin mendirikan Kesultanan Banten di wilayah bekas Banten Girang. Dan pada tahun 1579 Maulana Yusuf penerus Maulana Hasanuddin menghancurkan Pakuan Pajajaran, ibu kota atau pakuan (berasal dari kata pakuwuan) Kerajaan Sunda. Dengan demikian pemerintahan di Jawa Barat dilanjutkan oleh Kesultanan Banten. Hal itu ditandai dengan diboyongnya Palangka Sriman Sriwacana tempat

duduk kala seorang raja dinobatkan, dari Pakuan Pajajaran ke Surasowandi Banten oleh pasukan Maulana Yusuf. Batu berukuran 200 x 160 x 20 cm itu terpaksa diboyong ke Banten karena tradisi politik waktu itu "mengharuskan" demikian. Pertama, dengan dirampasnya Palangka tersebut di Pakuan tidak mungkin lagi dinobatkan raja baru. Kedua, dengan memiliki Palangka itu Maulana Yusuf merupakan penerus kekuasaan Kerajaan Sunda yang "sah" karena buyut perempuannya adalah putri Sri Baduga Maharaja.

Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. de Barros, Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara sejajar dengan Malaka dan Makassar. Kota Banten terletak di pertengahan pesisir sebuah teluk yang lebarnya sampaitiga mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut kota itu panjangnya 400 depa; masuk kedalam ia lebih panjang. Melalui tengah-tengah kota ada sebuah sungai yang jernih, di manakapal jenis jung dan gale dapat berlayar masuk. Sepanjang pinggiran kota ada sebuah anak sungai, di sungai yang tidak seberapa

lebar itu hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat berlayar masuk. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata dan lebarnya tujuh telapak tangan. Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu terdiri dari dua tingkat dan dipersenjatai dengan senjata yang baik. Di tengah kota terdapat alun-alun yang digunakan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan dan kesenian rakyat dan sebagai pasar di pagi hari. Istana raja terletak di bagian selatan alun-alun. Di sampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan dan beratap, disebut Srimanganti yang digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyatnya. Di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah masjid agung.

Pada awal abad ke-17 Masehi Banten merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Daerah kekuasaannya mencakup juga wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Lampung. Ketika orang Belanda tiba di Banten untuk pertama kalinya orang

Portugis telah lama masuk ke Banten. Kemudian orang Inggris mendirikan loji di Banten dan disusul oleh orang Belanda. Selain itu, orang-orang Perancis dan Denmark pun pernah datang di Banten. Dalam persaingan antara pedagang Eropa ini, Belanda muncul sebagai pemenang. Orang Portugis melarikan diri dari Banten (1601) setelah armada mereka dihancurkan oleh armada Belanda di perairan Banten. Orang Inggris pun tersingkirkan dari Batavia (1619) dan Banten (1684) akibat tindakan orang Belanda. Pada 1 Januari 1926 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan untuk pembaharuan sistem desentralisasi dan dekonsentrasi yang lebih luas. Di Pulau Jawa dibentuk pemerintahan otonom provinsi.

c. Budaya dan Nilai

Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam dengan semangat religius yang tinggi, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai. Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten antara lain seni bela diri Pencak silat, Debus, Rudad, Umbruk, Tari Saman, Tari topeng,

Tari cokek, Dog-dog, Palingtung, dan lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam Keramat Panjang, dan masih banyak peninggalan lainnya.

Di Provinsi Banten terdapat suku baduy. Suku baduy dalam merupakan suku asli sunda Banten yang masih menjaga tradisi antimodernisasi, baik cara berpakaian maupun pola hidup lainnya. Suku Baduy-Rawayan tinggal di kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.101,85 hektar di daerah Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat baduy umumnya terletak di daerah aliran sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng. Daerah ini dikenal sebagai wilayah tanah titipan dari nenek moyang yang harus dipelihara dan dijaga baik-baik tidak boleh dirusak.

d. Rumah Adat

Rumah adat adalah rumah panggung yang beratapkan daun atap dan lantainya dibuat dari pelupuh yaitu bambu yang dibelah-belah. Sedangkan dindingnya terbuat dari bilik(gedek). Untuk penyangga

rumah panggung adalah batu yang sudah dibuat sedemikian rupaberbentuk balok yang ujungnya makin mengecil seperti batu yang digunakan untuk alasmenumbuk beras. Rumah adat ini masih banyak ditemukan di daerah yang dihuni olehorang Kanekes atau disebut juga orang Baduy.

e. Flora dan Fauna

Sebuah taman nasional terdapat di provinsi ini, yakni Taman Nasional Ujung Kulon. Ditaman nasional ini terdapat badak jawa bercula satu yang merupakan satwa langka di dunia.Selain badak, terdapat juga rusa, kijang,banteng, babi hutan, kucing hutan, lemur dan berbagai jenis burung. Karena kekayaan dan kekhasanya. Ujung kulon ditetapkan sebagai situs cagar alam dunia. Keindahan banten yang lainnya ada di Pulau Dua. Kawasan pulau ini memiliki berbagai jenis ikan laut dan berbagai negara. Burung-burung tersebut terbang dari benua Australia, Asia dan Afrika. Tumbuhan khas yang menjadi maskot Banten adalah Kokoleceran. Yaitu tanaman endemik atau khas yang diduga hanya terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon.

2. Demografi

a. Pengertian Demografi

Demografi mempelajari jumlah, persebaran, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena natalitas(fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status). Dapat disimpulkan bahwa demografi mempelajari struktur dan proses penduduk disuatu wilayah,meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi yaitu: kelahiran (fertilitas) kematian (mortalitas) dan migrasi penduduk.

1) Kabupaten dan Kota

Provinsi Banten terdiri atas 4 kabupaten dan 4 kotamadya yaitu:Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon.

2) Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2005 mayoritas berasal dari sektor industri pengolahan (49,75%), diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran (17,13%) angkutan dan komunikasi (8,58%) serta pertanian yang hanya 8,53%. Namun berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja industri menyerap 23,11% tenaga kerja, diikuti oleh pertanian (21,14%) perdagangan (20,84%) dan transportasi/komunikasi yang hanya 9,50%. Industri Banten Industri Baja PT. Krakatau Tirta Sari, Industri milik BUMN bukan hanya berkembang dalam pengelolaan baja tetapi juga mengolah air minum oleh salah satu anak perusahaannya PT. Krakatau Tirta Sari. Industri di Banten juga merupakan tempat tampungan bagi Industri yang mendukung arus keluar masuk barang dari kota.

BAB 2

PERKEMBANGAN BANTEN MASA ISLAM HINGGA KOLONIAL

A. PENDAHULUAN

Semenjak berdirinya Kesultanan Banten, Para sultan yang memimpin tidak hanya sebagai penguasa pihak pemerintah, tetapi juga sebagai penyiar agama Islam, ada yang berperan sebagai da'i, imam shalat, guru dan penggerak pendidikan Islam. Terlebih lagi dengan para ulama yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi harus berhadapan dengan kondisi masyarakat yang berada dalam jajahan Bangsa Belanda juga berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang kental dengan tahayul, bid'ah dan khurafat. Para ulama

Banten menyadari betul jika untuk merubah pola fikir dan kehidupan masyarakat Banten harus dilakukan dengan penguasaan ilmu termasuk ilmu agama Islam, tetapi masyarakat Banten tidak dapat memenuhi harapannya karena keterbatasan lembaga pendidikan dan harus berhadapan dengan aturan penjajah Belanda yang pilih kasih dalam memberi kesempatan anak pribumi untuk bersekolah. Menyebabkan para ulama berupaya untuk memenuhinya sendiri, dimulai dengan mengajarkan agama Islam secara individual di rumah dan masjid terdekat, berkembang sampai mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat Banten dan sekitar Banten. Sementara itu di Banten pengadilan disusun menurut pengertian Islam. Pada masa sultan Hasanuddin memegang kekuasaan, pengaruh hukum Hindu sudah tidak berbekas lagi. Karena di Banten hanya ada satu pengadilan yang dipimpin oleh Qodhi sebagai hakim tunggal. Lain halnya dengan Cirebon yang pengadilannya dilaksanakan oleh tujuh orang menteri yang mewakili tiga sultan yaitu Sultan Sepuh, Sultan Anom dan Panembahan Cirebon kitab hukum yang digunakan adalah pepakem Cirebon, yang merupakan kumpulan macam-macam Hukum Jawa Kuno, memuat Kitab Hukum Raja

Niscaya, Undang-Undang Mataram, Jaya Lenggara, Kontra Menawa dan Adidullah.

Namun satu hal yang tidak dipungkiri bahwa pepakem Cirebon tanpa adanya pengaruh hukum Islam. Belanda pertama kali menginjakan kakinya di pelabuhan Banten pada tahun 1596. Bagaimana mulai berjalannya Peradilan Agama di sana dan bagaimana sikap Belanda terhadap Peradilan Agama di daerah ini, kiranya perlu diketahui bagaimana awal masuknya Islam di Banten. Setelah kota Banten, salah satu kota pelabuhan dari kerajaan Pakuan-Pajajaran dapat dikuasai oleh Falatehan, segeralah dibentuk pemerintahan atas nama Sultan Demak. Tak lama kemudian dapat dikuasai pula Sunda Kelapa, juga salah satu kota pelabuhan dari Pakuan-Pajajaran yang kemudian diberi nama Jayakarta dan dijadikan wilayah dari kesultanan Banten. Cirebon sebagai kota pelabuhan terakhir dari Pakuan-Pajajaran diduduki pula oleh Falatehan, selaku abdi dari Sultan Demak dalam rangka penyebaran agama Islam, sehingga Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon menjadi wilayah kekuasaan Demak. Pada tahun 1552 Falatehan pindah ke Cirebon dan terus memerintah daerah ini, sedang pemerintahan di Banten diserahkan kepada

putera sulungnya Hasanudin. Pada tahun 1568 Hasanudin menyatakan kesultanan Banten sebagai negara merdeka, bebas dari kekuasaan Demak, dan mulai mengatur pemerintahannya sendiri. Di antaranya menata pelaksanaan peradilan di kesultanan tersebut. Orang-orang Banten, sebelum kekuasaan negara direbut oleh Falatehan sudah mulai masuk Islam. Hal itu dipermudah oleh karena syahbandar di Banten dan yang memerintah kota itu atas nama Prabu Siliwangi, sudah lebih dahulu memeluk agama Islam. Orang-orang Banten, sebagai orang yang baru saja memeluk agama Islam amatlah giat dalam menjalankan agamanya dan memegang teguh pada hukum Islam. Meskipun Cirebon didirikan hampir bersamaan dengan kesultanan Banten, akan tetapi lapisan atas dari penduduk Cirebon, yang berasal dari Demak, masih kokoh terikat dengan norma-norma hukum dan adat kebiasaan Jawa-kuno. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan peradilan di dua kesultanan tersebut. Pengadilan di Banten disusun menurut pengertian Islam. Pengadilan yang pernah ada dan berjalan berdasar pada hukum Hindu sebagai bentukan dari kerajaan Pakuan-Pajajaran, diwaktu Sultan Hasanudin memegang kekuasaan sudah tidak nampak lagi bekas-bekasnya sedikitpun. Pada abad ke-17 di Banten

hanya ada satu macam pengadilan, yaitu yang dipimpin oleh qadhi sebagai hakim tunggal. Kalaupun pada abad ke-17 kesultanan Banten sudah sempurna menerapkan hukum Islam, maka pada awal abad ke-17 penguasa kerajaan Mataram baru masuk agama Islam. Akan tetapi dengan masuknya penguasa kerajaan Mataram ke dalam agama Islam pada permulaan abad ke-17 tersebut penyebaran Islam hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia karena wilayah kekuasaan kerajaan Mataram hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Banten dalam Penyebaran Agama Islam

Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"- 7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km². Provinsi Banten

terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 154 kecamatan, 262 kelurahan dan 1.273 desa. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta. Wilayah Banten yang sangat strategis sebagai kota dimanfaatkan dengan baik oleh Sunan Gunung Jati untuk memperdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun Kesultanan Banten. Pangeran Hasanuddin menjadi sultan pertama di wilayah Banten dan titik awal kesultanan Banten berdiri, sekaligus menggantikan Banten Girang yang bercorak Hindu menjadi Kesultanan Banten yang bercorak Islam. Catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik dan dibawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin membuat Banten menjadi kuat, dan Islamisasi dianggap semakin berkembang. Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan provinsi Banten dan Banten merupakan salah satu tempat berdirinya suatu kerajaan besar Islam di Nusantara dan melahirkan banyak para

ulama ilmiah dan para pejuang. Sebelum Islam berkembang di Banten, pada waktu itu Banten masih bercorak Hindu di dalam lingkungan masyarakatnya

Akan tetapi ketika itu Syarif Hidayatullah yang datang dari Cirebon tiba di Banten sedikit demi sedikit melakukan penyebaran Islam di daerah Banten. Syarif Hidayatullah melakukan pernikahan pada 1457 M dengan adik dari bupati Banten yang menghasilkan dua anak yang bernama Nhay Kawanganten dan Pangeran Hassanudin. Pangeran Hassanudin menginjak dewasa Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon untuk mengemban tugas sebagai Tumenggung disana. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Pangeran Hassanudin. Perkembangan agama Islam yang secara bertahap di kawasan wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis. Kesultanan pun perlahan mulai muncul untuk menggoreskan tinta sejarahnya di tataran wilayah Banten. Hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai perkembangan kesultanan Banten dari masa ke masa dan kesultanan Banten pernah memuncaki kejayaannya sebagai kerajaan Islam di Nusantara. Sultan pertama Banten yaitu Maulana Hasanuddin yang memerintah tahun 1527-1570

ini mulai mendirikan kerajaan Islam Banten yang sejak pengambil alihan kekuasaan oleh kerajaan Demak. Pada masa kesultanan Maulana Hasanuddin ini menguasai hingga kedua sisi selat sunda dan meluas hingga ke Sumatra Selatan. Pada masa Maulana Hasanuddin kesultanan Banten menunjukkan signifikan kemajuan sebagai sebuah kerajaan Islam di Nusantara. Sultan Maulana Yusuf sebagai kesultanan yang kedua sekaligus sebagai pengganti ayahnya hanya memberikan strategi pembangunan lebih dititik beratkan pada pengembangan infrastruktur kota, pemukiman penduduk, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian (Hadiwibowo, 2013). Puncak kejayaan dari kesultanan Banten mulai berjaya dan berkuasa di Nusantara pada masa kesultanan Abdulfatah atau Ageng Tirtayasa. Pada masa kesultanan Ageng Tirtayasa sudah memberikan pengaruh besar dan perubahan kerajaan Banten pada masanya, dan membuat sosial masyarakat Banten menjadi sejahtera. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai orang yang ahli dalam strategi dan berhasil membina mental para prajurit Banten dengancara mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, Makassar, dan daerah lainnya.

Kesultanan Banten mulai bergerilya ke Batavia untuk melawan VOC dan semakin memperluas kekuasaan wilayahnya sampai ke kesultanan Sunda. Upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam upaya mengembangkan Kerajaan Islam Banten dalam aspek politik dan sosial masyarakat Banten melalui hubungan kerja sama Internasional dan melalui perekonomian perdagangan untuk dapat membuat kesejahteraan masyarakat Banten. Hal ini berhasil menarik perdagangan dan hubungan kerja sama dengan dunia luar terutama bangsa Eropa dan Bangsa Timur Tengah. Setiap kemajuan akan mengalami kemunduran dan kelemahan akibat dari politik dari kesultanan itu yaitu seperti kesultanan Ageng Tirtayasa terjadilah suatu konflik dari politik kesultanan tersebut, yang dimana adanya konflik dari Sultan Ageng Tirtayasa dan anaknya yaitu Sultan Haji. Terjadilah suatu perang antara anak dan ayahnya untuk berkuasa di wilayah kesultanan Banten. Konflik tersebut tidak luput dari campur tangan VOC yang mengadu domba antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa termasuk salah satu orang yang sangat menentang segala bentuk penjajahan asing atas negaranya dan bahkan tidak pernah berkeinginan untuk berkompromi dengan Belanda.

2. Awal Kenaikan Tahta Sultan Ageng Tirtayasa

Daerah Banten Lama, yang nama kotanya Surosowan, menjadi pusat pemerintahan kesultanan sejak 8 Oktober 1526. Pendirian kota lengkap dengan prasarananya yaitu: keraton, alun-alun, masjid dan lain-lain. Banten telah menjadi wilayah yang lebih maju daripada dahulu. Pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di Banten. Fase awal Sultan Abdul Kadir memegang kekuasaan, masih penuh dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Banten dengan Kompeni Belanda sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Sultan Ageng Tirtayasa dilantik menjadi Sultan pada tahun 1651 M. Beliau menggantikan kakeknya yaitu Sultan Abdul Ma'ali Ahmad yang meninggal pada tahun itu juga. Dalam pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan pembaharuan, antara lain dengan mengurangi Dewan Agung yang merupakan penasihat dari para sultan sebelumnya. Semua keputusan pemerintahan dilakukan

sendiri dan dibantu oleh penasehat dekatnya saja. Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan agar para anggota Dewan Agung dipindahkan ke Istana Surosowan yang berada di dekat pantai di Teluk Banten. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan usaha lainnya untuk kemakmuran negerinya yaitu membuat saluran antara Pontang dan Tanahara agar dapat dilayari kapal dan dapat mengairi daerah sekitarnya. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Banten pada waktu itu. Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan Banten sebagai wilayah yang bersaing dengan VOC dan disegani bangsa lainnya. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pula, pelabuhan Banten berkembang menjadi ekspor internasional. Sultan Ageng Tirtayasa telah menunjuk putra sulungnya yaitu Pangeran Gusti dan lebih dikenal sebagai Sultan Haji yang pada saat itu masih muda sebagai putra mahkota untuk menghindari perang yang dapat terjadi akibat pergantian pimpinan. Sultan Haji mempunyai wewenang yang cukup besar sehingga semua kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa harus merupakan hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasehat dan putra mahkota. Sultan Ageng memberikan

Sultan Haji kekuasaan untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Kraton Surosowan, sedangkan urusan luar negeri sepenuhnya masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu Sultan Ageng pindah ke Kraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, karena itulah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa. Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati Sultan Haji, dan pada akhirnya Sultan Haji sedikit demi sedikit dapat dipengaruhi. Di bidang perdagangan maupun bidang lainnya, pihak Kompeni Belanda banyak mendapatkan kemudahan, bahkan dalam setiap upacara penting di istana, wakil Belanda selalu hadir. Sultan Haji dan Belanda memiliki hubungan yang semakin dekat sehingga bisa merubah tingkah laku Sultan Haji dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan sebagainya. Sultan Haji banyak meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda yang dirasakan asing oleh masyarakat Banten, sehingga sebagian masyarakat dan pembesar kerajaan tidak menyukainya. Pada awal kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, adanya pertumbuhan penduduk yaitu sekitar 150.000 jiwa menjadi 200.000 jiwa pada akhir kekuasaannya. Secara keseluruhan, kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa sangat memajukan perdagangan

luar negeri maupun pertanian di daerah pedalaman tergolong berhasil. Selama masa pemerintahannya, Sultan Ageng selalu dihadapkan pada perjuangan yang gigih untuk mempertahankan eksistensi dan kemerdekaan Kesultanan Banten dari ancaman armada Kompeni Belanda, yang mempunyai tempat kedudukan di Batavia (dulu Jayakarta dan sekarang Jakarta) sejak tahun 1610. Berkat perjuangannya itu Sultan Ageng Tirtayasa ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-19. Kesultanan Banten memperlihatkan keberadaannya sebagai Kerajaan Islam di Nusantara. Kesultanan ini mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, namun juga pada akhir abad tersebut sebagai awal kemundurannya.

3. Situasi Sosial dan Politik Masyarakat Banten pada Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa

a. Aspek Sosial

Sosial masyarakat Banten pada masa kerajaan Islam Banten selalu berkembang secara pasang surut didalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Ketika Banten menjadi kesultanan Islam masyarakat Banten

secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Sebelum kerajaan Banten menjadi kerajaan yang berbasis Islam, masyarakat Banten masih berbasis tradisional. Pada waktu itu penggolongan pada masyarakat Banten masih sederhana, dan sistem lapisan didalam masyarakat Kerajaan Banten cenderung bersifat tertutup. Apalagi waktu itu Banten masih bercorak Hindu yang sangat menekankan sistem kasta di dalam penggolongan masyarakatnya. Seiring waktu lambat laun sistem kasta didalam masyarakat memudar seiring tumbuh dan munculnya pengaruh Islam didalam kerajaan. Islam yang lebih pantas dalam menempatkan seseorang pada peranannya.

Seiring pergantian kekuasaan pada Kesultanan Banten membuat kehidupan dari masyarakat Banten semakin mengalami kemajuan tergantung dari kebijakan dari pemimpinnya. Kehidupan sosial masyarakat Banten selama kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa semakin membaik dari sebelumnya. Sultan Ageng Tirtayasa selalu memerhatikan kesejahteraan dan kehidupan rakyat Banten. Pada masa sultan Ageng

Tirtayasa inilah titik dimana banten menuju kejayaanya sebagai Kesultanan Islam. Rakyat mulai menuju kearah yang lebih baik dan lebih modern. Kesejahteraan rakyat semakin terjamin pada masa ini, hal ini tidak luput dari dimana ekonomi dan perdagangan yang di junjung Sultan Ageng sebagai peninjau untuk menuju kejayaannya. Rakyat mulai menanam lada, cengkeh dan berbagai tumbuh-tumbuhan sebagai patokan mereka untuk bekerja menuju kesejahteraan. Banten seketika itu menjadi pusat perdagangan seluruh dunia, banyak kapak-kapal dan orang Eropa mulai berdatangan untukberdagang dengan para pedagang dari Banten. Pelabuhan menjadi bandar niaga bagi dunia.

Akan tetapi setelah Kesultanan Ageng Tirtayasa mulai disingkirkan oleh anaknya membuat Masyarakat Banten menjadi kembali terpuruk, apalagi Sultan Haji yang bekerja sama dengan Belanda membuat berangsur-angsur masyarakat Banten menjadi sengsara dan menderita atas perlakuan Belanda yang seenak-enaknya memperlakukan pribumi. Ekonomi

dan para petani menjadi menderita akibat perlakuan Belanda yang memaksa mereka merampas hak mereka.

b. Aspek Politik

Perkembangan politik pada Kesultanan Banten semakin berkembang di setiap dinamika siapa yang memimpin dari kesultanan tersebut. Pada saat baru berdiri dan di pimpin oleh Sultan Hasanudin. Pada masa ini kesultanan banten yang merupakan bekas dari kerajaan Demak mulai mendirikan wilayah sendiiri dan berupaya mengembangkan kerajaanya dengan berkerjasama dengan kerajaan Demak. Selain itu Sultan Hasanuddin sudah mulai menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan, dan mulai melakukan hubungan poitik dengan wilayah lain seperti Lampung, Jawa Barat dan Sumatra Selatan.

Namun pada masa kesultanan yang ke 5 yaitu pada masa Sultan Ageng Tirtayasa kondisi politik kerajaan Banten menjadi naik turun. Akan tetapi kejaayan kesultanan Banten yang berjaya pada masa ini tidak luput dari kondisi politik yang sudah dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau

melakukan hubungan kerjasama dengan wilayah Nusantara dan bahkan sampai ke Eropa, Timur Tengah dan Asia. Kejayaan yang dilakukan melalui ekonomi dan menjadikan Banten sebagai tempat perdagangan dunia yang membuat Sultan Ageng harus melakukan hubungan berpolitik dengan negara lain untuk dapat mengembangkan Banten menjadi kesultanan besar. Apalagi Sultan Ageng Tirtayasa yang mengirimkan orang untuk belajar ke Arab sambil berdagang, dan bekerjasama masalah perdagangan lada dengan Inggris, Prancis dan lain-lain. Ketika terjadi perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji membuat Sultan Ageng meminta bantuan kepada Inggris dengan hubungan kerja sama mereka yang sudah pernah terjadi yang dimana didalamnya Inggris akan membantu ketika Belanda mulai melakukan pergerakan ke Banten. Pada akhir masa kesultanan Ageng Tirtayasa kondisi politik Banten menjadi turun dan mencekam di kalangan rakyat Banten. Dititik inilah rakyat mulai gelisah akibat adanya pergolakan didalam kalangan istana Banten. Politik didalam istana pun terjadi dan saling menjatuhkan satu sama lain, Sultan Haji selaku anak

dari Sultan Ageng Tirtayasa mulai menentang ayahnya dan mulai bekerja sama dengan Belanda untuk menentang ayahnya. Belanda pun mulai menanamkan politik adu dombanya kepada Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Sultan Haji menjadi pemimpin memuat politik di kesultanan Banten menjadi berubah dan berbau politik Eropa atau politik Belanda.

c. Kemunduran Sultan Ageng Tirtayasa dan Peran VOC dalam Konflik Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji

Pada masa berkuasa, Sultan Ageng Tirtayasa sudah memberikan kemajuan dan kejayaan yang sangat besar bagi Kerajaan Islam Banten. Selama berkuasa situasi kesultanan Banten mengalami baik-baik saja, dan kondisi politik didalam Istana berjalan dengan baik. Akan tetapi semua itu mulai berubah saat Sultan Haji menjadi raja muda dari Kesultanan Banten. Disini mulailah titik kemunduran dan berakhirnya kekuasaan dari Sultan Ageng Tirtayasa. Pada tahun 1680 muncul perselisihan dalam Kesultanan Banten yang memicu Konflik didalam istana mulai terjadi antara ayah dan anak. Sultan Ageng Tirtayasa yang

dikenal sebagai orang yang sangat menentang segala penjajahan dan berusaha menentang VOC kurang disetujui oleh Sultan Haji sebagai raja muda VOC yang mengetahui adanya keretakan didalam istana membuat mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan politik *Devide Et Empire*. VOC mulai melakukan strateginya dengan membantu Sultan Haji untuk mengakhiri kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (Masa Keruntuhan Kesultanan Banten, 2017). VOC memberikan dukungan kepada Sultan Haji, yang membuat perang saudara tidak dapat dipisahkan. Sultan Haji yang mengambil alih kekuasaan dan berpaling ke Belanda serta menahan Sultan Ageng Tirtayasa di kediamannya membuat situasi semakin buruk. Para kaum Muslim di Banten tidak mendukung dari Sultan Haji. Sementara dalam memperkuat posisinya tahun 1682 Sultan Haji sempat mengirimkan utusannya ke Inggris untuk menemui Raja Inggris agar mendapatkan dukungan dan bantuan persenjataan. Dalam perang ini membuat Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa mundur dari istananya dan pindah ke kawasan yang disebut dengan Tirtayasa atau pedalaman. Di pedalaman ini Sultan Ageng Tirtayasa

bersama pengikut dan kedua anaknya yang lain untuk bersembunyi dan mengatur strategi guna melawan Sultan Haji dan para antek Belanda nya. Akan tetapi 1683 kediaman Sultan Ageng Tirtayasa di ketahui oleh Sultan Haji, dan melaporkan hal ini kepada pihak Belanda. Sultan Haji mengutus 52 orang keluarganya untuk membujuk Sultan Ageng Tirtayasa untuk kembali ke Istana. Setelah berhasil dibujuk, Sultan Haji dan pasukan Belanda mulai menerapkan tipuan muslihat untuk mengepung iringan Sultan Ageng Tirtayasa menuju istana dan menangkapnya. Sedangkan untuk anaknya Pangeran Purbaya dan Syeh Yusuf berhasil kabur dengan para pengikutnya. Setelah tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa membuat Belanda mulai seenaknya terhadap kesultanan Banten. Pada tahun 1684 Sultan Haji yang naik tahta dan berkuasa selalu di bayang-bayangi oleh Belanda. Belanda mulai menguasai kesultanan Banten secara perlahan melalui dari perjanjian atau persyaratan yang sudah tertera antara Belanda dengan Sultan Haji. Belanda meminta bayaran besar terhadap bantuan VOC kepada Sultan Haji, diantaranya mulai menguasai

monopoli perdagangan dan hubungan Internasional, wilayah lampung diserahkan kepada VOC.

C. PENUTUP

Pangeran Hasanuddin menjadi sultan pertama di wilayah Banten dan titik awal kesultanan Banten berdiri, sekaligus menggantikan Banten Girang yang bercorak Hindu menjadi Kesultanan Banten yang bercorak Islam. Sebelum Islam berkembang di Banten, pada waktu itu Banten masih bercorak Hindu di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai perkembangan kesultanan Banten dari masa ke masa dan kesultanan Banten pernah memuncaki kejayaannya sebagai kerajaan Islam di Nusantara. Sultan pertama Banten yaitu Maulana Hasanuddin yang memerintah tahun 1527-1570 ini mulai mendirikan kerajaan Islam Banten yang sejak pengambilalihan kekuasaan oleh kerajaan Demak. Puncak kejayaan dari kesultanan Banten mulai berjaya dan berkuasa di Nusantara pada masa kesultanan Abdulfatah atau Ageng Tirtayasa. Pada masa kesultanan Ageng Tirtayasa sudah memberikan pengaruh besar dan

perubahan kerajaan Banten pada masanya, dan membuat sosial masyarakat Banten menjadi sejahtera.

Sultan Ageng Tirtayasa termasuk Pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng. Tirtayasa (1651-1682). Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Banten pada waktu itu. Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan Banten sebagai wilayah yang bersaing dengan VOC dan disegani bangsa lainnya. Sultan Ageng pindah ke Kraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, karena itulah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa. Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati Sultan Haji, dan pada akhirnya Sultan Haji sedikit demi sedikit dapat dipengaruhi. Kesultanan Banten memperlihatkan keberadaannya sebagai Kerajaan Islam di Nusantara. Kesultanan ini mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, namun juga pada akhir abad tersebut sebagai awal kemundurannya.

Ketika Banten menjadi kesultanan Islam masyarakat Banten secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Sebelum kerajaan Banten menjadi kerajaan yang berbasis Islam, masyarakat Banten masih berbasis tradisional. Pada masa sultan Ageng Tirtayasa inilah titik dimana Banten menuju kejayaannya sebagai Kesultanan Islam. Rakyat mulai menuju kearah yang lebih baik dan lebih modern. Namun pada masa kesultanan yang ke 5 yaitu pada masa Sultan Ageng Tirtayasa kondisi politik kerajaan Banten menjadi naik turun. Akan tetapi kejayaan kesultanan Banten yang berjaya pada masa ini tidak luput dari kondisi politik yang sudah dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Kejayaan yang dilakukan melalui ekonomi dan menjadikan Banten sebagai tempat perdagangan dunia yang membuatkan Sultan Ageng harus melakukan hubungan berpolitik dengan negara lain untuk dapat mengembangkan Banten menjadi kesultanan besar. Pada akhir masa kesultanan Ageng Tirtayasa kondisi politik Banten menjadi turun dan mencekam di kalangan rakyat Banten.

BAB 3

DEMOGRAFI DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT BANTEN

A. PENDAHULUAN

Provinsi Banten adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Jawa, Indonesia. Sebelum adanya Provinsi Banten, Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 Provinsi ini dipisahkan dan terbentuklah Provinsi Banten, dengan Pusat pemerintahannya yang berada di Kota Serang. Provinsi ini mempunyai beberapa kabupaten/kota, yakni Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang ditambah Kota Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan

Kota Tangerang selatan. Aktivitas ekonomi dan sumber daya di masing-masing Kabupaten/kota itu berbeda-beda. Banten yang terletak di daerah paling ujung barat Pulau Jawa, dengan luas wilayah 8.800,83 km dan jumlah penduduk 8.529.799 jiwa berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

Wilayah Banten dibagi ke dalam dua bagian, yaitu ada bagian utara dan bagian selatan. Bagian utara terdiri dari daratan rendah subur dan di bagian selatan terdiri dari hutan dan pegunungan. Kedua daerah tersebut di tempati oleh beberapa kelompok etnik. Orang jawa menempati Banten bagian utara, sedangkan sunda di bagian selatan dan baduy di pegunungan selatan. Etnik lain banyak bercampur dengan orang jawa di utara seperti melayu, bugis, lampung, dan sunda menjadikan Banten sebagai wilayah yang memiliki budaya yang heterogen serta watak yang berbeda-beda.

Banten atau dahulu dikenal dengan nama “Bantam” pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka, dan makmur. Kapal-kapal yang berlabuh di Bandar Banten berasal dari berbagai daerah di Indonesia

dan dari negara asing terutama Cina, India, Arab dan lebih kemudian Eropa. Kesultanan Banten saat itu bukan hanya dipadati oleh orang-orang pribumi (Banten), tetapi juga dari orang-orang asing yang menetap, seperti dari Pegu (Birma/Myanmar) dan Siam, Persia, Arab, Turki, Cina, dan orang-orang dari Kepulauan Nusantara, yaitu dari Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis dan Makassar. Setiap bangsa memiliki pemukiman tersendiri yang dibatasi oleh dinding. Struktur masyarakat Banten Dilihat dari catatan beberapa orang asing yang berkunjung ke Banten pada masa Kesultanan, struktur masyarakat Banten terbagi atas empat kelompok, yaitu: Golongan raja dan keluarga, Golongan elit, Golongan bukan elit, dan Golongan budak. Demikian pula telah terjadi perubahan sosial akibat migrasi yang dilakukan para pendatang dari dalam maupun mancanegara. Demikian pula, karena migrasi imigran dari dalam dan luar negeri, masyarakat juga telah berubah. Perubahan sosial berdampak pada berbagai aktivitas masyarakat perkotaan, seperti aktivitas politik pemerintahan, keagamaan, ekonomi dan budaya. Tak terkecuali juga berdampak pada keragaman permukiman penduduk. Berdasarkan hal tersebut, Sultan Maulana Yusuf mendirikan pemukiman masyarakat berdasarkan

pembagian penduduk berdasarkan pekerjaan, status pemerintahan, agama, ras, dan status sosial ekonomi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Demografi

Definisi Kependudukan atau Demografi adalah “ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia”. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Sedangkan secara umum demografi diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk. Perubahan dan sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena kelahiran, perpindahan penduduk dan mobilitas sosial.

Provinsi Banten telah memasuki fase bonus demografi. Hal itu dikatakan Siti Masrifah, anggota Komisi IX DPR RI Dapil Banten III. Sebab, dari 12,4 juta penduduk Banten di tahun 2017, 68,53% adalah penduduk usia produktif. “Artinya, jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan yang tidak produktif.”

Berdasarkan data statistik struktur penduduk Banten yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) Banten, tahun 2013, angka beban ketergantungan Banten masih sebesar 47,08. Berarti, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung antara 47 sampai 48 orang penduduk usia tidak produktif. Sementara pada tahun 2017, beban yang ditanggung sedikit mengalami penurunan, sehingga yang ditanggung hanya 46 orang penduduk usia tidak produktif.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten mendapatkan bonus demografi dari jumlah penduduk Banten sebanyak 10.487.655 jiwa. Jumlah tersebut jika dikelompokkan ke dalam kelompok usia produktif 15-64 tahun, ada sebanyak 7.727.967 jiwa atau 73,69 persen usia produktif. Sedangkan usia non produktif dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun sebanyak 2.759.688 atau 26,31 persen. Pada tahun 2006, penduduk Banten berjumlah 9.351.470 jiwa, dengan perbandingan 3.370.182 jiwa (36,04%) anak-anak, 240.742 jiwa (2,57%) lanjut usia, sisanya 5.740.546 jiwa berusia di antara 15 sampai 64 tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2005 mayoritas berasal dari sektor industri pengolahan (49,75%), diikuti sektor

perdagangan, hotel, dan restoran (17,13%), pengangkutan, dan komunikasi (8,58%), serta pertanian yang hanya 8,53%. Namun berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja, industri menyerap 23,11% tenaga kerja, diikuti oleh pertanian (21,14%), perdagangan (20,84%) dan transportasi/komunikasi yang hanya 9,50%.

Provinsi Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Provinsi ini memiliki delapan kabupaten/kota, yakni Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang ditambah Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang selatan.

Pembabakan sejarah Banten secara geografis, sebagaimana tertulis dalam laporan-laporan asing tentang Banten pada abad ke-16 sampai abad ke-17, Banten Menunjukkan ciri-ciri umum yang menjadi ciri sebuah wilayah maritim. Ciri-ciri Itu antara lain, adanya persaingan dagang internasional yang meriah, sistem

Hukum berlaku baik. Raja yang bijaksana ilmu pengetahuan perkembangan, dan aktivitas keagamaan menjadi pertanda dari kearifan Sultan wilayah Banten dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan bagian utara terdiri dari daratan rendah subur yang merupakan persawahan dan perkebunan serta tanah partikelir, dan sudah tentu tanah yang sudah diolah ini berpenduduk padat. Di bagian selatan terdiri dari pegunungan dan hutan. Daerah ini tidak di olah dan penduduknya jarang kedua daerah tersebut didiami oleh beberapa kelompok etnik. Orang jawa mendiami Banten bagian utara, sedangkan sunda di bagian selatan, dan baduy di pegunungan selatan. Orang jawa di utara banyak bercampur dengan etnik lain seperti melayu, bugis, lampung dan sunda. Keberadaan multi etnik ini kemudian menjadikan Banten sebagai wilayah yang memiliki budaya yang heterogen serta watak yang berbeda-beda.

Daerah Banten utara yang merupakan daerah persawahan menjadi gudang beras dan mempunyai jalur perdagangan dengan daerah luar. Perbedaan karakter antara Banten utara dengan Banten selatan antara lain disebabkan oleh perbedaan faktor ekologis dan perbedaan-

perbedaan yang bersifat sosio-kultural atau historis. Pada sebagian besar lingkungan alam Banten selatan terdiri dari pegunungan dari batas sebelah baratnya hingga menuju ke utara menuju puncak gunung gede. Sementara pada batas wilayah selatan-barat hingga selatan-timur terbentang bukit-bukit yang kemudian bersambung dengan dataran-dataran rendah yang terdapat hamparan pesawahan tradisional (non-irigasi) dengan struktur tanah kering hingga mencapai batas laut. Berbeda dengan dataran rendah di daerah selatan, pada dataran rendah di bagian utara Banten terdapat daerah pesawahan yang sudah menggunakan sistem irigasi. Pada wilayah banten utara ini juga menjadi pusat konsentrasi beberapa industri dan letaknya dekat dengan jalur-jalur strategis perdagangan nusantara dan internasional, pada masyarakat banten utara juga terdapat sifat-sifat egalitarian, terbuka dan semangat persaingan yang kemudian banten menjadi wilayah yang banyak disinggahi bahkan menjadi tempat para saudagar dan cendekiawan.

2. Tujuan dan Manfaat Demografi

Adapun tujuan demografi antara lain sebagai berikut:

- (a) Menunjukkan adanya sebab akibat antara pertumbuhan penduduk dengan macam-macam aspek didalamnya. (b) Mendeskripsikan perkembangan penduduk di masa lalu. (c) Pertumbuhan menyusut serta naiknya penduduk.

Sedangkan manfaat demografi antara lain: (a) Membantu pemerintah dalam mengevaluasi kinerja pembangunan dengan memperhatikan komposisi penduduk di masa lalu dan masa kini, dan bermacam aspek yang mempengaruhinya. (b) Membantu pemerintah dalam membuat rencana pembangunan di bermacam bidang, baik bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, serta lain sebagainya.

3. Sistem Sosial dan Pemukiman Masyarakat di Banten

Struktur masyarakat banten dari beberapa catatan orang asing yang mengunjungi banten pada masa kesultanan menggambarkan struktur masyarakat banten digolongkan pada empat golongan yaitu:

1. Golongan raja dan keluarga, menduduki status sosial yang pagar tinggi, hal ini disebabkan karena fungsi dan jabatannya merupakan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi.
2. Golongan elit, yaitu kelompok yang memiliki status sosial tinggi karena jabatannya seperti bangsawan mangkubumi, menteri, laksamana, senopati, ulama, tumenggung dan syah bandar.
3. Golongan bukan elit, seperti para pedagang, nelayan, tentara, petani, seniman dan pejabat rendahan.
4. Golongan budak yaitu yang tidak mampu membayar hutang.

Selain masalah stratifikasi sosial dalam masyarakat. Menurut hasan muarif ambari (1998) di banten dapat dilihat pula pengelompokan pemukiman menjadi empat kelompok yaitu:

1. Pengelompokan atas dasar ras dan suku yang terdiri dari kebalen (pemukiman orang Bali), Karoya (pemukiman orang Koga dari India), dan Karangantu(pemukiman orang asing lainnya).

2. Pengelompokan atas dasar keagamaan yang terdiri dari kapakihan (pemukiman kaum ulama), dan kasunyatan (pemukiman orang suci).
3. Pengelompokan atas dasar sosial ekonomi yaitu Pamarika (tempat penyimpananlada), Pabean (tempat menarik pajak), jaringan (tempat pemukiman nelayan),Pasulaman (tempat pengrajin sulam), Kagongan (tempat membuat gong),pamaranggen (tempat membuat keris), Pawilahan (tempat kerajinan bambu), Pakawatan (tempat membuat jala), Pratok (tempat pembuat obat) Kepandean(tempat pembuatan alat-alat senjata).
4. Pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat yang terdiri dari Kawangsan (tempat pemukiman Pangeran Wangsa), Kaloran (tempat pemukiman Pangeran Lor), Kawiragunan (tempat pemukiman Pangeran Wiraguna), Kapurban (pemukiman Pangeran Purba), Kabantenan (pemukiman pejabat pemerintah), Kamandalikan (pemukiman Pangeran Mandalika), Keraton(pemukiman sultan dan keluarganya) dan Kesatrian (pemukiman tentara).

Povinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat tradisi yaitu Suku Baduy yang tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, sekitar 46 km kearah selatan dari kota Rangkasbitung (pintu masuk dari Utara Ciboleger Desa Bojongmenteng) dan untuk sampai cibeo sebagai pusat pemerintahan ditempuh dengan jalan kaki. Suku baduy termasuk salah satu suku yang terisolir di Indonesia, yang komunitasnya tersebar di berbagai wilayah. Suku baduy bukan merupakan suku terasing melainkan suatu suku yang mengasingkan diri dengan pola kehidupannya patuh terhadap hukum adat, hidup mandiri dengan tidak mengharapkan yang sifatnya bantuan dari orang lain atau orang luar, menutup diri dari pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Meskipun mengasingkan diri dari dunia luar. Suku baduy memiliki keunikan pada ritual yakni ungkapan kesetiaan terhadap pemerintahan Republik Indonesia (Gubernur Banten) yang dilaksanakan dengan memberikan hasil panen yang dihasilkan dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat organisasi kemasyarakatan yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggal, karena manusia hidup bersosial dan berkomunikasi untuk menuju perubahan sosial yang lebih baik dan maju. Terdapat pula struktur organisasi dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu agar mempermudah dalam menjalankan kegiatan karena sudah ada orang yang bertanggung jawab dalam hal tertentu. Dalam struktur organisasi ada kekuasaan tertinggi yang diduduki seseorang. Oleh karena itu terdapat proses pemilihannya. Seperti apa yang telah diperoleh data dari responden mengenai hal tersebut. Intisari proses dan pelaksanaan pemilihan tokoh adat atau pemimpin adat di Suku baduy, diawali dengan pemenuhan syarat-syarat atau kriteria pemimpin secara lahiriah bagi seorang calon pemimpin, dan diakhiri dengan tata cara pemilihan secara batiniah dengan proses tertentu yang dilaksanakan melalui musyawarah para tokoh adat dan kokolotan di forum rapat musyawarah lembaga adat tangtu tilu jaro tujuh dengan tahapan-tahapan sidang sampai pada sidang pleno lembaga adat.

Sejak banten di-islamkan oleh Fatahilah (Faletehan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah banten berhasil mengalahkan pajajaran, pengaruh Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Baduy. Kepercayaan mereka disebut pasundan kawitan yang artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam

Kehidupan sosial masyarakat banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid agung banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel, orang belanda, pelarian

dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan Istananya menyerupai istana raja di Eropa.

Pemerintahan Banten di Jawa Barat menggunakan aturan dan hukum Islam, sehingga kehidupan masyarakatnya hidup secara teratur. Banyak orang India, Arab, Cina, Melayu dan Jawa yang menetap di Banten. Mereka berkumpul dan membuat perkampungan sesuai dengan nama asalnya, misalnya Pekojan (perkampungan orang Arab), Pecinan (perkampungan orang Cina), Kampung Melayu, Kampung Jawa dan sebagainya. Di Banten terdapat orang keturunan madura. Mereka adalah pelarian dari madura yang meminta perlindungan ke Banten karena tidak mau tunduk kepada Mataram.

C. PENUTUP

Secara umum, demografi diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk. Perubahan dan sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena kelahiran, perpindahan penduduk, dan mobilitas sosial. Demografi memiliki beberapa tujuan yakni: Menunjukkan adanya sebab akibat antara pertumbuhan penduduk dengan macam-macam

aspek didalamnya, mendeskripsikan perkembangan penduduk di masa lalu, pertumbuhan menyusut serta naiknya penduduk, selain memiliki tujuan, demografi memiliki beberapa manfaat yakni: Membantu pemerintah dalam mengevaluasi kinerja pembangunan dengan memperhatikan komposisi penduduk di masa lalu dan masa kini, dan bermacam aspek yang mempengaruhinya, membantu pemerintah dalam membuat rencana pembangunan di bermacam bidang, baik bidang pendidikan, kesehatan, pertanian serta lain sebagainya.

Sistem sosial di banten banyak dipengaruhi oleh agama Islam semenjak masakerajaan sultan Fatahilah pada tahun 1527, dan makin berkembang pada masa kerajaanSultan Ageng Tirtayasa, walau mengalami penurunan pada masa penjajahan belanda,namun sistem sosial berdasarkan agama Islam masih tetap terus melekat di Bantensampai sekarang.

Struktur masyarakat banten dari beberapa catatan orang asing yang mengunjungi banten pada masa kesultanan menggambarkan struktur masyarakat banten digolongkan pada empat golongan yaitu, Pertama: golongan raja dan keluarga, menduduki status sosial yang paling

tinggi, hal ini disebabkan karena fungsi dan jabatannya merupakan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi. Kedua: golongan elit, yaitu kelompok yang memiliki status sosial tinggi karena jabatannya seperti bangsawan mangkubumi, menteri, laksamana, senopati, ulama, tumenggung dan syah bandar. Ketiga: golongan bukan elit, seperti para pedagang, nelayan, tentara, petani, seniman, dan pejabat rendahan. Keempat: golongan budak yaitu yang tidak mampu membayar utang.

BAB 4

PROSES MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA DI BANTEN

A. PENDAHULUAN

Masyarakat banten dahulu kental akan kehidupan tradisi prasejarah selama berabad-abad dan merupakan penganut agama hindu yang dibawa oleh nenek moyangnya. Bukti pernyataan ini diperkuat dengan peninggalan purbakala dalam bentuk prasasti, arca-arca yang berukir hinduistik serta bangunan keagamaan lainnya. Hingga sekitar permulaan abad ke-16, agama Islam perlahan memasuki wilayah Banten yang bermula di kawasan pesisir pantai. Penyebaran Islam di wilayah Banten dimulai oleh seorang pemimpin Islam sekaligus

wali dari Cirebon bernama Sunan Gunung Jati yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, Sultan Maulana Hasanuddin dan beliau adalah keturunan pejabat dari kakeknya Prabu Surasowan yang merupakan bupati daerah Banten dan diberi olehnya gelar pangeran Sabakingking atau seda kikin. Sultan Maulana Hasanuddin adalah seorang yang mengerti ekonomi dan politik dan menjadi Sultan pertama kali yang mendirikan Kesultanan Banten sekaligus penguasa kerajaan Islam di Banten sehingga peran beliau sangatlah dalam penyebaran agama Islam.

Perjuangan Sultan Maulana Hasanuddin dalam penyebaran agama Islam tidaklah mudah dengan menaklukkan lawannya, Prabu Pucuk Umun yang merupakan seorang patuh agama dan kukuh dengan keyakinannya dalam ajaran sunda wiwitan (agama Hindu sebagai agama resmi di pajajaran) di Banten. Namun pertarungan mereka dilakukan dengan adu kesaktian ayam di lereng gunung karang agar tidak memakan korban (pasukan) dari kedua pihak. Setelah duel yang sengit, ayamnya Sultan Maulana Hasanuddin memenangkan pertandingan tersebut dan membuat Prabu Pucuk Umun mengakui kekalahannya secara kesatria dan menyerahkan

golok dan tombaknya sebagai tanda penyerahan kekuasaan Banten Girang kepada sang Sultan. Ia bersama beberapa pengikutnya kemudian mengungsi ke Banten selatan, tepatnya di ujung kulon atau ujung barat Pulau Jawa. Mereka bermukim di hulu sungai Ciujung, di sekitar wilayah Gunung Kendeng. Para pengikut Prabu Pucuk Umun yang terdiri dari pendeta dan punggawa kerajaan pajajaran menyatakan masuk Islam di hadapan Syaikh Maulana Hasanuddin. Dengan demikian, semakin muluslah jalan bagi Sultan Maulana Hasanuddin dalam menyebarkan dakwah Islam di Banten. Atas keberhasilan beliau dalam memimpin daerah tersebut serta membawa kemajuan pesat di berbagai bidang, hampir semua penduduk Banten memeluk agama Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama di Banten

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh

secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Di tahun 2000 kira-kira 86,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 8,7% Protestan, 3% Katolik, 1,8% Hindu, dan 0,4% kepercayaan lainnya. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”. Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

a. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama

Konghucu

Di Indonesia kedatangan agama khonghucu diperkirakan sejak zaman akhir prasejarah dengan diketemukannya benda prasejarah seperti kapak sepatu yang terdapat di Indo Cina, dan tidak terdapat di Indonesia dan Asia kecil. Hal ini menunjukkan telah terjadi hubungan antara kerajaan-kerajaan yang terdapat di daratan yang kini disebut tiongkok dengan Indonesia. Namun dengan proses akulturasi yang terjadi dengan lancar menunjukkan bahwa kedatangan

bangsa Tiongkok dapat diterima tanpa hambatan. Tempat ibadah orang-orang konghucu yaitu kelenteng Thian Ho Kiong dibangun diujung Pandang pada tahun 1819 dan kelenteng Ban Hing Kiong didirikan di Manado. Kelenteng tua lainnya antara lain terdapat di Ancol Jakarta, Tuban, Rembang dan Lasem. Khonghucu di Indonesia ini mempunyai harapan besar terhadap masa depan agamanya adalah dengan dicabut Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 oleh pemerintah Gusdur yang pada akhirnya umat Khonghucu berlega hati. Sebelum pencabutan Inpres tersebut, umat Khonghucu tidak merayakan tahun baru Imlek secara terbuka dan hanya diperbolehkan di rumah atau lingkungan masing masing. Namun ketika Inpres tersebut dicabut umat Khonghucu di Indonesia dengan lega dapat merasakan tahun baru Imlek secara terbuka dan tidak ada batasan dalam lingkungan sendiri.

Setelah dicabut Inpres No. 14 tahun 1967 (pada bulan Februari 2000) menteri dalam negeri mencabut surat edaran tahun 1978 tentang agama yang lima, sehingga tidak ada lagi dokumen resmi pemerintah yang mengatakan agama yang diakui hanya lima. Oleh

karena itu pemerintah sudah mengakui 6 Agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Khonghucu.

Perkembangan agama Khonghucu di Tangerang pada masa reformasi tidak terlepas dari peranan umat dan misi ajaran Khonghucu. Dalam perkembangannya agama Khonghucu meliputi kualitas dan kuantitas umat Khonghucu yang tidak dibatasi oleh peraturan pemerintah. Dalam pada itu, umat Khonghucu sangat berterima kasih kepada pemerintah karena perkembangan kualitas serta kuantitas berkembang serta penyebaran dan pembinaan agama Khonghucu dilakukan secara umum. Pemerintah tidak membatasi ruang gerak umat Khonghucu pada masa reformasi yang terjadi di Tangerang, sebagaimana yang terjadi pada masa Orde Baru. Beberapa peraturan pada masa Orde Baru merupakan pelarangan, serta pembatasan beragama bagi umat Khonghucu yang pada akhirnya memicu diskriminasi terhadap agama. Hal ini menyebabkan pemerintah tidak konsisten terhadap pelaksanaan hukum yang telah ditetapkan. Akan tetapi peraturan itu sudah tidak berlaku di era reformasi.

Keadaan umat Khonghucu di masa reformasi sangat membaik dan berkembang.

Umat Khonghucu di Tangerang sudah merasakan angin segar dan tidak lagi diskriminasi. Presiden Megawati mengumumkan mulai tanggal 2003 imlek sebagai hari raya etnis tionghua menjadi hari nasional. Kemudian, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada perayaan Imlek Nasional di Jakarta Convention Center menegaskan kepada bangsa Indonesia saat ini tidak ingin adanya diskriminasi. Departemen Agama telah mencatatkan perkawinan bagi pemeluk umat Khonghucu serta memberi fasilitas penyediaan guru agama Khonghucu untuk mengajarkan agamanya kepada murid-murid yang menganutnya. Beberapa peraturan di masa reformasi tersebut benar-benar dijalankan di Tangerang. Umat Khonghucu biasanya melakukan ibadah di litang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek. Namun ada pula yang melaksanakannya pada hari minggu dan hari lain, hal ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan setempat, dan caranya yaitu membakar dupa wangi sambil berdoa ke patung-patung yang dipercayai ada 'nyawa-

nya'. Sehingga apa yang mereka doa akan tersampaikan ke dewa yang dimaksud. Sumber data dari Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian dalam Negeri data pemeluk agama Konghucu di provinsi banten antara lain; Pandeglang 12, Lebak 50, Tangerang 432, Serang 1, kota tanggerang 310, Kota cilegon 25, Kota tanggerang selatan 455, sehingga total pemeluk agama konghuci di provinsi banten jika terlihat didata sebanyak 1,285 orang.

b. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Budhadi Banten

Budha merupakan agama tertua kedua di Indonesia, tiba telah pada sekitar abad ke-5 masehi atau sebelumnya dengan aktivitas perdagangan yang mulai pada awal abad pertama melalui Jalur Sutra antara India dan Nusantara. Sejarah Budha di Indonesia berhubungan erat dengan sejarah Hindu, sejumlah kerajaan Budha telah dibangun sekitar periode yang sama: kerajaan Sailendra, Sriwijaya dan Mataram. Sejumlah warisan dapat ditemukan di Indonesia, mencakup candi Borobudur dan patung atau prasasti dari sejarah kerajaan Budha yang lebih awal.

Pada pertengahan tahun 1960-an, dalam pancasila ditekankan lagi pengakuan akan satu Tuhan (monoteisme). Sebagai hasilnya, pendiri Perbuddhi (Persatuan Buddha Indonesia), Bhikku Ashin Jinarakkhita, mengusulkan bahwa ada satu dewata tertinggi, Sanghyang Adi Buddha dan satu aliran bersatu Buddhayana. Hal ini didukung dengan sejarah di belakang versi Budha Indonesia pada masa lampau menurut naskah Jawa kuno dan bentuk candi Borobudur. Di antara umat Budhis Indonesia berada semua aliran Budha utama: Mahayana, Wajrayana, dan Therawada. Kebanyakan orang Tionghoa-Indonesia mengikuti aliran yang sinkretis dengan kepercayaan Tiongkok, yakni Tridharma dan juga Ikuanisme (Maytreya). Menurut sensus nasional tahun 2000, kurang lebih dari 2% dari total penduduk Indonesia beragama Budha, sekitar 4 juta orang. Kebanyakan penganut agama Budha berada di Jakarta, walaupun ada juga di lain provinsi seperti Riau, Sumatra Utara dan Kalimantan Barat. Namun, jumlah ini mungkin terlalu tinggi, mengingat agama Konghucu (hingga tahun 1998) dan Taoisme tidak dianggap sebagai

agama resmi di Indonesia, sehingga dalam sensus diri mereka dianggap sebagai penganut agama Budha.

Dalam buku ragam pusaka budaya Banten, para arkeolog dan sejarawan mencatat, Banten sudah ditinggali sejak zaman purba. Bukti Banten sudah ditempati sejak zaman batu adalah ditemukannya artefak kuno berupa alat batu di situs Cigeulis, penemuan manhir di lereng gunung Pulosari, Arca Sanghyang Dengdek. Berdasarkan benda-benda peninggalan tersebut dapat diketahui Banten mendapat pengaruh kebudayaan dari agama Hindu dan Budha. Perkiraan pengaruh Hindu Budha tersebut masuk ke Banten sebelum abad ke-5 dengan ditemukannya prasasti Munjul yang berhuruf Pallawa atau India Kuno. Prasasti itu ditemukan pada tahun 1947 di aliran sungai Cidanghyang, desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Prasasti munjul berhuruf Palawa dan berbahasa Sanskerta. Sumber data dari Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri data pemeluk agama budha di provinsi banten antara lain; Pandeglang 299, Lebak 1,523, Tangerang 44,703, Serang 592, Kota

Tangerang 65,578, Kota Cilegon 1,696, Kota Tangerang selatan 12,597.

c. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Hindu di Banten

Jauh sebelum berdiri kerajaan Islam, Banten sudah memiliki kebudayaan yang cukup melimpah. Investarisasi dan penelitian peninggalan purbakala yang di mulai sejak abad ke-19 di daerah Banten ini membuktikan akan hal tersebut. J.W.G.J Prive, seorang kontrolir Belanda pada tahun 1896 melaporkan adanya temuan bangunan kuno di dekat desa Citorek, Bayah, yang kemudian dikenal sebagai bangunan punden berundak “Lebak Sibedug”. Kemudian dalam bukunya *“Rapporten van der Oudheikundigen Dienst in Nederlansch Indie”* tahun 1914 menyatakan bahwa disekitar Kabupaten Pandeglang ada peninggalan arkeologi berupa arca nenek moyang, beberapa kapak batu dari hasil penggalian arkeolog di pamarayan (Kolelet) dan patung tipe Polinesia di Tenjo “Sanghyang Dengdek”

Pendirian monumen-monumen Megalitikum dengan beragam bentuk seperti Punden Berundak, arca, menhir, dolmen, dan batu bergores turut memperkaya budaya dan tradisi masyarakat Banten pada masa lalu. Tradisi megalitik mulai ada sekitar 4500 Tahun ketika manusia mula hidup menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam dan beternak. Sampai hari ini tradisi megalitik tersebut oleh sebagian masyarakat adat masih ditaati dan dipatuhi secara konsisten dan berkesinambungan.

Kebudayaan banten kemudian semakin berkembang setelah berbaur dengan kebudayaan luar. Pengaruh budaya luar tersebut datang dari India yang membawa pengaruh agama Hindu dan Budha. Masuknya pengaruh India juga berdampak pada sistem sosial dan pemerintahan di Nusantara, ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan. Dan salah satu kerajaan Hindu yang pertama berdiri di Banten ialah kerajaan Banten Girang yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-10 sampai dengan abad ke-16.

Banten Girang merupakan bagian dari kerajaan sunda yaitu kerajaan Taruma. Menurut sejarah Banten,

sesampai di Banten Girang, Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin mengunjungi gunung pulosari yang saat itu merupakan tempat kramat untuk kerajaan. Di sana Sunan Gunung Jati dijadikan sebagai pemimpin untuk masyarakat setempat yang masuk Islam. Sunan Gunung Jati menaklukkan Banten Girang secara militer. Kemudian ia dijadikan raja dengan restu raja Demak. Dengan kata lain, Sunan Gunung Jati bukan mendirikan kerajaan baru tetapi merebut kekuasaan dari kerajaan Banten Girang.

Tahun 1526 kerajaan Demak merebut pelabuhan Banten Girang, ditolong Gunung Jati, Hasanuddin dan Ki Jonglo. Hasanuddin naik tahta, menggantikan raja "Sanghyang" dan baru meninggal. Peristiwa ini adalah pendirian kerajaan Banten. Namun sampai penghabisan zaman ke-17 Banten Girang Masih dipakai sebagai tempat istirahat raja. Hingga saat ini, belum ditemukan data yang pasti tentang masuknya pengaruh Hindu-Buddha di daerah Banten. Namun, diduga sebelum abad ke-5 pengaruh tersebut sudah ada di Banten. Dugaan ini berdasarkan pada sebuah prasasti yang ditemukan pada tahun 1947, di aliran Sungai

Cidanghyang, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Karena ditemukan di daerah Munjul, maka prasasti ini dinamakan Prasasti Munjul. Prasasti Munjul berhuruf Palawa dan berbahasa Sanskerta, dipahat pada sebuah batu andesit yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 2,25m. Prasasti Munjul ditulis menggunakan teknik tatah dengan kedalaman gores kurang dari 0,5 cm, sehingga antara permukaan batu asli dengan tulisan hampir sama.

G. J. de Casparis bersama Boechari, dua tokoh yang terkenal di bidang epigrafi, berhasil membaca prasasti Munjul pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1954, Dinas Purbakala RI melakukan transkripsi prasasti tersebut, yang berbunyi sebagai berikut: "*vikranto 'yam vanipateh prabhuh satyapara (k) ra (mah) narendraddvajabhutena srimatah purnnavarmmanah*" yang berarti: "Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja"

Dari hasil pembacaan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa daerah Banten pernah termasuk

dalam wilayah kekuasaan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara yang berlatar belakang agama Wisnu. Wilayah Kerajaan Tarumanegara mencakup seluruh dataran rendah dari muara Sungai Citarum sampai ke Selat Sunda. Sekitar abad ke-7, Kerajaan Tarumanegara berakhir dan sesudah itu tidak ada bukti atau berita yang menyatakan kerajaan tersebut masih ada.

d. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Banten

Penyebaran agama Kristen kepada penduduk Banten telah dimulai sejak kedatangan bangsa Eropa yang membuka hubungan perdagangan di kesultanan Banten terutama pada abad ke-17. Namun demikian, perpindahan agama penduduk lokal baru dicatat dalam historiografi Banten pada awal abad ke-18, ketika seorang wanita keturunan Sultan yang bernama Sangka berhasil dibaptis di Batavia. Upaya kristenisasi penduduk lokal yang lebih sistematis baru berlangsung sekitar pertengahan abad ke-19, ketika F.L. Anthing mengader beberapa pemuda dari Banten dan mengirim mereka ke berbagai tempat di Banten untuk menyebar

luaskan agama Kristen. Upaya yang dilakukan kader-kader *mastermind* misionarisme di Banten, F.L. Anthing dan para misionaris Belanda menyebarkan Kristen di Banten membuahkan hasil. Lebih dari 200 orang Banten sampai tahun 1945 berhasil memeluk agama Kristen. Kemudian peralihan kekuasaan pada tahun 1945 dari tangan pemerintahan Jepang ke Republik Indonesia telah mendorong orang-orang Kristen Banten untuk berdiaspora dan tinggal di berbagai tempat di Indonesia, diantaranya: Jakarta, Bandung, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, Bekasi, Ambon dan Maluku.

Upaya kristenisasi di Banten pada 1854-1945 harus diletakkan dalam konteks kolonialisme. Upaya ini dilakukan oleh pendatang Eropa sebagai penjajah untuk masyarakat Banten sebagai terjajah. Dalam literature historiografi Indonesia modern, terutama yang menyangkut sejarah misionarisme, anggapan yang dominan adalah bahwa kegiatan kristenisasi sama sekali tidak berkaitan dengan pemerintahan kolonial. Kegiatan kolonialisme dilakukan oleh lembaga misionaris secara swadaya, tanpa mendapatkan

dukungan finansial dan politik dari pemerintah kolonial Belanda. W. B. Sidjabat dan T.B. Simatupang menegaskan bahwa pemerintah kolonial tidaklah menjadi patron penyebaran Kristen di Indonesia. Di mata sebagian penulis sejarah, hampir mustahil pemerintah kolonial Belanda yang beragama Kristen tidak mendukung kegiatan misionarisme di Indonesia. Menurut Alwi Shihab, konsolidasi Kristen di Indonesia pada masa kolonial adalah buah dari berbagai aturan pemerintah kolonial. Kebijakan membuat daerah penyangga Kristen di Tengger dan Batak di Sumatera Utara, dua daerah penyangga (*Buffer Zone*) untuk Jawa Timur dan Aceh adalah salah satu contoh kebijakan kolonial yang mendukung kegiatan kristenisasi.

Alwi Shihab juga mencatat beberapa kebijakan lain yaitu: **Pertama**, larangan mengangkat seorang Muslim sebagai kepala desa bagi penduduk yang mayoritas Kristen. **Kedua**, Raja Willem 1 pada tahun 1820 mengeluarkan keputusan bahwa para misionaris yang dikirimkan ke Hindia Belanda, akan dibiayai oleh kerajaan. **Ketiga**, Pada 1830-1840, kerajaan Belanda juga memutuskan bahwa administrasi Gereja di negeri

jajahan berada di bawah kendali pemerintah kolonial dan di bawah pengawasan Gubernur Jenderal. Pada saat Alexander Idenburg menduduki jabatan sebagai Menteri Urusan Negeri Jajahan, kebijakan-kebijakan Kabinet Kuyper disebut mendukung kegiatan misionaris di Hindia Belanda. Dukungan Idenburg dinyatakan resmi dalam pidato kerajaan Belanda pada 1901: "Sebagai sebuah negeri Kristen, Belanda berkewajiban meningkatkan kualitas hidup Kristen pribumi di nusantara, memberikan lebih banyak bantuan kepada kegiatan misionaris dan memberikan informasi kepada seluruh administrasi kolonial, bahwa negeri Belanda memiliki kewajiban moral untuk memenuhi kewajiban itu kepada nusantara". Meletakkan penginjilan dalam konteks penjajahan didasarkan pada premis bahwa tidak akan pernah ada upaya kristenisasi jika tidak ada konteks yang memberi jalan bagi upaya itu konteks tersebut tentu saja kolonialisme bangsa Kristen di Indonesia.

e. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Katholik di Banten

Dikutip dari buku Sedjarah Geredja di Indonesia (1966) karya Th. Muller Kruger, ajaran Kristen mulai memasuki wilayah Nusantara pada abad ke-16 Masehi. Saat itu, agama Islam sedang berkembang pesat seiring era Hindu-Budha yang kian meredup. Adalah bangsa Portugis yang membawa ajaran Kristen Katolik ke Nusantara. Mereka berlayar dengan tujuan mencari rempah-rempah. Orang-orang Portugis ini mengusung misi 3G yaitu gold (kekayaan), glory (kejayaan), dan gospel (agama), dalam penjelajahan ke dunia baru. Menurut Schrieke kedatangan bangsa Portugis ke Hindia pada tahun 1498 setelah menguasainya Portugis segera melancarkan misi suci. Selanjutnya menurut Ricklefs, M. C dalam bukunya yang berjudul Sejarah Indonesia Modern, berpendapat bahwa Portugis masuk ke Hindia pada tahun 1503 dengan menaklukkan Goa melalui pantai barat kemudian menjadikan Goa sebagai pangkalan tetap Portugis yang dipimpin oleh Albuquerque, kemudian ini disusul oleh Diogo Lopes de Sequeira atas perintah raja Portugal, untuk pergi mencari Malaka tahun 1509, namun ini

tidak menjadi tujuan yang berhasil dikarenakan terdapat perlawanan dari Sultan Mahmud Syah yang menentang kedatangan Portugis ke Malaka sehingga terjadi peperangan diantara keduanya.

Tahun 1511-1512 Malaka akhirnya dapat ditaklukan oleh Albuquerque, kemudian Malaka dijadikan Portugis sebagai pijakan bagi imperium maritim Portugis untuk menaklukan Benua Asia. Portugis juga menjalin kerjasama dengan sultansultan Ternate dalam hal perdagangan dan politik bersamaan dengan ini hadir pula semangat penginjilan. Semangat penginjilan ini, ditandai dengan berdiri gereja pertama yang didirikan di daerah Maluku pada tahun 1512. Selanjutnya tahun 1534 beberapa pastur hadir ke daerah Nusantara untuk melakukan penyebaran Injil. Sejalan dengan waktu pengaruh Portugis mulai berkurang, karena telah terjadi perang dingin yang terjadi antara penjajah Eropa dengan motif perebutan wilayah jajahan, hingga Portugis akhirnya mengalami kekalahan setelah menghadapi Belanda.

Dengan demikian, sebelum Islam menyebar di seluruh Indonesia, kekristenan hadir dengan

menancapkan kukunya di daerah-daerah yang belum terlalu dimasuki Islam maupun Hindu dan Budha, seperti Maluku, Timor, sebagian Sumatera dan Sulawesi, hingga akhirnya Papua.

f. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Banten

Banten memiliki daya tarik tersendiri, selain merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di pesisir selat Sunda, juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sumatera dan Jawa. Posisi ini mendukung terhadap mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai.

- 1) Strategisnya banten sebagai kota terbuka berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama. Semua catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik di bawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap, dibuktikan dengan semakin banyaknya

yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang.

- 2) Sultan Hasanuddin memerintah Banten selama kurang lebih 18 tahun (1552-1570). Ia telah memberikan andil besar dalam meletakkan pondasi Islam di nusantara. Selain dengan mendirikan masjid dan pesantren tradisonal, juga mengirim ulama ke berbagai daerah yang telah dikuasainya sebagai upaya menyebarluaskan Islam untuk pembangunan mental spiritual Banten. Keberhasilannya membangun istana yang selanjutnya dinamakan Surosowan dan menjadi ibu Kota kerajaan banten sebagai pusat pemerintahan kesultanan Islam, semakin memperkuat Banten dengan Islamnya, karena menjadi pusat pertemuan dan pembelajaran agama Islam.
- 3) Selanjutnya Maulana Yusuf, putra yang menggantikan Maulana Hasanuddin menaiki tahta kerajaan tahun 1570 juga berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan bahkan berhasil menduduki ibu

kota Kerajaan Pajajaran-Sunda di Pakwan pada tahun 1580.

- 4) Setelah Maulana Yusuf wafat, tahta Banten dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Muhammad. Maulana Muhammad gugur pada saat memperluas wilayah Islam ke Palembang, pada saat itu ia meninggalkan seorang Putra Mahkota yang baru berusia sembilan tahun bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud. Selanjutnya, pemerintahan Banten dipegang oleh Dewan Perwakilan Banten yang terdiri atas Qadhi dan para bangsawan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga tokoh utama terhadap awal masuknya Islam di Banten, mereka adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati; Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingkin 1552-1570; dan Maulana Yusuf atau Pangeran Pasareyan 1580-1585. Pada masa puncak perkembangannya, Kesultanan Banten semakin menjadi pusat penyebaran Islam dan pusat pendidikan Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam ke berbagai pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki

masjid dianggap paling tua dari Masjid Agung Banten. Pada masa Maulana Muhammad yang terkenal sangat shaleh dan banyak menulis kitab sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan agama Islam dan kesinambungan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut semakin pesat perkembangannya pada abad ke 16-17 masehi, terutama dalam masa pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1672). Bahkan, sebagai upaya untuk memperkuat mental dari prajurit Banten, didatangkan guru-guru agama dari Aceh, Arab, dan daerah lainnya. Salah seorang guru tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar yaitu Syekh Yusuf yang bergelar Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Taju Khalwati, yang kemudian dijadikan mufti agung sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Kesultanan Banten memiliki peran yang multifungsi, yaitu sebagai penyampai ajaran agama Islam dan keagamaan Islam. Sementara kedudukan mereka tidak hanya sebagai orang yang dihormati, tetapi juga sebagai orang yang berkuasa di Kesultanan Banten. Sebagai buktinya, tergambar bagaimana kiprah yang dilakukan oleh penguasa Kesultanan Banten, mulai dari sebagai pendidik,

penulis buku agama, pembentuk semangat jihad, pemotivasi keamanan dan pemimpin Banten. Selain sultan yang memimpin Banten dan menyebarkan agama Islam banyak tokoh muslim lainnya yang peduli dengan pendidikan Islam. Berikut tokoh pendidikan Islam Banten :

a. Syaikh Nawawi Al-bantani Al-jawi

Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi yang memiliki nama lengkap Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, kelahiran tahun 1813 di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayangasa, Serang, Banten, Jawa Barat. *Kitab kuning* karangannya menjadi rujukan utama berbagai pesantren dalam dan luar negeri. Setelah ditunjuk sebagai pengganti Imam Masjidil Haram yaitu Syaikh Khâtib al-Minagkabawi, namanya semakin termashur, tidak hanya di Mekah dan Madinah, tetapi juga Mesir dan lainnya. Tidaklah mengherankan jika Mesir merupakan negara pertama yang mendukung terhadap Indonesia agar merdeka.

b. KH. Asnawi Caringin Banten

K.H. Asnawi lahir sekitar tahun 1850 di Kampung Caringin, putra dari Abdurrahman dan Ratu Sabi'ah.

Keturunan ke-17 dari Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah. Sejak umur 9 tahun ayahnya telah mengirimnya ke Mekah untuk memperdalam agama Islam dan belajar dengan ulama kelahiran Banten yang telah termasyhur yaitu Syekh Nawawi al-Bantani. Gurunya K.H. Asnawi memintanya pulang ke Indonesia untuk menyiarkan Islam setelah dirasa ilmu yang dimilikinya memadai.

BAB 5

POTENSI DAN PROSPEK EKONOMI KREATIF DI BANTEN

**(Kuliner, Kesenian, Kerajinan Tangan, Destinasi
Wisata, Kawasan Ekonomi Khusus)**

A. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan modal kreativitas yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2007) “ekonomi gelombang ke-4 adalah kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”. Alvin Tolfer (dalam Nenny, 2008)

menjelaskan bahwa peradaban manusia terdiri dari 3 gelombang, pertama abad bertani, kedua abad industri dan ketiga abad informasi. Pergeseran era Industrial ke era informasi disertai dengan banyaknya penemuan baru dalam segala bidang. Banyak negara maju yang sadar bahwa mereka tidak bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi dinegaranya tetapi mereka juga harus mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif, dimana kreativitas seseorang menjadi modal untuk terus berinovasi dalam menghadapi daya saing yang semakin ketat. Sehingga pada tahun 1990 dimulailah era ekonomi baru yang mengandalkan informasi dan kreativitas yang disebut dengan Ekonomi Kreatif.

Menurut Departemen Perdagangan (2007) ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif ini, seperti pengembangan yang lebih menitik beratkan pada industri berbasis: (1) lapangan usaha kreatif dan budaya (creative cultural industry); (2) lapangan usaha kreatif (creative industry); (3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (copyright industry). Peran penting ekonomi kreatif di Indonesia diwujudkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan

Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif yang terdiri atas 16 sub-sektor, yaitu: (1) Arsitektur; (2) Desain Interior; (3) Desain Komunikasi Visual; (4) Desain Produk; (5) Film Animasi dan Video; (6) Fotografi; (7) Kriya; (8) Kuliner; (9) Musik; (10) Fashion; (11) Aplikasi dan Game Developer; (12) Penerbitan; (13) Periklanan; (14) Televisi dan Radio; (15) Seni Pertunjukan; dan (16) Seni Rupa. Dengan demikian perkembangan setiap daerah atau Provinsi di Indonesia untuk menjadikan peran penting ekonomi kreatif perlu diupayakan secara intensif. Oleh sebab itu perlu pengembangan untuk menjawab tantangan permasalahan pembangunan ekonomi. Pada pembahasan kali ini kita akan membahas ekonomi kreatif yang ada di Provinsi Banten, apakah ekonomi kreatif di Banten sudah berjalan dengan baik? Sehingga bisa memajukan ekonomi daerahnya bahkan memajukan ekonomi Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Istilah Ekonomi Kreatif boleh dikatakan belum akrab di dalam wacana publik. Sekalipun nomenklatur ini telah menjadi salah satu dari unsur kementerian pada

paruh kedua pemerintahan Presiden SBY, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, tetap saja belum dikenal dengan baik oleh setiap kalangan masyarakat Indonesia. Di samping memang istilah ekonomi kreatif merupakan hal yang baru dalam literatur ekonomi, usaha untuk mensosialisasikan bidang ini pun tampak belum maksimal. Pariwisata atau pertanian sebagai nomenklatur, jauh lebih dikenal dan dimengerti oleh masyarakat ketimbang ekonomi kreatif

Era globalisasi dan konektivitas sosial ekonomi mengubah cara bertukar informasi dan konsumsi dari produk-produk budaya dan teknologi yang berasal dari berbagai tempat di belahan dunia. Dunia menjadi tempat yang sangat dinamis dan kompleks sehingga kreativitas dan pengetahuan menjadi suatu aset yang tak ternilai dalam era kompetitif dan perkembangan perekonomian suatu Negara. Disisi lain era persaingan perdagangan bebas antara negara mengharuskan setiap negara untuk berupaya meningkatkan kualitas perekonomiannya agar dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian menjadi sebuah keniscayaan bagi suatu negara dan daerah untuk terus berupaya

mendorong perekonomian dengan berbagai pengembangan gagasan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui ekonomi kreatif sebagai lokomotif perekonomiannya. Peran penting ekonomi kreatif di Indonesia diwujudkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif yang terdiri atas 16 sub-sektor, yaitu : (1) Arsitektur; (2) Desain interior; (3) Desain komunikasi visual; (4) Desain produk; (5) Film, animasi dan video; (6) Fotografi; (7) Kriya; (8) Kuliner; (9) Musik; (10) Fashion; (11) Aplikasi dan game developer; (12) Penerbitan; (13) Periklanan; (14) Televisi dan radio; (15) Seni pertunjukan; dan (16) Seni rupa.

Sasaran kebijakan ekonomi kreatif Provinsi Banten disusun dengan tetap berpedoman pada arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Banten yang telah tercantum dalam RPJMN 2015-2019, RPJMD Provinsi Banten tahun 2012-2017 dan RPJPD Provinsi Banten tahun 2005-2005. Akan tetapi kebijakan tersebut belum dilakukan secara terintegrasi sehingga belum optimal menumbuhkembangkan potensi ekonomi kreatif di

Provinsi Banten. Sebagai sebuah konsep yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia, ekonomi kreatif bertransformasi menjadi sebuah opsi dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi suatu daerah. Kesenjangan wilayah kota dan kabupaten di Provinsi Banten yang tidak merata dari aspek pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menjadi permasalahan yang menyebabkan belum signifikannya pertumbuhan ekonomi Banten. Dari kurun waktu tahun 2014 hingga tahun 2016 dapat terlihat pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Provinsi Banten masih berada di bawah rata-rata tingkat nasional.

Dalam perspektif penelitian ekonomi kreatif, Irawan 2015 memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi sebuah jawaban atas tantangan dalam mensejahterakan masyarakat selain itu juga ekonomi kreatif dapat menurunkan tingkat pengangguran. Ekonomi kreatif akan memberikan nilai tambah baik kepada proses produksi maupun kepada sumber daya manusianya sehingga sistem ekonomi kreatif diyakini akan menjawab tantangan dari berbagai permasalahan yang ada sekarang

ini serta akan menggeser sistem yang ada seperti ekonomi komunikasi, ekonomi pertanian, ekonomi industri dan lain-lain.

1. Kuliner

Kuliner lokal adalah elemen sangat penting dalam sebuah perjalanan pariwisata. Banten mempunyai banyak kuliner lokal yang dapat dikembangkan dan kemudian menjadi bagian dari aktivitas wisata. Seperti sate bandeng, rabeg, balok menes dan cucuer. Terdapat beberapa pusat wisata kuliner menjadikan makanan khas Banten lebih mudah ditemukan, selain menemukan makan khas Banten, masyarakat juga bisa menemukan makanan dari tradisional dari daerah lain serta makanan modern. Selain itu, biasanya wisata kuliner beriringan dengan destinasi wisata lainnya. Melihat potensi kuliner pemerintah banyak mengikuti kuliner khas Banten ke acara-acara yang berhubungan dengan kuliner untuk lebih memperkenalkan kuliner khas Banten pada masyarakat luar.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali jenis kuliner modern yang lebih banyak diminati oleh masyarakat sehingga membuat kuliner tradisional menjadi

sedikit terlupakan. Dalam upaya mempertahankan kuliner khas Banten, pemerintah mendirikan ASPA (Asosiasi Industri Kreatif dan Pelaku Usaha) dimana asosiasi ini banyak dimulai oleh penjual kuliner. Peran masyarakat dalam menyebarkan kuliner khas Banten juga sangat diperlukan, apalagi di era sekarang dimana banyak makanan modern masuk ke daerah-daerah, yang belum tentu memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan makanan khas daerah tersebut.

Sate Bandeng



Kue Cuwer



Kue Balok



Apem Cungkit



Rabeg

Emping



Sop Ikan



2. Kesenian

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga mendorong pengembangan potensi pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Lebak, Banten, lewat program Kabupaten/Kota Kreatif (kata kreatif). Dalam workshop kata kreatif di Rahaya Resto and Resort, Lebak, Banten, Jumat (20/8/2021) Menpar mengatakan program ini dilaksanakan di 36 kabupaten dan kota di Indonesia. Dua di antaranya dilaksanakan di Banten, yaitu Lebak dan Pandeglang. Pelatihan ini diikuti dengan pendampingan. Workshop ini akan dilanjutkan dengan pendampingan mengenai akses pemasaran, kemudahan perizinan, pelaporan keuangan dan akses pembiayaan.

3. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan yang ada di banten yaitugerabah banten dan batik banten. Dalam hal tersebut dengan adanya kerajinan tangan yang ada di banten akan meningkatkan potensi dan prospek kreatifnya.

a. Gerabah Banten

Industri gerabah merupakan sebuah karya dan tradisi nenek moyang yang masih dibuat hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangan teknologi, kerajinan gerabah mengalami perkembangan dari segi motif, fungsi hingga pada saat proses pembuatan. Di Bantengerabah sudah ada sejak penjajahan Belanda. Sentra industri gerabah Banten terletak di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Hampir semua penduduk desa tersebut memiliki keahlian membuat gerabah dan tetap menjaga kelestariannya.

Gerabah desa Bumi Jaya cukup banyak diminati oleh masyarakat baik dari dalam Banten maupun dari luar Banten. Selain kualitas yang sangat baik, gerabah desa Bumi Jaya memunyai karakter tersendiri. Karakternya berupa pengembangan bentuk yang sudah ada sejak dahulu, di antaranya adalah kubah masjid, bentuk dan motif yang diambil dari jaman Kesultanan Maulana Hasanudin (mustaka/momolo) yang memiliki bentuk “jago” yang melambangkan keagungan atau kejayaan.



Potensi dari sub-sektor satu ini dalam menumpas angka pengangguran sangat baik. Dapat dilihat dari sensus yang dilakukan oleh BPS 2014 menunjukkan 76,92% masih didominasi oleh industri gerabah. Melihat angka tersebut, industri gerabah mempunyai potensi yang sangat baik untuk memajukan ekonomi kreatif sertamenaikkan kesejahteraan warga banten yang terlibat di dalamnya. Ketersediaan bahan baku berupa tanah liat tersedia sangat baik. Menurut hasil survei tahun 1986 tanah liat yang ada di desa Bumi jaya tergolong kedalam kualitas sangat baik. Namun kondisi bahan baku yang sangat baik kurang di optimasi. Hal ini berdampak dengan banyaknya penjualan tanah liat illegal ke daerah lain oleh para oknum. Kejadian tersebut harus menjadi prioritas

pengawasan baik oleh pemerintah ataupun warga bumi jaya sendiri.

b. Batik Banten

Batik Banten sudah diakui dunia karena mempunyai ciri khas tersendiri dari bentuk dan tatanannya. Batik Banten merupakan batik pertama yang punya hak paten di UNESCO. Batik Banten sendiri memiliki kurang lebih 75 ragam hias peninggalan Kerajaan Islam Banten.

Batik Banten sudah terkenal di dunia membuat sektor ini menjadi salah satu penopang majunya ekonomi kreatif sub-sektor fashion, dimana pasti beberapa industri yang berkaitan dengan batik juga ikut berkembang (Sururi, 2017).. Potensi baik dari batik Bantensudah tidak perlu diragukan lagi. Prospek untuk mensejahterakan pelaku ekonomi kreatif juga bisa dikatakan sangat terjamin.



4. Kawasan Ekonomi Khusus

Salah satu pengembangan kawasan yang saat ini banyak dikembangkan adalah konsep pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang merupakan metamorfosa kegiatan ekonomi untuk menarik investasi asing. Melalui Peraturan Pemerintah No.26 Tahun 2012 Tanjung Lesung ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata. Eksistensi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) semakin kuat karena memacu masuknya investor asing ke Indonesia dan menambah pendapatan daerah serta menekan urbanisasi ke kota besar, menciptakan lapangan pekerjaan, menyerap tenaga kerja serta menumbuhkan ekonomi kawasan yang berdaya saing global guna meningkatkan perekonomian nasional, menciptakan destinasi wisata unggulan bagi siapa pun.

Namun, bukan berarti setelah Tanjung Lesung dijadikan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) masalah hilang begitu saja. Faktanya masih terdapat permasalahan pengembangan seperti sulitnya transportasi baik angkutan darat, laut dan udara, kurangnya koordinasi sesama lembaga pengelola, jarak tempuh yang cukup panjang. Melihat potensi yang sangat kuat untuk menjadi salah satu penopang ekonomi daerah bahkan nasional, pengembangan Tanjung Lesung terus dilakukan. Pengembangan ini diharapkan bisa semakin membuat Tanjung Lesung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata yang berdaya saing kuat dengan destinasi wisata lainnya di dunia.

C. PENUTUP

Pada hakikatnya, ekonomi ini telah membuat seseorang menjadi lebih berkembang. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan modal kreativitas yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ekonomi kreatif juga merupakan pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas seperti, ide, gagasan, bakat

dan kreativitas. Peran penting ekonomi kreatif di Indonesia diwujudkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan atas peraturan Presiden nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif yang terdiri atas 16 sub-sektor, yaitu: Arsitektur, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Desain Produk, Film Animasi dan Video, Fotografi, Kriya, Kuliner, Musik, Fashion, Aplikasi dan Game Developer, Penerbitan, Periklanan, Televisi dan Radio, Seni Pertunjukan; dan (16) Seni Rupa.

Kami menyimpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan bentuk perwujudan ekonomi yang mengandalkan kreativitas manusia (ide atau inovasi) dan dapat menghasilkan lapangan pekerjaan serta mensejahterakan pelaku ekonomi yang terlibat di dalamnya. Sasaran kebijakan ekonomi kreatif Provinsi Banten disusun dengan tetap berpedoman pada arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Banten yang telah tercantum dalam Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah (RPJMD) sejak periode 2005 hingga 2019 (Sururi, 2017). Pada awalnya kondisi Ekonomi Kreatif di Banten kurang berkembang penyebabnya antara lain yaitu: Tidak peduli masyarakat terhadap potensi

tersebut, yang mana hal ini menjadikan potensi yang sudah ada menjadi terbengkalai serta kurang atau tidak adanya kreativitas masyarakat dalam mengolah potensi tersebut. Ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas manusia yang berbeda dari sektor lainnya yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Semakin berkembangnya teknologi informasi, semakin maju pula sektor ekonomi kreatif di Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari Provinsi Banten mendapat peringkat tiga besar nasional dengan mencapai 15,66% dari total ekspor produk ekonomi kreatif (Bekraf dan BPS, 2017 dalam Oki dan Devi, 2017: 90).

Beberapa sub-sektor di Banten telah menjadi sub-sektor unggulan yang menjadikan posisi ekonomi kreatif Banten berada di peringkat tiga besar nasional. Sub-sektor tersebut di antaranya sektor fashion dan KEK yang sudah dikenal seluruh dunia. Kondisi sub-sektor lainnya masih dalam proses pengembangan. Pengembangan ekonomi kreatif bisa tetap stabil bahkan naik bila adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk bersama memajukan ekonomi kreatif Banten agar masalah seperti kesenjangan ekonomi, pengangguran dan lainnya dapat diatasi.

BAB 6

ARKEOLOGI SITUS ISLAM DI BANTEN

A. PENDAHULUAN

Daniel (1976) sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Muarif Ambary menyatakan bahwa arkeologi adalah “*to write history from surviving material sources*”. Ia juga dapat didefinisikan dengan “*the archeological excavator is not digging up things, he is digging up people*”. Sedang seorang arkeolog Eropa Stuart Piggot menegaskan bahwa “*archeology as history*”.

Salah satu kegiatan arkeologi yang paling mendasar adalah ekskavasi, yakni melakukan kegiatan untuk mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui

penggalan dengan maksud mengungkapkan kehidupan manusia di masa lampau. Beberapa tim telah mengadakan ekskavasi di situs arkeologi Banten yang terletak di desa Banten, kecamatan kasemen, kabupaten serang. Situs tersebut merupakan peninggalan arkeologi yang sangat penting karena ditempat tersebut tersebar peninggalan arkeologi dan sejarah.

Sebagai situs dari masa arkeologi sejarah (*historical archeology*) ditempat ini tersebar sumber data arkeologi yang mewakili zamannya berupa artefak besar (Masjid, Benteng, Keraton, dan sebagainya) maupun artefak kecil hasil penelitian arkeologi berupa keramik, gerabah, mata uang, benda-benda logam dan sebagainya yang sebagian besar kini disimpan dan dipamerkan di museum situs Banten. Dengan demikian, Banten sebagai situs arkeologi yang secara kronologis berlangsung hampir tiga ratus tahun lamanya (1525-1813). Sangat kaya akan data-data sumber sejarah, baik yang ada diarsip nasional maupun pada arsip-arsip lainnya. Maka kajian tentang masalah Banten sebagai situs arkeologi sejarah dapat dikaji dengan membuat analisis dari sumber-sumber arkeologi maupun sejarah.

B. PEMBAHASAN

1. Usaha-usaha Arkeologis

Pada tahun 1902 Semurier seorang belanda menerbitkan peta wilayah kesultanan Banten lengkap dengan tata kotanya. Suasana Banten kuno memang tergambarkan dalam peta itu. Banten terbagi dalam beberapa wilayah yang dibuat sekitar tahun 1879. Ia memang menaruh perhatian terhadap peta-peta etnografi. Peta tersebut diperoleh dari residen Banten pada tahun 1893. Pada tahun 1968 para arkeologi fakultas sastra Universitas Indonesia mencoba meneliti dan menggali peninggalan Kota Banten tua. Mereka bekerjasama dengan pawang setempat untuk mengusir binatang-binatang buas. Namun penggalian tidak berlanjut dan tanpa publikasi, kemudian pada tahun 1976 pusat penelitian purbakala dan peninggalan nasional (puspenas) melanjutkan penelitian.

Sebenarnya banten telah dipugar pada tahun 1915 sampai tahun 1930 oleh pemerintah belanda. Pemugaran tidak tuntas dan tidak mencatat setiap peralihan secara kronologis, khususnya kanal-kanal dan tembok-tembok Kota. Para arkeolog puspenas bekerjasama dengan Dirjen kebudayaan, tentunya tidak banyak melakukan penelitian

dan restorasi. Mereka merancang dan mengembangkan situs ini sebagai taman arkeologi Banten lama. Rencana ini dapat membantu identifikasi area-area yang harus dipelihara secara terbuka. Situs ini masih tetap dipelihara, dan dari beberapa sisa pondasi bangunan masih terpendam di dalam tanah. Untuk eskavasi berjangka panjang dan beberapa area yang memiliki desa-desa khusus dapat dihuni terus.

Menurut peta geologi, situs ini berketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan 2 %. Dari daerah lain, yaitu Banten girang ke arah selatan terdapat daerah perbukitan yang ketinggiannya antara 25-100 meter di atas permukaan laut. Curah hujannya tinggi setiap tahun berkisar 1840 mm, dengan temperatur sekitar 26-27 derajat Celsius. Dan kelembaban juga juga 26-27 derajat Celsius. Permukaan tanah daerah Banten lama dan Tirtayasa (kira-kira 15 km ke arah timur) semakin rata. Keduanya adalah zona Alluvial (beting pantai daerah luapan banjir, dan sekitar aliran sungai). Hasan Ambary menambahkan bahwa kedua situs ini (Banten girang dan Banten lama) terletak berjauhan kira-kira 13 km. situs Banten girang terletak di daerah dataran dan kaki

perbukitan. Sedangkan situs Banten lama terletak di daerah pantai. Perbedaan keadaan keduanya memungkinkan perbedaan pengaruh yang tidak sedikit terhadap kegiatan manusia yang bermukim di kedua situs tersebut. (Ambary, 1977 : 445). Banyak hal lain yang menjadikan Banten begitu diperhitungkan sehingga membedakannya dengan wilayah lain, diantaranya kaya akan sumber alam dan sekaligus sebagai sentral dagang dan pelayaran di Indonesia bagian selatan dan barat. Sartono menyebutnya kota Banten berkembang menjadi kota niaga dan sekaligus sebagai kota produktif.

Penggalan selanjutnya tentunya menggunakan perangkat kerja arkeologi. Mula-mula melakukan survei permukaan tanah dengan menggunakan beberapa metode yang selalu digunakan untuk memperoleh data dari berbagai situs tanpa melalui kegiatan ekskavasi. Tujuan survei muka tanah ini ialah untuk menentukan sebanyak mungkin situs atau daerah tertentu melalui sisa peninggalan yang dapat diambil, agar dapat ditelusuri data di bawah tanah. Dari data ini para peneliti bisa meninjau lebih jauh perbandingan beberapa kota di dunia Islam dan asia tenggara, khususnya beberapa kota di Indonesia pada

periode-periode tertentu. Berbagai sumber sejarah juga dapat diketahui melalui peta-peta sketsa sementara. Peta-peta sketsa tidak memiliki skala yang seragam dan tidak dapat memperlihatkan tipografi, serta tidak dapat digunakan untuk merancang bentuk-bentuk atau saling hubungan antara berbagai gejala arkeologi, ia akan lebih maksimal jika dibantu dengan peta-peta yang lebih akurat.

2. Data-data yang Dihasilkan

Para arkeolog dapat menunjukkan kronologi Banten lama. Sejak 8 oktober 1526 kota dipindahkan dari Banten girang ke Banten Lor (13 km kearah selatan) pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati bangunan pertama yang didirikan oleh Maulana Yusuf yang memimpin pembangunan kota dan dinding-dindingnya dengan bata dan batu. Konfigurasi klasik dari masjid, keraton, lapangan, dan pasar telah diwujudkan. Sedangkan telaga Tasik Ardi dibangun oleh Maulana Yusuf.

Pada tahun 1570, Banten telah dikelilingi dinding batu. Bagian dalamnya terdiri dari kampung-kampung yang tertata rapi, untuk memenuhi kebutuhan air bersih telah dibuat kanal untuk mengalirkan air sungai Banten ke dalam

kota. Pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan berjalan terus. Cornelius De Houtman yang tiba di Banten tanggal 23 juni 1596, menyebutkan bahwa luas kota Banten tidak kalah dengan kota Amsterdam. Antara tahun 1596-1659 pertumbuhan Banten semakin pesat. Banten memerlukan perluasan kanal-kanal dan tembok keliling. Dinding kota menghadap ke laut, dan telah diperkuat oleh bastion-bastion serta kubu pertahanan. Bahkan lokasi pasar karangantu yang terletak diluar kota, yakni sebelah timur muara sungai Banten telah dikelilingi pagar tembok. Disebelah barat didirikan perkampungan bertembok keliling yang diperuntukan bagi orang-orang asing. Menurut Cortumunde disebelah barat kota terdapat penginapan orang-orang Eropa dan kompleks orang-orang Cina, serta terdapat beberapa kanal. Pemukiman-pemukiman tersebut dibangun di samping untuk menjaga stabilitas politik, juga sebagai sebuah upaya penyebaran dan perluasan kota.

Setelah dua abad pertumbuhan kota masih tetap berlanjut, kanal-kanal telah ditambah. Perkampungan semakin berkembang terhadap perkampungan khusus untuk pemukiman orang-orang asing. Pasar-pasar juga

semakin berkembang. Benteng-benteng kota telah disempurnakan. Dan untuk mengimbangi perkembangan kota Banten, belanda mendirikan benteng yang amat kuat, yakni benteng Speelwijk di sudut utara berhadapan dengan laut.

Perluasan jalan dan sistem kanal telah dilakukan dengan membuat parit-parit di sekeliling keraton Surosowan dan perbentengan belanda. Kanal yang dilintasi jembatan rante telah diluruskan kearah timur sampai ke bagian selatan pasar karangantu. Dari peta Heidi terdapat gambar proses perpindahan dan perubahan rencana kota yang meliputi aspek dan arsitektur, kanal-kanal, jalan-jalan dan tembok-tembok kota.

Perjalanan kota tua banteng memang dapat diketahui secara gamblang. Selain dari peta kuno, para pendatang kerap membuat catatan. Menurut Breughel yang pernah mendatangi Banten tahun 1787, di Banten terdapat gudang dan penjara, sebuah pendopo dengan sebuah platform setinggi 10-12 kaki memenuhi permukaan alun-alun, tempat-tempat pemukiman penduduk asli kota itu tampak tidak terlalu banyak berubah, yakni hanya beberapa rumah yang beratap genteng pada waktu itu. Adapun tentang

jumlah penduduk menurut sensus 1795 penduduk distrik Banten diperkirakan sebanyak 90.000, di sana terdapat kampong arab yang terletak diantara keraton surosowan dan karangantu. Sensus menyebutkan pada waktu itu 4/5 rumah-rumah cina tidak berpenghuni.

Adapun data-data yang ditemukan secara rinci dapat dikemukakan menurut elemen-elemennya sebagai berikut :

- 1) Elemen primer pemerintahan (politik), terdiri atas; kompleks keraton surosowan, benteng speelwijk, kompleks keraton kaibon.
- 2) Elemen primer perekonomian, yaitu pelabuhan dan pasar karangantu.
- 3) Elemen primer keagamaan, yaitu kompleks masjid pacinan tinggi dan kompleks masjid agung.
- 4) Elemen primer prasarana kota meliputi danau tasik ardi dengan pengindेलannya, jembatan rantai dank anal atau saluran air buatan.

Secara umum, karakteristik masing-masing bangunan utama di situs Banten lama sebagai data-data artefak besar dapat digambarkan sebagai berikut:

3. Benteng-benteng

a. Komplek Keraton Surosowan

Komplek keraton ini sekarang sudah hancur, bangunan yang masih tersisa adalah tembok benteng yang mengelilingi dengan sisa-sisa bangunannya. Sisa-sisa bangunan ini berupa pondasi dan tembok –tembok dinding yang sudah hancur, sisa-sisa bangunan pemandian dan bekas sebuah kolam tanam dengan bangunan Bale kambing. Tembok benteng masih Nampak setinggi 0.5-2 meter dengan lebar sekitar 5 meter. Pada beberapa bagian, terutama di bagian selatan dan timur tembok benteng ini bahkan sudah ada yang hancur sama sekali. Sesuai dengan tatarung tradisional, istana surosowan terletak di sebelah baratnya.

Komplek keraton surosowan ini berbentuk segi empat persegi panjang dengan luas kurang lebih tiga hektar. Pintu masuk yang merupakan pintu gerbangnya terletak di sisi utara, menghadap ke alun-alun. Berdasarkan peta-peta dan gambar lama, di sisi timur terdapat pula sebuah pintu. Pada keempat sudut benteng keliling, kita dapati bagian tembok yang

menebal dan menjorok keluar (bastion). Sedangkan di bagian sisi sebelah dalam dari tembok benteng pada keempat sudutnya terdapat pintu-pintu masuk menuju ruangan yang terdapat dalam tembok benteng. Dari peta lama diketahui pula bahwa kompleks ini dahulunya dikelilingi oleh parit yang merupakan pertahanan. Sekarang parit ini sebagian sudah hilang, yang masih ada adalah yang terletak dibagian sebelah selatan dan barat.

Berdasarkan sejarah banten, kompleks keratin surosowan yang disebut dengan gedung kedaton pakuwan, dibangun pada masa pemerintahan maulana hasanuddin (1552-1570) sedangkan benteng dan gerbangnya yang sudah terbuat dari bata dan batu karang dibangun oleh maulana yusuf (1570-1580), dan dilengkapi dengan parit disebelah luarnya. Selain gugusan bangunan yang terdapat di dalamnya, disebelah utara dinding keliling terdapat gugusan bangunan lain yang juga termasuk dalam lingkungan istana.

b. Komplek Keraton Kaibon

Komplek keraton kaibon yang terletak dikampung kroya, merupakan keraton tempat kediaman ibu Ratu Aisyah, ibunda Sultan Syariuddin. Komplek ini pada tahun 1832 dibongkar oleh pemerintahan hindia belanda. Sekarang tinggal pondasi dan bagian tembok-tembok serta gapura-gapura saja. Keraton ini mempunyai sebuah pintu besar yang dinamai pintu dalem, dipintu gerbang sebelah barat menuju masjid kaibon, terdapat tembok yang dipayungi sebuah pohon beringin. Pada tembok tersebut terdapat lima pintu bergaya jawa dan bali (padaruksa dan bentar).

Apabila dibandingkan dengan arsitektur keraton surosowan, maka keraton kaibon ini Nampak lebih “*archaic*” terutama apabila dilihat dari rancang bangun pintu-pintu dan tembok kraton untuk menuju kraton, terdapat empat buah pintu bentar, begitu pula dengan halnya jenis pintu gerbang pintu menuju bagian dalam keraton. Lokalitas tradisional setinggi pada keraton jawa pada umumnya, di kaibon ini menjadi lokasi penempatan bangunan masjid, yakni di halaman kedua

dan untuk memasukinya harus melalui pintu padureksa. Dalam konsep arsitektur hindu, perbedaan jenis pintu (bentar dan padureksa) mengacu pada jenis/fungsi bangunan sacral/profan.

c. Benteng Speelwijck

Benteng ini terletak dikampung Pamrican dekat Pabean. Sekarang sudah hancur, tetapi bagian dari temboknya masih agak utuh, terutama yang terletak di sisi utara. Benteng ini didirikan pada tahun 1585 oleh belanda. Di atas reruntuhan sisi utara tembok keliling kota Banten dibagian luar benteng terdapat parit buatan yang mengelilinginya. Benteng Speelwijck terletak kurang lebih 600 meter disebelah barat laut keraton surosowan, berdenah persegi panjang tidak simetrik dan pada setiap sudut terdapat bastion. Nama yang diberikan pada benteng belanda ini adalah nama untuk menghormati gubernur jenderal Cornelis Janszoon Speelman yang bertugas antara 1681-1684.

4. Sarana Ibadah

a. Komplek Masjid Agung

Komplek ini terdiri atas :

- 1) Bangunan Masjid dengan Serambi Pemakaman di kiri Kanannya

Berdasarkan sejarah Banten, masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin seperti juga masjid lainnya. Bangunan induk masjid ini berdenah persegi empat. Atapnya berupa atap tersusun lima, dikiri dan kanan bangunan ini terdapat masing-masing sebuah serambi, yang dibangun pada masa demikian. Masjid ini terletak dibagian barat alun-alun kota di atas lahan seluas (keseluruhan) 0.13 Ha. Pada mulanya tidak memiliki serambi, menara dan pagar halaman. Komplek masjid ini setidaknya memiliki tiga tipe gapura pintu masuk, yakni gapura memasuki masjid, gapura lapis pertama makam sultan Hasanuddin, dan gapura makam Hasanuddin.

2) Bangunan Tiyamah

Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang terletak di sebelah selatan masjid agung, di sebelah kanan serambi pemakaman. Bentuknya empat persegi panjang dan bertingkat. Bangunan ini mempunyai langgam arsitektur belanda kuno yang menurut tradisi dibangun oleh Lacasz Caedael seorang arsitektur belanda. Dahulu bangunan ini dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi mengenai soal-soal keagamaan.

3) Menara Masjid

Menara masjid agung Banten terletak di halaman depan kompleks masjid. Menurut tradisi menara ini pula dibangun oleh Hendrik Lucasz Cardeel. Kapan bangunan ini didirikan tidak diketahui dengan pasti. Di dalam "Jurnal Van De Reyse", terdapat sebuah peta Banten yang memperlihatkan adanya menara tersebut, sedangkan di dalam sejarah banten antara lain disebutkan bahwa : *"Kanjeng Maulana (Hasanuddin) adarbe putra satunggal lanang*

jeneng putra mangke nuli den wastani maulana yusuf ingkang puniko, jeneng yusuf sampung gung ikeng putra pan sampan andarbe rayi nalika iku waktu ning wangun munare". Berdasarkan pemberitaan tersebut, K.C. Crucq berpendapat bahwa menara masjid Banten sudah ada sebelum 1596/1570, dan berdasarkan tinjauan seni bangunan dan hiasannya ia berkesimpulan bahwa menara tersebut didirikan pada pertengahan kedua abad XVI, yaitu antara tahun 1560-1570.

4) Tempat Pemakaman di Halaman Sisi Utara

Di halaman sisi utara kompleks masjid agung Banten masih ditemukan sebuah tempat pemakaman. Pada tempat pemakaman ini terdapat pula makam-makam kuno. Di dalam ruang makam terdapat 9 buah makam sultan dan para keluarganya, yakni sultan Hasanuddin, sultan maulana Muhammad, sultan Zainul Abidin, anak dan istrinya. Di luar makam ini, masih disebelah utara masjid, terdapat pula makam-makam kuno bercampur pula dengan pemakaman umum, antara lain sultan ageng tirtayasa dan istrinya, Sultan Abu

Nasr Abdul Kahar (sultan haji). Sampai saat ini, terutama hari-hari tertentu, pemakaman ini ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah, utamanya masyarakat Banten.

b. Masjid Pacinan Tinggi

Di kampung Pacinan masih terdapat runtunan bekas sebuah masjid kuno, selain sisa bangunan induknya yang terbuat dari bata dan batu karang, juga masih ada sebagian dinding mihrabnya. Di samping itu, di halaman terdapat pula sisa bangunan menara yang berdena bujur sangkar. Menara ini terbuat dari bata dengan pondasi dan bagian bawahnya terbuat dari batu karang. Bagian atas menara ini sudah hancur. Menurut tradisi, bagian masjid dan menara itu sudah ada sebelum masjid agung didirikan, terdapat juga beberapa makam disamping bangunan masjid, tapi tidak diketemukan data yang menunjukkan usia makam tersebut.

c. Masjid Koja

Masjid ini tinggal hanya reruntuhan saja, terletak disebelah selatan jalan-jalan antara Speelwijk dan

Karangantu. Disekitar masjid ini terdahulu merupakan tempat tinggal orang-orang koja.

d. Masjid Agung Kenari

Masjid ini terletak di kampung kenari sekitar 3 km dari masjid agung ke arah selatan. Masjid ini merupakan masjid tua peninggalan Sultan Abul Mufakhir Makhmud Abdul Kadir Kenari (1596-1651), sultan pertama yang mendapat gelar “sultan” dari Makkah. Beliau adalah putra dari Sultan Muhammad pangeran Ratu Ing Banten. Selain itu terdapat pula putranya Sultan Ma’ali Akhmad.

e. Klenteng Cina

Klenteng ini terletak disebelah barat benteng Speelwijck. Semula klenteng ini terletak di pacinan, dibangun oleh masyarakat Cina yang ada di Banten. Kapan klenteng ini dibangun tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut tradisi, klenteng ini dibangun pada masa awal kerajaan Banten. Menurut catatan cortemundo, klenteng cina ini menempati lahan loji belanda, sementara itu klenteng lama sesuai dengan

catatan Velentijn berlokasi di sebelah selatan menara lama (masjid pacinan tinggi).

f. Gereja Kecil di Benteng Speelwijck

Gereja ini terletak di sudut sebelah kanan pintu masuk benteng Speelwijck. Sampai saat ini belum diketahui siapa pencetus ide pembuatan gereja ini dalam kawasan benteng tersebut. Jelasnya gereja kecil ini diperuntukan bagi penghuni benteng dari kaum kristiani.

5. Pemakaman-pemakaman

Selain pemakaman yang terdapat di kawasan sisi utara masjid agung, juga ditemukan beberapa pemakaman sebagai berikut :

a. Makam Kerabat Sultan

Makan kerabat sultan yang dimaksud adalah :

1) Makam Aria Mandalika

Makam ini terletak diseberang kampung Kroja, di sini dimakamkan pangeran Aria Mandalika, putra sultan maulana yusuf dari istri yang bukan permaisuri.

2) Makam Pangeran Mas

Makam ini terletak di kampung pangkalan Nangka. Beliau adalah seorang pangeran dari demak. Ia meninggal dan dimakamkan di Banten. Pada pintu gerbang menuju makam tersebut terlihat jalan gaya eropa.

3) Makam maulana Yusuf

Makam ini terletak di sebelah timur jalan melewati rel kereta api dan tidak jauh dari kampung kasunyatan, tepatnya berada ditengah sawah yang mana disitu terdapat kuburan pakalangan. Beliau adalah putra Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan julukan penembahan gede.

4) Makam Pangeran Astapati

Makam tersebut terletak dikampung odel yang dikelilingi oleh tembok berpagar besi. Pintu masuk sebelah selatan ada memperlihatkan seni bangunan gaya eropa yang berpadu dengan gaya jawa kuno. Pangeran Astapati pernah menjabat kepala pemerintahan di kesultanan Banten.

b. Karkhof

Tidak jauh dari benteng Speelwijck, yakni pada bagian luar tembok timur benteng terdapat tempat penguburan orang-orang Eropa yang disebut Karkhof. Disini telah dikubur orang-orang Eropa seperti Belanda, Perancis, Inggris, dan sebagainya. Dari beberapa batu nisan pada kubur tersebut dapat kita baca beberapa orang yang meninggal di Banten, misalnya Jacob Wils Yuniar yang pada masa hidupnya pernah menjabat Koopman En Fiscal Desembezeting yang wafat di Banten 19 Maret 1769.

6. Data-data Artefak Lain

Data-data ini meliputi sebagai berikut :

a. Meriam Ki Amuk

Meriam ini semula terletak di Karangantu, pernah ditempatkan disudut alun-alun, tetapi setelah dipamerkan pada festival di halaman museum situs kepurbakalaan Banten lama. Pada meriam ini antara lain terdapat prasasti dalam bahasa Arab, yang salah satunya terbaca "*Aqaibatul Khairi Salamatul Iman*".

Menurut K.C. Crucq yang telah mengadakan penelitian terhadap meriam-meriam dari bekas kesultanan Banten, prasasti tersebut merupakan sebuah cendra sangkala yang menunjuk kepada angka tahun saka 1450-1529 M. selanjutnya oleh Crucq meriam tersebut dihubungkan dengan meriam Ki Jimat, yaitu Mariam yang dihadiahkan oleh sultan Trenggana dari Demak kepada Sunan Gunung Jati.

b. Watu Gilang

Watu gilang ini adalah dua buah batu yang terletak di depan komplek kraton Surosowan dan sebuah lagi terletak di alun-alun sebelah utara. Bentuknya segi empat dan permukaannya datar, terbuat dari batu andesit. Dahulu watu gilang ini dipergunakan sebagai tempat melakukan pentasbihan sultan-sultan Banten.

c. Waduk Buatan Tasik Ardi dan Air Tanah

Menurut laporan pertama orang-orang belanda di Banten tahun 1596 disebutkan bahwa air sungai di Banten sangat kotor dan keruh sehingga menimbulkan bau busuk yang menusuk hidung, dan menurut laporan

Van Breugel tentang Banten 1787 menyebutkan bahwa air sungan di Banten rasanya tawar tetapi sangat kotor dan berbau busuk, sehingga tidak baik apabila digunakan sebagai air minum. Usaha untuk mendapatkan air minum di Banten dilakukanlah pembuatan sumber air bersih berupa waduk buatan Tasik Ardi. Tasik Ardi terletak kurang lebih 2 km. disebelah tenggara keraton Surososwan. Ia semula dibangun khusus untuk ibunda maulana Yusuf untuk bertafakur di pulau buatan ditengah danau. Pada tahun 1706 sultan Banten menerima seorang tamu belanda Cornelis De Bruin di Tasik Ardi dan ketika Daendells membuat jalan dari merak ke Karangantu, Tasik Ardi tidak diganggu.

Danau kecil ini memiliki luas 5 Ha, sedang airnya hanya memenuhi bagian 4 Ha, berkedalaman air maksimum satu meter, fungsi Tasik Ardi adalah memasok air bersih bagi kota Surosowan, termasuk untuk mengairi air persawahan dan tempat rekreasi bagi raja dan keluarganya. Melalui pengindelan (Filter Station) abang, kuning mas, air Tasik Ardi langsung

masuk ke lingkungan keraton dengan teknik penyaringan yang sudah kompleks.

Penduduk Banten lama juga memanfaatkan air tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih. Ketika Lodeijksz tiba di Kota Banten 1596 ia melihat sudah banyak penduduk Kota Banten terutama diperkampungan orang-orang cina yang memiliki sumur untuk mendapatkan air tawar. Sumur-sumur tersebut tidak hanya terdapat di rumah penduduk tetapi terdapat pula dikomplek masjid.

d. Jembatan Rante

Jembatan rante didirikan di atas air sungai/kanal kota lama Banten yang terletak 300 meter di sebelah utara benteng Surosowan, berfungsi sebagai tol perpajakan bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dengan pedagang asing yang memasuki kota kerajaan. Dari data Pictorial, jelas telah tergambar sesaat Cornelis de Heutman melukis kota Banten pada tahun 1596, bahkan tertulis dalam babat Banten, bahwa Maulana Yusuf tahun 1570 telah banyak membangun fasilitas kota dengan segala macam

kebutuhan untuk politik perdagangan. Jembatan rante dibangun dari bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyeberangan serta memakai “Kerekan Rantai” sebagai fungsi ganda bilamana lalu lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka dan bila tidak ada kapal masuk, jembatan ditutup berfungsi sebagai penyeberangan orang dan kendaraan darat.

e. Pasar dan Pelabuhan Karangantu

Karangantu menjadi pelabuhan utama dan pasar, difungsikan sebagai pelabuhan dagang bagi lingkup lokal maupun asing. Kunjungan Tome Pires ke Karangantu tahun 1513 belum melihat pentingnya tempat ini karena pelabuhan sunda kepala masih merupakan pelabuhan terpenting bagi pajajaran. Pada abad berikutnya Karangantu menjadi pelabuhan utama sejak Banten di Islamkan dan aktifitas Banten Girang dipindahkan ke Banten Lama. Sejak akhir abad XVI Karangantu menjadi Bandar internasional utama untuk Indonesia bagian barat, terutama akibat jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

Perkembangan karangantu baik sebagai pelabuhan maupun pasar antara lain dapat ditelusuri melalui kajian foto udara, peta-peta bumi kuno, maupun fakta-fakta arkeologis di lapangan. Dari peta kuno yang dibuat oleh De Houten ketika mengunjungi Banten pada tahun 1598 memperlihatkan bahwa kota Banten dikelilingi tembok kota dan tampak pula pasar Karangantu dikelilingi oleh pagar kayu dan bambu. Pada saat itu perluasan kota Banten mengarah ke bagian timur. Sementara itu, berdasarkan peta yang dibuat Valentijn pada tahun 1725 terlihat bahwa pasar Karangantu masih ditempatkan semula dan mulai dipenuhi rumah-rumah pemukiman, terdapat juga beberapa pemukiman yang dibangun berdasarkan kelompok keahlian. Adapun data lain tentang pemukiman ini baru diketemukan beberapa dekade berikutnya.

Pada abad-abad XVII-XIX M, seperti tampak pada peta Serrurier yang tersohor itu, Karangantu tidak lagi ditandai sebagai sebuah pasar, hanya diberi catatan sebagai sebuah pelabuhan yang dikelilingi oleh tembok ikan. Dewasa ini situs tersebut menjadi tidak penting

lagi, kecuali ditandai oleh daerah pertambangan dan rawa-rawa dikampung Bugis. Pelabuhan Karangantu berkembang dan tumbuh menjadi pusat berbagai aktifitas komersial dan bisnis, took-toko dan pasar utama, transaksi antara para pedagang cina dan Arab. Di sini pula terdapat pemukiman para nelayan, dok kapal-kapal, tempat pembuatan garam. Sementara itu terus kearah selatan sepanjang sungai Cibanten terdapat lahan-lahan pertanian (padi dan sayu-mayur) untuk pasokan istana.

f. Penemuan-penemuan Hasil Ekskavasi

Ada dua ekskavasi yang dilaksanakan di Banten untuk mengumpulkan data fisik kota Banten. Kedua ekskavasi tersebut adalah ekskavasi tahun 1968 dan 1976. Situs yang digali di dua tempat yakni Banten Lama dan Banten Girang. Situs Banten Girang ialah Cluster Pejantran, panjunan, pamarican, kebalen, demayon, dan pekojan. Situs Banten Lama yang digali ialah pemukiman ditempat serupa.

Dari temuan-temuan yang didapat, dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Pertama, Keramik

Lokal; (a) Wadah, (b) Wadah pelebur, (c) Unsur bangunan. Kedua, Keramik asing terdiri atas :

- 1) Wadah; terdiri atas (1) tepian, (2) badan, (3) tutup, (4) dasar, (5) pegangan
- 2) Sendok. Berdasarkan analisis selanjutnya dapat diketahui bahwa hasil penggalian terbanyak berasal dari Cina, terdiri dari zaman dinasti Sung, Yuan, Ming, peralihan dan Cing. Sedangkan yang lainnya berasal dari Negara Jepang dan Eropa.
- 3) Logam
- 4) Batu
- 5) Arang
- 6) Mata uang, berbagai jenis mata uang lebih banyak diketemukan di situs Banten Lama. Mata uang logam ini terbagi atas empat macam, yaitu mata uang logam Banten (terbuat dari perunggu dan timah), mata uang logam Belanda (terbuat dari tembaga), mata uang logam inggris (terbuat dari tembaga), dan mata uang logam cina (terbuat dari tembaga).
- 7) Sisa Hewan

C. PENUTUP

Demikian data-data arkeologis situs Islam Banten yang dapat penulis ungkapkan. Data-data tersebut di atas, tidak semuanya didapat dari hasil survey dan ekskavasi, tetapi juga dikutip dari beberapa literatur arkeologi yang membahas mengenai situs Banten, baik Banten girang maupun Banten lama.

BAB 7

KESENIAN-KESENIAN KHAS BANTEN

A. Bedug Pandeglang

1. Sejarah

Keberadaan Bedug di wilayah Nusantara, konon berasal dari Bangsa India dan Cina. Berdasarkan legenda, abad ke-15 Laksamana Cheng Ho utusan Kekaisaran Ming yang muslim, berasal dari Cina singgah di Semarang, saat itulah Laksamana Cheng Ho memberikan hadiah kepada Raja di Semarang. Sang Raja mengatakan bahwa ia menginginkan Bedug, kemudian bedug menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Masjid khususnya di Semarang dan umumnya di Nusantara. Sejak saat itulah, diberbagai

pelosok di tiap-tiap Masjid terdengar alunan suara bedug Bertalu dengan suara kentongan.

Akan tetapi menurut Dwi Cahyono, seorang arkeolog dari Universitas Negeri Malang, seperti yang ditulis dalam “Waditra Bedug dalam Tradisi Jawa (1)”, dimuat di harian kompas, edisi 24 september 2008, bahwa pada masa pra-sejarah-pun nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal nekara dan moko, yaitu sejenis gendering berbahan dasar perunggu. Yang pemakaiannya berhubungan dengan sistem religi, juga maskawin bila mana terjadi pernikahan, serta proses memohon diturunkannya hujan. Bahkan Denys Lombard dalam Nusa Jawa; silang budaya. Jaringan Asia, 2 menyebut bahwa di Banten pernah ditemukan nekara tipe “heger IV”. Dalam kidung malat, pupuh XLIX, sebuah kitab sastra yang dibuat pada masa kerajaan majapahit, disebutkan bahwa bedug memiliki fungsi sebagai media untuk mengumpulkan penduduk dari berbagai desa dalam rangka persiapan perang.

Seorang penjajah Belanda, Cornelis de Houtman (1595-1597) dalam D’eeeste Boek, sebuah catatan perjalanan bangsa Belanda ke Nusantara, pernah mencatat

tentang keberadaan bedug, bonang, gender, dan gong. Dalam catatan tersebut, houtman menulis bahwa bedug sangat populer dan tersebar luas di Banten. Hampir disetiap perempatan jalan, terdapat “bedug” yang digantung dan dibunyikan dengan tongkat pemukul yang tergantung disebelahnya. Bunyinya menjadi tanda mengenai adanya bahaya, atau merupakan tanda waktu yang dibunyikan pada pagi hari, tengah hari, bahkan tengah malam.

Kees Van Dijk dalam tulisannya “Perubahan Kontur Masjid”, seperti dimuat Peter, J.M. Nas dan Martien De Vletter, pada masa lalu dalam masa kini; arsitektur di Indonesia, buku terbitan gramedia tahun 2009 menyebutkan, sebelum abad ke 20 masjid-masjid di asia tenggara tak memiliki menara untuk mengumandangkan adzan. Sebagai gantinya, masjid-mesjid dilengkapi sebuah “bedug” (gendering besar), yang dipukul sebelum adzan dikumandangkan. Hal ini menguatkan pendapat Snouck Hurgronje, dalam artikel singkatnya berjudul “L’usage de la cloche chez les musulmans de java” sebagaimana yang dicatat Revue du Mode Musulman XV, Juli-Agustus 1911, bahwa masjid dikepulauan Hindia pada umumnya tidak

memiliki menara, adzan dilantunkan oleh muadzin yang naik ke atap bersusun (ciri khas arsitektur masjid setempat). Untuk memberitahukan kepada seluruh desa atau kampung bahwa saat shalat sudah tiba, bedug dipukul yang terdapat di samping setiap masjid. Pada umumnya bedug itu dibuat dari sebatang pokok pohon yang dikeruk, dengan rentangan kulit kerbau pada satu atau kedua sisinya. Selain pada waktu shalat, pukulan bedug juga menandai awal dan akhir puasa serta hari raya haji (hari raya idhul adha).

Pada tahun 1661, tatkala Wouter Schouten, seorang dokter di kapal belanda ketika merapat dibibir pantai Banten, lalu singgah di kesultanan surosowan banten menyaksikan bedug dengan tinggi dan lebar delapan kaki (sekitar 2,43 meter) berada di samping menara masjid, dan tatkala ditabuh suaranya terdengar hingga bermil-mil ke daerah pegunungan. Sesuai perkembangan selanjutnya bedug selain menjadi alat informasi dan komunikasi, di Pandeglang khususnya bedug digunakan sarana kalangenan (tradisi masyarakat untuk mengisi waktu luang), kemudian menjadi kesenian yang dapat menghibur masyarakat. Dalam kamus bahasa sunda, dialek sunda

banten karya mas mangundikaria tahun 1923, terdapat istilah dalugdag atau dalagudag yaitu menabuh bedug dengan menggunakan irama lagu. Biasanya ditabuh pada saat bulan puasa, pasca shalat tarawih.

Kalangenan masyarakat pandeglang tersebut adalah bedug nganjor, yaitu bermain bedug secara beramai ramai secara mobile (bergerak) menuju kampung yang lain. Lantas ada tradisi ngadu bedug, yaitu permainan bedug yang dilakukan secara statis (diam), hanya mengandalkan irama tabuhan bedug yang amat beragam. Lalu berkembang menjadi rampak bedug, yaitu permainan bedug dibarengi dengan pola gerak mengikuti irama lagu pada pola tabuh bedug.

2. Bedug Nganjor

Nganjor berarti mengunjungi sama artinya dengan nganjang. Dalam kamus dialek sunda banten terdapat istilah nganjang yang artinya berkunjung ke rumah perempuan yang disukai. Bedug nganjor berarti bermain bedug dengan cara membawa-bawa bedugnya ke kampung lain.

Menjelang bulan Ramadhan, para pemuda diwilayah pandeglang mulai membuat bedug, dengan ukuran diameter 20-30 centimeter, yang pasti bedug tersebut tidak terlalu berat, karena bertujuan untuk nganjor atau bermain bedug secara mobile. Ada juga yang membuat bedug-bedug ukuran kecil, yang fungsinya sebagai pengatur “melodi” para irama lagu bedug tersebut.

Pada saat bulan ramadhan tiba, biasanya selepas shalat tarawih, para pemuda di satu kampung berkumpul, bersama-sama nganjor ke kampung lain dengan memikul dan menenteng bedug, dimulai dengan irama lagu nantang yang maksudnya menantang pemuda kampung tersebut untuk memainkan irama lagu-lagu yang lainnya. Permainan berlangsung hingga tengah malam, bahkan hingga waktu shubuh. Sayang, permainan bedug nganjor kerap diikuti oleh perkelahian antar pemuda dengan cara mengadukan bedug hingga hancur, makanya setiap tahun selalu membuat bedug baru. Akibat adanya perkelahian tersebut, permainan bedug nganjor dihentikan oleh Komando Distrik Militer 0601/Pandeglang dan Pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Pandeglang pada tahun 1982, akan tetapi hingga saat ini masih ada yang melakukannya, terutama

para pemuda di wilayah kecamatan pandeglang, karangtanjung dan cadasari.

3. Fungsi

Permainan bedug nganjor selain sebagai kalangenan atau tradisi masyarakat dalam mengisi waktu luang sehabis shalat tarawih, juga sebagai pembuktian bahwa para pemuda di satu kampung mampu melakukan kreaktifitas kesenian, contohnya kampung jeruk, kadomas mencipta irama lagu kakretaan, terinspirasi tatkala mendengarkan bunyi kereta api yang memang melintas di wilayah tersebut. Irama lagu pingping cakkak, adalah lagu yang tercipta oleh masyarakat curug sawer, pandeglang akibat dari pola tabuh berbunyi “ting....ting....tak....tak....” yang menyerupai bunyi pingping cakkak (paha cakkak).

4. Waditra

Alat-alat musik yang digunakan dalam perkusif permainan bedug nganjor diantaranya :

a. Dolongdong

Bedug dengan ukuran diameter 20-30 centimeter, yang jumlahnya disesuaikan dengan penabuh di satu

kampung tersebut. Kebanyakan jenis waditra inilah yang banyak dibuat oleh para pemuda. Biasanya dibuat dari batang pohon kelapa atau dari bahan kayu keras.

b. Tilingtit

Bedug berukuran diameter 10-15 centimeter berjumlah 3 buah, dimainkan oleh 3 orang yang bertindak sebagai pengatur melodi pada pola tabuh bedug. Tilingtit kerap dibuat dari batang pohon kelapa atau pohon enau (aren), maupun dari batang pohon pinang.

c. Anting/antuk

Bedug dengan ukuran lebih kecil berdiameter 10 sentimeter berjumlah 2 buah, dimainkan oleh 2 orang yaitu, 1 orang yang memegang anting kerep, yakni yang menyelaraskan irama dengan pukulan cepat (kerep, bahasa sunda), atau 1 orang lagi yang memegang anting carang, yang menyesuaikan pola tabuh permainan menggunakan pukulan yang tidak terlalu cepat (carang, bahasa sunda). Biasanya dibuat dari batang pohon enau (aren) maupun pinang, bahkan ada yang membuatnya dari pohon bambu, akan tetapi dari

tidak menghasilkan suara yang nyaring, karena tidak bisa dibuat genggerong yaitu rongga yang dibuat untuk menghasilkan resonansi suara yang bulat.

d. Tingtit

Bedug berukuran 5-7 sentimeter berjumlah satu unit dan diamankan oleh satu orang, sebagai penyelaras melodi yang dimainkan oleh tilingtit, anting carang, dan anting kerep. Tingtit biasanya terbuat dari batang pohon enau (aren), pinang, serta bambu.

Sebagai kalangenan para pemuda masyarakat pandeglang, pola permainan bedug nganjor diawali dengan berkumpul di satu kampung dengan menentang bedug yang ukurannya macam-macam. Para pemuda tersebut dengan sigap sambil membawa bedug, berkunjung (nganjor) ke kampung yang lain, bahkan menurut penuturan H. Ilen, seorang pelaku dan creator seni bedug pandeglang, sering kali “menantang” ke masjid-masjid di kampung yang berbeda, dengan irama lagu nangtang. Jika di kampung tersebut tidak ada balasan, maka kampung tersebut akan disebut kotok lembeng (ayam lembek yang selalu kalah bila diadu), namun apabila terdapat balasan,

maka disepakati oleh kedua belah pihak lokasi tempat melakukan permainan ngadu bedug.

5. Ngadu Bedug

Ngadu berarti berhadap-hadapan baik secara langsung maupun tidak. Dalam kamus jawa kuna Indonesia karya P.J. Zoetmulder terdapat istilah ‘adu’ yang berarti berdiri berlawanan, menghadapi, menemui, ada juga istilah ‘angadu’ artinya menyebabkan berkelahi, mengadu, bersaing. Istilah ngadu bedug berarti bermain bedug dengan cara berhadap-hadapan secara langsung atau secara fisik, maupun mengadu irama lagu yang saling “bersahutan”. Dalam tradisi ngadu bedug, yang berlangsung setiap bula syawal (selesai melaksanakan ibadah puasa) dan bulan dzulhijjah, tiap-tiap kampong mempersiapkan semua peralatan ngadu bedug. Pada tahun 1970-an menurut H. Ilen, bedug-bedug besar masih dalam posisi diinjak, belum dinaikan ke atas ancak bedug (kayu atau bamboo, saat ini berbahan besi, yang dipasang untuk penahan bedug berukuran tinggi 1,5 meter, agar bedug tidak terjatuh). Irama lagu nangtang adalah pola tabuh yang pertama kali dimainkan dalam memulai permainan ngadu

bedug, dibalas oleh kelompok lainnya dengan irama lagu-lagu yang dikuasai dan disukai di kampung tersebut. Permainan akan berakhir, manakala satu kelompok tak bisa membalas pola tabuh yang dimainkan, baik karena kurang perbendaharaan irama-irama lagu yang dikuasainya atau salah satu dari sekian banyak bedug yang dimainkan terlihat bolong, sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan permainan.

Menjelang tahun 1980, permainan khas pandeglang ini mulai pasanggirikan (difestivalkan), baik di lapangan alun-alun, lapangan cikupa, lapangan Batubantar, serta di lapangan-lapangan lainnya. Setiap kampung membuat panggung masing-masing dan berhak ikut serta dalam lomba menabuh irama bedug tersebut. Pola tabuh bedug saling bersahutan dari masing-masing grup kampung, tanpa menggunakan pola gerak yang mengikuti irama lagu-lagu yang ada. Permainan tradisional ini pun sedikit bergeser menjadi ajang perlombaan. Adapun fungsi ngadu bedug sebenarnya sebuah kalangenan atau tradisi masyarakat dalam mengisi waktu luang, juga sebagai pembuktian bahwa para pemuda di satu kampung mampu melakukan kreatifitas kesenian. Adapun alat-alat musik

yang digunakan dalam perkusif permainan ngadu bedug sebenarnya hampir mirip dengan bedug nganjor, hanya saja ditambah satu widitra lagi yaitu gebrag, bedug besar dengan ukuran diameter 25-40 sentimeter, panjang 1,5-2,5 meter, yang fungsinya sebagai aksentuasi irama, atau sebagai goong pada gamelan (bass), sebanyak 8-12 tergantung kepada jumlah peserta yang mengikuti permainan tersebut.

Adapun pertunjukan permainan ngadu bedug lebih mengarah kepada kreaktifitas para kreator, karena permainan ini lebih mengandalkan pada pola tabuh yang dimainkan. Diantara pola tabuh tersebut antara lain berjudul : (a) Nangtang, (b) Celementre, (c) Pingping cacak, (d) Kakaretaan, (e) Sela gunung, (f) Gedag limus, (g) Angin-anginan, (h) Tonggeret, (i) Kutuk-kutuk (Burung malam hari, (j) Hujan Palis (Gerimis di tempat lain, terdengar kearah pendengar), (k) Patingtung, (l) Ruwatan, (m) Gibrig tuma, (n) Kalapa samanggar, (o) Anting sela, (p) Koprok kosong, (q) Patingtung, (r) Tonggeret, (s) Angin-anginan, (t) Dogdog polos, (u) Bajing luncat, (v) Turumbu, (w) Selang dom, (x) Rurudatan, (y) Purukutut, (z) Shalawat badar, dan masih banyak lagi. Sejalan dengan itu kamus

jawa kuno Indonesia karya P.J. Zoetmunder terdapat istilah 'rampak' berarti bergabung, dikumpulkan bersama, berbondong-bondong, dalam kamus umum bahasa sunda kata 'rampak' berarti berbarengan. Rampak bedug berarti bermain bedug secara bersama-sama. Pada tahun 1984, saat itu wilayah pandeglang masih berada di daerah propinsi jawa barat, beberapa orang diantaranya didi djunaedi (kepala seksi kebudayaan Depdikbud Kab Pandeglang), H. llen (seniman bedug), rosid di undang ke Bandung, jawa Barat. Dari sanalah muncul nama rampak bedug sebagai kesenian khas dari kabupaten pandeglang. Lambat laun seni bedug pandeglang mengalami perkembangan, yang tadinya mengandalkan irama pola tabuh pada permainan bedug saja, makannya disebut ngadu bedug, mulai dimasuki pola gerak pada setiap permainan bedug pandeglang. Sejak berubah nama menjadi rampak bedug dan mulai difestivalkan, para pemain bedug-pun pada awalnya khusus laki-laki kini dimainkan oleh kaum perempuan.

Adapun fungsinya sebagai kesenian yang bernuansa islami, rampak bedug selain sebagai kalangenan masyarakat juga sebagai pembuktian kreaktifitas seni di

suatu daerah, kini seni rampak bedug-pun digunakan sebagai salah satu ikon kabupaten pandeglang dan juga provinsi Banten. Jika pada permainan bedug nganjor dan ngadu bedug tidak memperdulikan pengenaan busana, berbeda dengan pemain rampak bedug yang memperhatikan pengenaan pakaian. Sesuai dengan sifatnya yang bernuansa Islami, pakaian yang dikenakanpun tidak jauh dari pakaian muslim. Pada awalnya pakaian yang dikenakan sangat sederhana hanya mengandalkan baju dan celana yang seragam, mengenakan kopiah/peci dipakai miring dan samping sarung yang dipasang melintang badan untuk para pemain laki-laki, serta mengenakan kerudung untuk pemain perempuan. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kini penggunaan busana para pemain rampak bedug lebih seragam, misalnya mengenakan baju kebaya, apok, samping, dodot/kipas, sinjang, sabuk, celana panjang untuk para pemain perempuan; baju pangsi, celana komprang, sarung/dodot, sabuk, dan penutup kepala baik ikat kepala maupun hiasan yang lain untuk pemain laki-laki. Sebagai tambahan para pemain rampak bedug pun mengenakan assesories dan riasan tradisi serta sanggul kepala atau jilbab untuk penari perempuan, yang disesuaikan dengan kebutuhan pentas.

Assesories lainnya yang digunakan diantaranya, alat bedug menggunakan kain dan pemukul menggunakan assesories pita.

Adapun pertunjukannya diawali dengan pola tabuh nangtang dan diikuti oleh irama-irama lainnya, seperti pingping cacak, rurudutan, shalawat badar, dan yang lainnya, permainan dikombinasikan dengan pola gerak tanpa meninggalkan bedug sebagai alat utama. Saat ini bedug pandeglang sudah merambah ke seluruh daerah di Provinsi Banten, karena keunikan pada pola tabuh yang beragam. Maka tidak heran, apabila Enoch Atmadibrata, seorang seniman dan budayawan sunda pada tahun 1984 pernah mengatakan bahwa musik perkusi paling lengkap diseluruh dunia terdapat di pandeglang Banten. Identifikasi Kesenian Khas Banten, Dadan Sujana dan Dadan Johari, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten, Serang, 2014.

B. Bambu

1. Angklung

Dalam mitologi Bali, kata angklung berasal dari kata angka dan lung. Angka berarti nada, dan lung berarti

patah/hilang. Dapat dikatakan bahwa angklung terdiri dari nada/laras yang tidak lengkap. Hal ini melihat nama-nama angklung di kampong ciusul, kecamatan cebeber, kabupaten lebak, pripinsi banten hanya terdiri dari 4 ancak, yaitu: angklung kecil, bernama kingking, angklung berikutnya bernama panempas, angklung bernama engklok, dan angklung yang paling besar bernama jongjrong. Pendapat lain mengatakan bahwa angklung berasal dari bahasa sunda angkelung-angkleung yang berarti gerakan pemain angklung, dan suara 'klung' yang dihasilkan dari instrument music mambu tersebut. Ada juga pendapat bahwa kata angklung berasal dari klang-kling-klung, nada yang dihasilkan dari instrument alat music itu. Sementara di mandala kanekes (Baduy) sendiri daerah yang menggunakan angklung sebagai sarana ritual keagamaan, kata angklung sama dengan ngurulungna sora cai (suara jatuhnya air).

Dalam perkembangannya, angklung yang digunakan oleh masyarakat mandala kanekes (Baduy) yang pada awalnya bernama diatonic (5 nada), diubah menjadi pentatonic (7 nada) oleh daeng sutigna pada tahun 1938, dan dilanjutkan oleh murid sang maestro bernama udjo

ngalagena, hingga saat ini angklung “baru” terkenal dan mendapat pengakuan UNESCO. Sementara angklung di wilayah mandala kanekes (Baduy), yang semula bernama angklung, mendapat tambahan kata menjadi angklung buhun yang berarti angklung yang awal/tua’.

a. Sejarah Angklung

Angklung merupakan alat music di wilayah nusantara, menurut isaak groneman dan J.P.N. land sebagaimana dicatat dalam *De Gamelan te Jogjakarta* (1890) yang diterbitkan oleh Kessinger Legacy Reprint menyebut bahwa alat musik angklung sudah ada jauh sebelum masuknya agama hindu ke nusantara, instrument yang sangat digemari oleh para penduduk lokal. Hal senada diungkapkan oleh J. Kunst dalam buku *music in java; Its History, Its Theory and Its Technique*;² sebagaimana diterbitkan oleh Springer tahun 1973, bahwa alat musik angklung dapat ditemui di daerah lain di nusantara, seperti di sumatera selatan, Kalimantan, lampung, jawa timur, jawa tengah, dan daerah lainnya.

Di banten, alat musik angklung pun dapat ditemui di wilayah mandala kanekes (Baduy), kasepuhan

banten kidul, ciruas (serang) dan daerah pandeglang. Di mandala kanekes (Baduy), angklung hanya dimainkan dalam waktu-waktu tertentu, hanya satu kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan ketujuh kalender masyarakat mandala kanekes (Baduy), tepatnya pada upacara ngaseuk, yaitu upacara yang dimaksudkan mengawinkan nyai pohaci sanghyang asri (dewi sri/dewi padi) dengan guru bumi atau tanah. Music angklung yang dibawakan adalah pangreremo (penjodoh), di daerah panamping music angklung diikuti dengan nyayian (vokal) yang disuarakan oleh jaro angklung dan ngalage (menari). Urang mandala kanekes-pun mengenal sistem kalender yang tersusun sebagai berikut :

Bulan	Nama Bulan	Kegiatan di Huma
Pertama	ka-opat	Narawas
Kedua	ka-lima	Nyacar
Ketiga	ka-enam	Nukuh-Ganggan
Keempat	ka-tujuh	Ngaduruk-Ngaseuk di Huma Serang
Kelima	ka-dalapan	Ngaseuk-Ngaseuk di huma puun

Keenam	ka-salapan	Ngaseuk-Ngaseuk di huma tangtu
Ketujuh	ka-sapuluh	Ngored-Ngaseuk huma Baduy luar
Kedelapan	Hapit Kayu	Ngubaran-ngirab sawan-menunggu huma
Kesembilan	Hapit Lemah	Menunggu huma
Kesepuluh	Kasa	Kawalu Mitembey (mulai panen di huma serang
Kesebelas	Karo	Dibuat-ngunjal
Keduabelas	Katiga	Ngalaksa-Seba

Sedangkan proses penggarapan huma dilakukan dengan 9 tahap, yaitu :

- 1) Narawas (merintis)
- 2) Nyacar (membabat, memangkas)
- 3) Nukuh (mengeringkan)
- 4) Ngaduruk (membakar)
- 5) Ngaseuk (menugal)
- 6) Ngirab sawan (membuang sampah)
- 7) Ngored (membersihkan lahan dari rerumputan)
- 8) Dibuat (menuai padi, memanen)
- 9) Ngunjal (mengangkut)

Penanaman padi dari mulai kegiatan pertama sampai panen berjalan dengan lancar dengan hasil panen yang cukup untuk melangsungkan kehidupan mereka. Masyarakat mandala kanekes (Baduy) percaya bahwa dewi sri yang merupakan dewi padi adalah dewi yang selalu memberikan kebahagiaan dan penyelamat keberlangsungan hidup masyarakat Baduy.

b. Pemain/Widitra

Pada permainan angklung tradisional, pemain angklung harus laki-laki. Jumlah pemain 12 orang yang terdiri dari 9 orang pemain angklung dan 3 orang pemain bedug. Widitranya terdiri dari :

- 1) Tiga buah bedug, terdiri dari tilingtit, ketuk dan bedug. Tilingtit memiliki panjang 50 cm dan diameter 30 cm, ketuk dengan panjang 50 cm diameter 25 cm, dan bedug memiliki panjang 60 cm diameter 40 cm.
- 2) Sembilan buah angklung yaitu: indung gede, ringkung, dongdong, gunjing, engklok, indung letuik, terolok, roel (1 dan 2). Kesembilan angklung tersebut memiliki ukuran tinggi dari 1,20 m sampai 0,60 m. antara satu dengan yang lainnya memiliki

perbedaan pada besar kecilnya bamboo. Sementara ukuran tingginya berbeda 10 cm sampai 15 cm. mengutip dari ayah arce di ciranji, menggambarkan susunan kesembilan angklung tersebut memiliki perbandingan makna tertentu, seperti angklung indung gede, menggambarkan suasana suara katak, ringkung suara hujan. Sementara angklung dongdong menyiratkan suara angina, sedangkan angklung gunjing dideskripsikan sebagai suara burung. Angklung engklok dan indung leutik laksana suara derasnya aliran air yang sedang mengalir. Adapun angklung torolok dan roel 1-2 sebagai suara dasar yang memiliki persamaan dengan suara air. Sedangkan untuk tiga buah bedug (tilingtit, ketuk dan bedug) sekesar sebagai penghentak nada untuk mempertegas irama keseluruhan. Di sini membuat laras laksana pesta katak yang sedang bersuka ria di kala musim penghujan.

c. Busana Pemain Angklung

Sebagaimana lazimnya masyarakat mandala kanekes (Baduy), mengenakan pakaian berwarna hitam dengan mengenakan ikat kepala bermotif warna biru nila untuk masyarakat panamping (baduy luar), serta pakaian putih ber-romal (ikat kepala) serba putih, mengenakan kain aros bagi urang tangtu (baduy dalam), maka pemain angklungpun didominasi mengenakan pakaian hitam-hitam.

d. Pertunjukan Angklung

Dalam upacara ngaseuk yang berarti menugal, yaitu membuat lubang kecil untuk menanam benih padi. Dimulai dengan nyoo binih (mengolah benih) lantas ngaguggahkeun nyi pohaci (membangunkan nyi pohaci). Kemudian padi diturunkan dan diirik (diinjak hingga butirnya lepas). Pada malam harinya, padi dibawa ke halaman luas, lalu dikelilingi baris kolot bersama rombongan pemian angklung. Selanjutnya para pemian angklung memainkan angklungnya, diikuti riuhnya hadirin ramai menggoyah-goyahkan dan berputar-putar bakul yang dibawanya. Lagu-lagu angklung yang dibawakan antara lain : lutung

kasarung, lalaela, lili-lilang, jari dangdan, yandi bibi, cat arileu, ayun ambing, nganteh, gantung manggu, pongpok, dadan kula, ngasuh, bibi lenjang, hiah-hiah panjang, keupat reundang, oray-orayan dan pileuleuyan.

2. Dogdog Lojor

Dogdog Lojor diambil dari dua kata, yakni dogdog dan lojor. Dogdog berarti alat music yang berbahan batang kayu, yang ditengahnya dibuat rongga (bisa juga bambu), kedua ujung ruas itu tidak sama, ujung yang satu mempunyai bulatan berdiameter kira-kira 15 cm, ujung lainnya berdiameter kira-kira antara 12-13 cm, sedangkan panjangnya kurang lebih 90 cm. pada ujung bulatan yang lebih besar ditutup dengan kulit binatang (biasanya kambing atau rusa), yang telah dikeringkan dan diikat dengan dipaseuk/baji menggunakan bambu yang bermaksud untuk menyatel suara atau bunyi. Pada saat dipukul, akan mengeluarkan bunyi dog-dog-dog, karena itulah alat musik ini disebut dogdog. Sementara kata lojor dalam kamus sunda dialek banten karangan Mangoendikaria tahun 1923 tertulis lojor; artinya panjang,

sabalikna pondok, (Lojor yaitu panjang sebaliknya dari pendek). Kata lojor digunakan bagi masyarakat pandeglang bernama rajol. Jadi dogdog lojor artinya dogdog yang berbentuk panjang.

Adapun fungsinya Dogdog Lojor merupakan sarana dalam suatu upacara adat pada masyarakat kaolotan banten kidul. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa dan penghormatan kepada dewi sri (dewi padi), yang telah melimpahkan berkah atas hasil panen yang diperoleh. Biasanya Dogdog Lojor dimainkan pada saat upacara adat seren taun, suatu upacara penyerahan (seren bahasa sunda) hasil panen masyarakat kepada kokolot (orang yang dituakan), lantas menyimpan hasil panen tersebut di dalam leuit (lumbung padi, bangunan untuk menyimpan padi). Dalam suasana hening dan khidmat, mulai dimainkan kesenian Dogdog Lojor tersebut. Permainan Dogdog Lojor sebenarnya tak ubahnya seperti permainan angklung di mandala kanekes (baduy), karena menggunakan music angklung. Hanya saja, jika di mandala kanekes (baduy) angklung digunakan sebagai sarana ritual ngaseuk (menanam padi), maka pada masyarakat kaolotoan banten kidul, dipakai dalam upacara

seren taun. Kini permainan Dogdog Lojor telah menjadi sebuah seni pertunjukan, yang bisa dimainkan dalam berbagai suasana yang penuh dengan keriaan dan kegembiraan.

Adapun pemain Dogdog Lojor bisanya berjumlah tidak kurang dari 12 orang, yang terdiri dari 4 orang pemain dogdog dan 8 orang pemain angklung. Kelompok angklung Dogdog Lojor ini dibagi menjadi dua, oleh karena itu tiap kelompok terdiri dari dua orang pemain dogdog dan 4 pemain angklung. Tiap kelompok ada pemimpinnya, biasanya salah seorang yang memegang dogdog. Pada awalnya, permainan Dogdog Lojor ini dilakukan oleh kaum pria, ini lebih karena hanya laki-laki yang pantas bermain angklung, akan tetapi saat ini perempuan bisa mengikutinya. Para pemain dalam pertunjukan Dogdog Lojor biasanya mengenakan pakaian serba hitam dengan menggunakan lamar (ikat kepala). Akan tetapi, saat ini pakaian yang dikenakan oleh pemain kesenian Dogdog Lojor disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah usai persiapan, pimpinan masing-masing kelompok memberi aba-aba dengan memukul dogdognya. Lantas, masing-masing kelompok

membunyikan angklungnya dengan membawakan lagu kacang buncis atau tonggeret, dan sebagainya. Berikut ini contoh lagunya

Kacang buncis
Cis kacang buncis nyengcle
Ti anggolati kuda
Nu geulis tembong pingping
Keun bae jeng kaula
Cis kacang buncis nyengcle
Kembang cengek nu mencenges
Nu geulis keur ngalelewe
Dasar awewe jerenges
Tonggeret
Tonggeret tong ker....
Tonggeret tong ker....
Tamiang dibeulahan.....dibeulahan
Awewe wanter....
Awewe wanter....
Ngajak kawin kaduaan....kaduaan

Lagu-lagu itu diulang hingga tiga kali ulangan, para pemain sambil berjalan berjingkat-jingkat mulai memasuki arena permainan dari arah yang berlawanan. Mereka berjalan, berjingkat, memutarakan badannya, seraya menyanyi diikuti instrument yang mereka pegang. Mereka

terus bergerak mengikuti irama lagu, membentuk lingkaran hingga beberapa kali.

3. Calung Renteng

Calung renteng merupakan alat musik tradisional di Banten dan Jawa Barat terutama daerah sisi selatan, dengan deretan tabung-tabung bamboo yang disusun berurutan tangga nada pentatonic (5 nada, da-mi-na-ti-la-da), dimainkan dengan cara dipukul bagian bilah atau tabungnya. Bamboo yang digunakan untuk membuat alat musik calung berasal dari jenis awi wulung (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) yang diambil pada saat hujan silanglang atau hujan ditempat lain akan tetapi terasa anginnya di tempat kita.

Secara etimologi, ada yang mengatakan calung berasal dari kata “caca cici pating karulung” (suara bilah bambu yang dipukul dan mengeluarkan bunyi). Di daerah lain di Nusantara, ada beberapa jenis kesenian yang mirip dengan calung, diantaranya di Majene, Sulawesi Barat bernama caloang, sementara di Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan bernama tennong. Terdapat beberapa jenis calung, antara lain ada calung gambang, calung gamelan, calung

jinjing, calung runday, calung runtuy dan juga calung renteng.

a. Sejarah Calung Renteng

Dalam kebudayaan masyarakat, kegiatan menunggu padi merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guna melindungi pwahaci sanghyang asri (dewi padi) agar sampai dengan selamat hingga ke singgasana yang dituju. Sambil menanti matahari kembali ke paraduannya, seraya menunggu butir-butir padi menguning, masyarakat memainkan calung renteng sambil bernyanyi tembang-tembang yang dianggap menghibur Pwahaci Sanghyang Asri maupun dirinya

b. Fungsi Calung Renteng

Kesenian Calung renteng berfungsi untuk mengusir serta menakut-nakuti berbagai satwa liar yang hendak datang dan masuk ke dalam areal pertanian. Sambil melantunkan berbagai tembang berirama salendro terkadang pelog. Seseekali terdengar hentakan keras suara penanyinya, yang dirasa akan mampu mengusir hewan-hewan pemangas padi di huma. Di samping itu, beberapa syair-syair pada pada

lagu Calung renteng terbersit pesan yang disampaikan dipenuhi selimut makna yang dalam. Juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan untuk kelancaran dalam proses berhumana.

c. Waditra Calung Renteng

Alat musik yang dimainkan dalam Calung renteng hanya berupa bilah-bilah bamboo yang disusun sedemikian rupa berdasarkan nada pentatonic (da-mi-na-ti-la-da), dipukul menggunakan alat yang berbahan kayu. Akan tetapi, dalam pertunjukan Calung renteng kerap dibumbui dengan suara-suara kecrek, yang bersumber dari gong lodong dan kosre awi (bambu).

d. Pertunjukan Calung Renteng

Lagu-lagu buhun pada pertunjukan Calung renteng diantaranya : 1) Kebo jiro (saat memasukan padi ke lumbung), 2) Lutung kasarung, 3) Keupat rendang, 4) Waled, 5) Wawayangan, 6) Celementre, 7) Uti-uti uri, 8) Kebo leungit, 9) Solontongan, 10) Genjreng, 11) Kokoromongan, 12) Kampret, 13) Rinik, 14) Uwa, dan 15) Renggong.

Ditambah lagu-lagu calung renteng hasil modifikasi adalah : 1) Gaya, 2) Sorban Palid, 3) Ucing-ucingan, 4) Oray-orayan, 5) Ahe-ahe, 6) Buah kawung, 7) Pasosore.

4. Dodod

Secara etimologi kata dodod ditemukan di kamus sunda dialek banten yang berarti tetabuhan (bedug), yang panjangnya sekira setengah depa pria dewasa, apabila ditabuh berbunyi plod-plod. Dodod merupakan perpaduan antara gerak dan musik, jalinan gerak-gerak tari yang sederhana diiringi oleh irama musik dari seperangkat alat music rakyat, yang terdiri dari angklung dan dodod. Gerak tari rakyat berupa tarian yang menggambarkan suasana di sawah atau di huma, misalnya tandur, ngarambet, dibuat, ngangkut pare, dan sebagainya. Dilakukan pria dan wanita dengan suka cita dalam irama yang dinamis.

Adapun fungsi dari kesenian dodod merupakan seni pertunjukan yang menggambarkan kegiatan masyarakat ketika menanam padi. Oleh karena itu fungsi dari seni dodod sebagai berikut; Pertama, dalam upacara tatanen pada saat menanam padi sampai berbuah menjadi muda. Kedua, pada saat upacara ngalaksa, ketika pertengahan

untuk mengusir roh-roh dan gangguan roh jahat sampai musim panen tiba. Ketiga, sebagai upacara rasulan pada saat penyimpanan padi dan benih dari hasil panen di simpan di leuit (lumbung padi) maupun goah (tempat menyimpan beras).

a. Waditra Dodod

Alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan dodod adalah sebagai berikut; bedug yang terdiri dari bedug 1, bedug 2 dan bedug 3, angklung terdiri dari beberapa angklung yaitu, angklung indung, angklung encok, angklung ketuk, angklung nyingnying, dogdog anting, dogdog antuk, dogdog dolongdong, dan dogdog karuhun.

b. Pertunjukan Dodod

Pada perkembangannya seni dodod juga dipergunakan sebagai sarana hiburan rakyat, seperti upacara selamat khitanan, upacara perkawinan, dan sebagainya. Dengan melantunkan syair-syair pada lagu dodod seperti lutung kasarung, jalan; japati ngadu, dan rereogan. Adapun contoh dari lagu jalan yaitu :

*Aeh....! Urang ieu lagu jalan
Urang ieu geus tina pare sedeng beukah
Geus kitu urang geura nguriling
Ngurilingna pare nu keur beukah
Geus kitu urang pindah deui kana sawah anu itu
Lataran sakabeh sawah bakal dikurilingin ku lagu
jalan ieu*

5. Pantun Bambu

Pantun bamboo merupakan kesenian banten yang saat ini banyak berkembang di daerah cilegon. Terbuat dari bamboo dengan nada yang dihasilkan dari sebitan atau menyerupai dawai senar dari bambu itu sendiri, berukuran 80-100 cm, di daerah lain disebut juga celempungan. Motif tabuhan dalam kesenian pantun bambu sangat sederhana karena hanya menggunakan dua nada, yaitu satu sebagai melodi dan satunya sebagai bass atau goong. Istilah pantun sendiri diambil dari lagu-lagu yang dimainkan seperti halnya sisindiran di daerah sunda, jadi ada sampiran dan ada sisi. Kesenian pantun bambu pada zaman dahulu sering dimainkan pada saat malam hari, yang berfungsi sebagai pelepas lelah seharian bekerja di sawah atau huma, sambil ngobrol, bercanda gurau mereka terus memainkan lagu-lagu pantun tersebut. Pada perkembangan saat ini lagu-

lagu pantun bambu banyak mengambil dari lagu-lagu qasidah atau lagu dangdut yang merupakan lagu alternatif yang dikolaborasikan dengan kendang. Para seniman pantun bambu berpendapat lagu-lagu pantun yang dahulu sering dinyanyikan orang tua atau nenek moyangnya sekarang sudah tidak ingat lagi, baik secara melodi maupun syairnya. Hal ini merupakan salah satu kendala dari music tradisional karena tidak adanya sumber secara tertulis, baik itu notasi lagu atau syair lagu-lagunya.

Alat-alat kesenian atau waditra pada saat memainkan pantun bambu sangat sederhana, hanya menggunakan sebilah bambu berukuran kurang lebih 30-50 cm, yang sayat sehingga menjadi senar dari bambu tersebut. Pada bagian mukanya, jangan diratakan, diberi lubang udara, dan pada bagian sisinya dibuatkan lubang sebagai sumber untuk mengatur suara oleh telapak tangan. Untuk mengatasi, agar kedua alur tersebut menjadi tegang, diberi alat ganjal yang berbahan bambu. Waditra tersebut ditabuh menggunakan kayu, oleh pemain pantun bambu.

6. Rengkong

Secara etimologi sulit mencari asal istilah rengkong, akan tetapi ada yang mengatakan kata rengkong berkaitan dengan bunyi pikulan berbahan kayu atau bamboo yang menghasilkan suara mirip angsa (buceros, bhs, latin). Kesenian rengkong, bisa dipertunjukkan bila masyarakat menggelar pesta khitanan, perkawinan, atau salametan-salametan lainnya. Berangkat dari cara menggotong padi menggunakan alat pikul dari lantayan (tempat mengeringkan padi) ke leuit (lumbung padi), seni tradisi rengkong tercipta. Bunyi-bunyian yang dihasilkan dari gesekan antar-tali pikulan, dimanfaatkan sebagai irama pengiring, sehingga beban yang relative berat tidak begitu dirasakan, karena diiringi oleh bunyi-bunyian yang khas. Cara penghormatan kepada pwahaci Sanghyang asri (dewi padi) bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara melakukan rengkong.

Kini kesenian rengkong menjadi sebuah sajian yang fungsinya tidak jauh berbeda, yaitu sebagai hiburan masyarakat. Rengkong merupakan kesenian yang bersifat helaran atau pawai beriringan, dibutuhkan peralatan berupa pikulan, tambang ijuk, padi, dan minyak tanah.

Pikulan terbuat dari sebatang awi gombang (bambu gombang) yang tipis, dengan panjang 2 atau 2,5 meter, ujung yang satu dan lainnya terbuka (tidak tertutup oleh ruas bambu) yang biasa disebut rorogan. Sebilah bambu yang tingginya disesuaikan dengan orang yang akan membawa padi disebut ruruhan. Tambang ijuk yang panjangnya 2 meteran berfungsi sebagai pengikat padi yang beratnya 20 hingga 25 kilogram, digantungkan pada pikulan yang sudah tersedia. Kemudian, padi yang beratnya 20-15 kilogram sebagai beban pikulan. Minyak tanah berfungsi sebagai pengesat gesekan antara tali dan pikulan, sehingga gesekan menghasilkan bunyi yang nyaring, serta janur (pucuk pohon kelapa yang diuntai sebagai penghias).

Dalam seni rengkong ada salah seorang pemimpin yang biasa disebut dukun, berjalan paling depan diikuti oleh rombongan yang membawa padi yang diuntai laksana rambut anak gadis. Memainkan rengkong dengan berjalan lambat sambil bergoyang-goyang, seraya bernyanyi rayak-rayak, kakacangan, dan lagu yang lainnya kerap terdengar lambat-lambat suara mendengung dari gesekan tali ijuk dengan bambu yang beradu. Permainan rengkong sering

terlihat di daerah selatan Banten, terutama di wilayah kabupaten pandeglang dan Lebak.

BAB 8

AGAMA DAN PRANATA KEAGAMAAN DI BANTEN

A. Agama, Rumah Ibadah dan Pranata Keagamaan

1. Islam

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia dan juga di propinsi Banten khususnya. Agama Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir (Khatamul Anbiya) di semenanjung Arabia pada awal abad ke-7 Masehi (570-632 M), Islam bermakna penyerahan diri, yang maksudnya adalah penyerahan diri kepada Allah SWT di dalam seluruh aspek kehidupan. Kitab suci agama Islam adalah al-Qur'an yang terdiri dari

6666 ayat dan 114 Surat. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, bahasa di mana tempat al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an diwahyukan secara bertahap selama 23 tahun dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah.

Islam memiliki ajaran pokok keimanan (akidah) yang harus diyakini sebagaimana tercantum dalam rukun iman yang terdiri dari enam yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi-nabi Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah (qadha dan qadhar). Terdapat juga ajaran pokok yang wajib dilakukan oleh pemeluk Islam sebagaimana tercantum dalam rukun islam yang terdiri dari lima, yaitu membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa bulan ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

Di propinsi banten pengumpulan zakat dilakukan melalui lembaga formal yakni badan amil zakat (BAZ) yang ada pada setiap kabupaten/kota. Di tingkat propinsi, terdapat BAZDA propinsi banten yang mengkoordinir pengumpulan dan pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah di tingkat propinsi. Struktur pengurus bazda

ditetapkan berdasarkan SK gubernur banten. Adapun tabel penerimaan zakat, infaq dan shadaqah di propinsi Banten (dalam rupiah), data ini diambil dari data bazda propinsi banten tahun 2010.

No	Kabupaten /Kota	2007	2008	2009
1	Kab. Serang	2.957.160.516	3.610.981.841	3.939.207.709
2	Kab. Tangerang	2.215.240.080	2.278.069.779	2.030.664.095
3	Kab. Pandeglang	165.271.965	366.860.000	262.765.120
4	Kab. Lebak	2.706.890.299	4.933.748.476	4.761.565.995
5	Kota Tangerang	388.924.460	488.638.176	471.323.311
6	Kota Cilegon	841.959.567	972.205.029	1.170.073.315
7	Kota Tangsel	-	-	501.642.178

Di samping memiliki ajaran pokok yang diwajibkan bagi pemeluknya, islam juga memiliki ajaran-ajaran yang dianjurkan dan juga disunnahkan, baik dalam bentuk

ibadah, shalat, puasa, infaq, shadaqah dan perbuatan-perbuatan baik dan mulia yang lainnya, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Umat Islam juga memiliki sejumlah ritual keagamaan yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat dengan berbagai ragam aktifitas yang dikenal dengan perayaan hari-hari besar Islam diantaranya:

- a. Idhul Fitri, yaitu hari raya umat Islam, sebagai ekspresi kemenangan setelah selesai melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan pada bulan ramadhan. Idhul fitri yang jatuh pada tanggal 1 syawal didahului dengan ibadah melakukan shalat 'ied pada pagi hari dan dilanjutkan dengan bersalaman untuk saling memaafkan.
- b. Idhul Adha atau juga disebut dengan idhul qurban, yang juga merupakan hari raya kedua setelah idhul fitri. Idhul adha yang dirayakan pada tanggal 10 Dzulhijjah ini ditandai dengan shalat 'ied kemudian memotong hewan sembelihan sebagai simbol pengorbanan dan cinta kepada Allah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as pada waktu yang lalu.

- c. Nuzulul Qur'an, yaitu peringatan peristiwa diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Peristiwa ini diperingati setiap tanggal 17 Ramadhan.
- d. Muludan atau perayaan maulid Nabi adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal. Pada peringatan maulid, umat Islam mengenang kembali kepribadian Nabi Muhammad SAW agar dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan harian. Di samping itu ada juga tradisi yang disebut dengan mulud Fatimah yaitu memperingati hari kelahiran Fatimah az-zahra yang biasa diperingati setelah maulid Nabi (muludan) yaitu pada bulan Rabi'ul Tsani yang diselenggarakan pada umumnya oleh kaum Ibu-ibu.
- e. Rajaban atau isra' dan mi'raj, yaitu memperingati peristiwa ketika Nabi melakukan perjalanan malam dari masjidil haram di makkah ke masjidil aqsa di palestina, kemudian menuju sidratul muntaha untuk menerima perintah shalat. Peringatan ini biasa dilaksanakan pada bulan Rajab.
- f. Ruwahan, peringatan peralihan kiblat dari masjidil aqsa di palestina ke ka'bah di makkah yang dilakukan

pada bulan sya'ban (Ruwah: bahasa jawa). Ruwahan juga merupakan upaya penyambutan bulan ramadhan dengan cara membersihkan diri dan memperbanyak amal ibadah.

- g. Qunutan, artinya membaca do'a qunut witr pada tarawih pertengahan bulan ramadhan, dalam rangka menyambut malam lailatul qadar. Pada malam qunutan, umat Islam di banten biasa membuat makanan khas berupa ketupat lontong yang disantap pada saat berbuka puasa dan sahur.
- h. Ziyarah, artinya kunjungan ke makam-makam keluarga atau makam para ulama dan orang-orang shaleh. Umat Islam di banten biasa melakukan ziarah terutama menjelang bulan ramadhan. Diantara lokasi ziarah yang terkenal adalah banten lama, cikadeun dan caringin.
- i. Rebo Wekasan (Rabu terakhir), tradisi peringatan yang dilakukan pada setiap hari rabu terakhir bulan safar. Perayaan ini dilakukan dengan cara membuat makanan untuk riungan dan dibagikan kepada yang hadir, memberikan infaq kepada anak-anak yatim piatu dan shalat rabu akhir atau shalat talak bala. Hal itu dilakukan agar orang yang melakukan rebo wekasan dijauhkan dari malapetaka dan bencana.

B. Rumah Ibadah dan Pranata Keagamaan

Kehidupan beragama tidak terlepas dari sarana prasarana serta pranata keagamaan lainnya. Keberagamaan sangat ditunjang oleh keberadaan rumah ibadah yang biasa digunakan secara umum. Sarana peribadatan yang utama bagi umat islam adalah masjid, musholla dan langgar, di propinsi banten terdapat 24.382 masjid, musholla dan langgar. Jumlah masjid terbanyak berada di wilayah kabupaten serang, sedangkan jumlah musholla dan langgar terbanyak berada di wilayah kabupaten tangerang, dengan perincian sebagai berikut: Tabel jumlah masjid, musholla dan langgar

Kabupaten/Kota	Masjid	Mushalla	Langgar	Jumlah
Kab. Serang	2.123	3.402	194	5.719
Kab. Pandeglang	1.319	2.029	230	3.578
Kab. Lebak	2.119	1.145	220	3.484
Kab. Tangerang	1.720	6.957	1.083	9.760
Kota Tangerang	494	346	27	867
Kota Cilegon	329	370	275	974
Jumlah	8.104	14.249	2.029	24.382

Sumber: Kementrian Agama Wilayah Propinsi Banten 2010

Selain sarana peribadatan umat Islam di Banten juga memiliki sejumlah sarana pendidikan keagamaan, baik yang formal maupun informal seperti majelis taklim dan taman pendidikan al-Qur'an. Jumlah taman pendidikan al-Qur'an terbanyak berada di wilayah kabupaten Tangerang. Sedangkan jumlah majelis taklim terbanyak berada di wilayah kabupaten Lebak. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut. Tabel jumlah taman pendidikan al-Qur'an dan majelis taklim

Kabupaten/Kota	TPQ	TKQ	Majelis Taklim
Kab dan Kota Serang	123	31	1.689
Kab. Pandeglang	320	80	1.075
Kab. Lebak	463	116	2.678
Kab. Tangerang	1.076	269	141
Kota Tangerang	556	139	126
Kota Cilegon	208	52	541
Jumlah	2.746	687	6.250

Sumber: *Kementrian Agama Wilayah Propinsi Banten 2010*

Adapun lembaga pendidikan keagamaan formal meliputi Raudathul Athfal (RA), madrasah diniyah (MD), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA). Jumlah lembaga-lembaga ini wilayah propinsi Banten dapat dilihat dalam table berikut: Tabel jumlah lembaga pendidikan agama Islam

Lembaga Pendidikan	Jumlah
Raudathul Athfal (RA)	1.057
Madrasah Ibtidaiyah Negeri	20
Madrasah Ibtidaiyah Swasta	957
Madrasah Tsanawiyah Negeri	30
Madrasah Tsanawiyah Swasta	795
Madrasah Aliyah Negeri	19
Madrasah Aliyah Swasta	238
Madrasah Diniyah	3.814
Pondok Pesantren	3.323

Sumber: *Kementrian Agama Wilayah Propinsi Banten 2010*

2. Kristen Katholik

Kristen merupakan sebutan bagi pengikut ajaran Yesus Kristus. Yesus sendiri berarti “penyelamat” dan keristus berarti “messiah” yang terpilih. Yesus digelar messiah karena dialah yang diurapi Allah dan terpilih untuk diutus menjadi seorang Nabi agung. Imam agung dan juru selamat umat manusia. Agama Kristen yang berkembang di Indonesia terdiri dari dua aliran besar yaitu Kristen katolik dan Kristen protestan. Kristen katolik merupakan pengikut dan aliran gereja katolik yang berpusat di Vatikan-Roma. Wewenang spiritual tertinggi berada di tangan paus. Gereja dalam ajaran katolik memiliki wewenang yang tinggi. Berdasarkan Petrine Theory, Bishop Of Rome yang dipanggil Pope (paus) memiliki wewenang mutlak atas media ajaran yang disebut magisterium. Ajaran katolik berkembang di Indonesia untuk pertama kali dibawa oleh orang-orang Portugis yang menjelajah ke wilayah Nusantara. Saat ini penganut agama katolik terbesar di banyak wilayah Indonesia, diantaranya berkembang di wilayah Banten. Pusat pelayanan umat katolik berada di gereja katolik yang dipimpin oleh seorang pastor dan dibantu oleh para pengurus gereja atau

dewan pastoral paroki yang terdiri dari berbagai dewan atau bidang.

Gereja-gereja yang berada di wilayah banten dan jawa barat merupakan bagian wilayah dari Keuskupan katholik di bogor. Setiap Keuskupan dipimpin oleh seorang Uskup yang tahta Keuskupannya terdapat di gereja Kathedral. Setiap Keuskupan dibagi atas wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut paroki. Setiap paroki dipimpin oleh pastor kepala paroki yang mengurus umat, mengajarkan iman kristiani dan menerima sakramen pada umat. Seorang pastor dalam ajaran katholik dilarang menikah. Hukum gereja ini dilakukan untuk membebaskan para imam dari semua urusan hidup berkeluarga dan supaya mereka dapat mengabdikan diri sepenuhnya kepada umat paroki demi Allah, setiap paroki memiliki gereja sendiri tempat umat paroki berkumpul, melakukan upacara, ibadat, ekaristi, dan perayaan lainnya seperti pernikahan yang wajib dilakukan di gereja.

Adapun tempat peribadatan penganut katholik yaitu gereja katholik di banten berjumlah 41 gereja. Jumlah gereja terbanyak berada di wilayah kabupaten tangerang. Sedangkan untuk beberapa wilayah di propinsi banten

belum memiliki gereja oleh karena belum memenuhi persyaratan sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan bersama tiga menteri dan juga peraturan gubernur propinsi banten. Adapun perincian sebagaimana berikut.

Tabel Jumlah Gereja Katholik

Kabupaten/Kota	Gereja Katholik
Kab. Serang	2
Kab. Pandeglang	-
Kab. Lebak	-
Kab. Tangerang	38
Kota Tangerang	1
Kota Cilegon	-
Jumlah	41

Sumber: *Kementrian Agama Wilayah Propinsi Banten 2010*

Agama katholik sebagaimana juga agama Kristen memiliki kitab suci yaitu al-Kitab (Holy Bibel) yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru (Injil). Dalam ajaran katholik, wewenang menafsirkan kitab suci hanya ada ditangan pemimpin gereja dari tingkat atas yaitu paus, uskup dan pastur. Oleh karena itu hampir jarang ditemukan

perbedaan pendapat atau konflik internal dalam hubungannya dengan pemahaman atau penafsiran kitab suci karena semuanya dikembalikan pada gereja. Ajaran teologi dalam katolik sebagaimana juga halnya Kristen meyakini dan menyebut yesus juga sebagai Tuhan dan menamainya Allah-Putra, sabda Allah yang menjadi manusia. Ajaran ketuhanan dalam ajaran Kristen disebut trinitas yaitu kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang memiliki tiga oknum yaitu Tuhan bapak, Tuhan anak dan Roh Kudus.

Bentuk-bentuk sakramen (amal-amal suci) dalam ajaran katolik berjumlah tujuh macam. Hal inilah yang membedakan katolik dengan Kristen protestan. Bentuk-bentuk sakramen pada ajaran katolik adalah:

- a. Pembaptisan, yaitu penyucian setiap orang-orang beriman
- b. Pengukuhan, yakni pengukuhan kembali sesudah dewasa atas pembaptisan yang dilakukan pada masa kanak-kanak
- c. Jamuan suci atau ekaristi, yakni sakramen pemecahan roti dan pembagian anggur yang sudah ditahbiskan kepada anggota sidang jamaat

- d. Pengakuan atau sakramen taubat
- e. Sakarat, yakni sakramen yang dilakukan pada saat orang sakit menjelang kematian dengan cara menyapukan minyak suci pada anggota tubuh disertai dengan do'a dan sembahyang
- f. Pentahbisan, yaitu sakramen penobatan pembesar dan pejabat gereja, atau penobatan raja dan kaisar
- g. Perkawinan. Dalam ajaran katolik, perkawinan terikat oleh syarat-syarat yang demikian ketat yang harus ditaati sepenuhnya.

Di samping bentuk-bentuk sakramen, dalam ajaran katolik juga terdapat ibadat dan perayaan wajib seperti:

- a. Kebaktian. Kebaktian ini ada yang wajib harian yaitu dari senin-jumat dari jam 06.00 – 07.00 pagi. Kebaktian sabtu sore dilaksanakan pada jam 17.00 dan minggu jam 06.00 – 08.00 dan jam 17.00. kebaktian dipimpin oleh pastur
- b. Perayaan Natal, yaitu peringatan kelahiran yesus keristus yang diperingati setiap tanggal 25 desember
- c. Jumat agung, yaitu peringatan peristiwa kematian yesus keristus di tiang salib

- d. Perayaan paskah, yaitu peringatan peristiwa kebangkitan yesus keristus.

Adapun ritual-ritual yang dianjurkan bagi umat katholik diantaranya:

- a. Ibadah perayaan arwah, yang dilakukan pada setiap awal November
- b. Doa pasario, yaitu doa kepada bunda maria, biasa dilakukan pada bulan mei
- c. Pendalaman kitab suci yang dilakukan pada bulan September dan menjelang perayaan paskah (dilakukan seminggu sekali).

Umat katholik memiliki organisasi keagamaan diantaranya: wanita katholik, orang muda katholik, kelompok-kelompok Do'a kelompok pendalaman kitab suci, dan kelompok-kelompok kegiatan sosial baik di lingkungan gereja maupun lingkungan tempat tinggal di setiap paroki (kumpulan umat beriman). Setiap paroki memiliki lembaga pendidikan, yaitu sekolah-sekolah mardiyuana yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK, SD, SLTP dan SLTA.

Jumlah rohaniawan katolik yang ada di propinsi Banten adalah 128 orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pastor WNI : 40
- b. Pastor WNA : 3
- c. Brunder/Frater : 18
- d. Suster WNI : 123
- e. Suster WNA : 5

3. Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan di Indonesia biasa disebut dengan Kristen saja, merupakan aliran Kristen yang memisahkan diri dari kekuasaan gereja romawi. Kristen Protestan lahir dari gerakan reformasi pada abad ke-16 Masehi. Diantara pelopor gerakan tersebut adalah Martin Luther (1483-1546) dan Jhon Calvin (1509-1564). Gerakan ini lahir sebagai reaksi atas penyalahgunaan dan penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa gereja romawi. Wewenang spiritual tertinggi berada ditangan paus di Vatikan yang lambat laun disalahgunakan. Beberapa tokoh reformasi mempropagandakan perubahan dan melakukan pemberontakan terhadap pimpinan gereja di Roma. Marthin Luther dan J. Calvin segera memperoleh

dukungan dari raja-raja belahan utara, dan juga mendapat banyak pengikut dari rakyat umumnya. Gerakan reformasi mendapat pertentangan dari paus dan pendukungnya yaitu Negara-negara katolik yang masih setia kepada kekuasaan paus di Vatikan akhirnya terjadilah perang sesama umat Kristen selama 30 tahun (Thirty Years War) di dataran Eropa. Untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan, maka dilakukanlah perjanjian damai di Westphalia (Treaty of Westphalia). Berdasarkan perjanjian tersebut maka Negara protestan di Jerman, Netherland, Denmark, Swedia, Norwegia, Inggris diakui sepenuhnya. Dengan demikian resmilah perpisahan dua sekte besar dalam dunia Kristen, yaitu Gereja Rum Katolik pada satu pihak dan gereja-gereja reformasi (protestan) di pihak yang lain.

Kitab suci Kristen Protestan sama dengan katolik yaitu Al-Kitab (Holy Bible) yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru. Jika pada katolik otoritas tafsir kitab suci hanya ada pada pimpinan gereja, maka bagi umat Kristen Protestan kebenaran itu hanya berada pada kitab suci. Gereja merupakan suatu jemaat yang terdiri atas manusia-manusia biasa, dan jemaat-jemaat itu bisa saja salah.

Keyakinan kepada al-Kitab itu dirumuskan dalam sebuah kalimat *Sacra Scriptura Verboem Dei* (Kitab suci itu firman Allah) kitab suci adalah satu-satunya sumber iman dan dimengerti dari dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang berhak menafsirkannya secara normatif. Semua yang diimani dan dibuat gereja harus terdapat dalam al-Kitab. Kelompok reformasi bertujuan memurnikan kembali ajaran keagamaan dengan semboyan “Kembali kepada al-Kitab” yang dikenal dengan kalimat “*Sola Scriptura*”

Menurut Kristen Protestan, al-Kitab merupakan satu-satunya doktrin, selainnya bukan. Oleh karena terdapat perbedaan dalam penafsiran al-Kitab, maka terdapat pula perbedaan dalam masalah peribadatan atau sakramen. Namun demikian secara doktrin teologi protestan sama halnya dengan katholik yaitu menyakini konsep trinitas; Tuhan Bapak, Tuhan anak, dan Roh kudus. Sakramen dalam ajaran protestan hanya dua macam, sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci menurut mereka; yaitu Baptis dan perjamuan Kudus (Ekaristi). Hal-hal lainnya, menurut mereka tidak terdapat dalam kitab suci. Baptis bagi Kristen Protestan adalah perlunya iman kepada keristus sebagai suatu syarat pembaptisan yang benar. Maka pembaptisan

tanpa didahului keimanan bukanlah pembaptisan yang benar. Oleh karena itu, pembaptisan yang dilakukan di gereja Kristen Protestan adalah ketika seseorang dipandang sudah cukup umur, dianggap mampu dan mengerti tentang keimanan kepada keristus. Sedangkan perjamuan kudus yaitu perjamuan Tuhan dengan roti dan anggur sebagai suatu peringatan kematiannya yang menebus dosa kita. Perjamuan itu berupa suatu upacara sidang jemaat yang diikuti oleh mereka yang telah memenuhi syarat yaitu iman yang menyelamatkan, pembaptisan, keanggotaan gereja.

Pusat kegiatan keagamaan berada di gereja. Sebutan bagi rohaniawan dalam Kristen Protestan adalah pendeta. Dalam setiap gereja bisa terdapat satu atau dua pendeta yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan peribadatan dan sakramen. Seperti halnya yang terdapat di gereja Kristen Indonesia (GKI) serang, di sana terdapat dua pendeta yaitu Pdt. Beni Halim dan Pdt. Herman. Keduanya dibantu oleh penatua atau pengurus gereja. Seorang pendeta dalam protestan dibolehkan menikah dan memiliki keluarga.

Adapun rohaniawan Kristen Protestan yang ada di wilayah propinsi Banten terdiri dari berbagai tingkatan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pendeta : 824
- b. Pendeta muda : 548
- c. Pendeta pembantu : 360
- d. Majelis/penatua : 4.650
- e. Diaken/syamas : 2.466
- f. Guru injil : 84
- g. Guru seminari : 8.240
- h. Penginjil : 120
- i. Tenaga asing : 8

Adapun jumlah gereja Kristen Protestan yang ada di wilayah propinsi Banten berjumlah 126, jumlah terbanyak berada di wilayah kota tangerang dan kabupaten tangerang. Sementara untuk wilayah kota cilegon dan kabupaten pandeglang belum terdapat gereja. Hal itu dikarenakan belum terpenuhinya berbagai persyaratan yang sesuai dengan peraturan pendirian rumah ibadah. Di samping mengikuti peraturan bersama, secara internal lembaga gereja Kristen Protestan memiliki peraturan dan persyaratan terkait dengan pendirian rumah ibadah, yaitu:

tanah sendiri, jamaah minimal 100 orang, rajin ibadah dan mengikuti kebaktian selama dua tahun berturut-turut.

Adapun jumlah gereja Kristen yang berada di propinsi Banten sebagai berikut

Tabel jemlah gereja Kristen di propinsi Banten

Kabupaten/Kota	Gereja Kristen
Kab. Serang	4
Kab. Pandeglang	-
Kab. Lebak	4
Kab. Tangerang	41
Kota Tangerang	77
Kota Cilegon	-
Jumlah	126

Struktur organisasi gereja terdapat pada masing-masing gereja yang terpisah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam kelompok protestan sendiri terdapat bermacam-macam gereja yang berbeda baik dari basic maupun penafsiran. Terdapat beberapa basic gereja, diantaranya berdasarkan ekonomis, pantakosta, injili, baptis, advent dan aliran-aliran di sekitar gereja. Semua

kegiatan atau kebaktian dipusatkan di gereja. Seperti kebaktian minggu, dan perayaan wajib seperti Natal, jumat agung, paskah dan pentakosta.

Terdapat juga kegiatan persekutuan wilayah, persekutuan remaja, dan persekutuan dewasa dan wanita. Sebagaimana halnya dalam ajaran katholik, dalam ajaran Kristen Protestan pun pernikahan wajib dilakukan di gereja. Di samping itu pada setiap sinode wilayah pada umumnya memiliki lembaga pendidikan seperti BPK Penabur.

4. Hindu

Agama Hindu (Bahasa Sanskerta; Sanatana Dharma artinya “Kebenaran Abadi” dan Vaidika-Dharma “Pengetahuan Kebenaran”) adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Veda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul pada tahun 1300 sebelum masehi dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat

sebanyak hampir 1 Milyar jiwa. Penganut agama hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90 persen penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di asia tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau jawa, Lombok, Kalimantan (suku dayak kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis-Sidrap).

Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme karena memuja banyak dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama hindu, dewa bukanlah Tuhan sendiri. Menurut umat hindu, Tuhan itu maha esa tiada duanya, dalam salah satu ajaran filsafat hindu, Advaita Wedanta menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman), yang memanifestasikan dirinya kepada manusia dalam beragam bentuk. Dalam agama hindu ada lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan pancasradha. Pancasradha merupakan keyakinan dasar umat Hindu. Kelima keyakinan tersebut yakni :

- a. Widhi Tattwa-percaya kepada Tuhan yang maha Esa dan segala aspeknya
- b. Atma Tattwa-percaya dengan adanya jiwa dalam setiap makhluk
- c. Karmaphala Tattwa- percaya dengan adanya hukum sebab akibat dalam setiap perbuatan
- d. Punarbhava-percaya dengan adanya proses kelahiran kembali (Reinkarnasi)
- e. Moksa Tattwa-percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia.

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia dan rentang sejarahnya yang panjang menunjukkan bahwa agama Hindu telah melewati segala paham Ketuhanan yang pernah ada di dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh para sarjana, dalam tubuh agama Hindu terdapat beberapa konsep Ketuhanan antara lain: Henoteisme, Panteisme, Monisme, Monoteisme, Politeisme, dan bahkan Ateisme. Konsep Ketuhanan yang paling banyak dipakai adalah monoteisme (terutama dalam weda, agama hindu Dharma dan Adwaita Wedanta), sedangkan konsep lainnya (ateisme, panteisme, honoteisme, monisme, politeisme) kurang diketahui. Sebenarnya konsep Ketuhanan yang

banyak tidak diakui oleh umat Hindu pada umumnya karena berdasarkan pengamatan para sarjana yang meneliti agama Hindu tidak secara menyeluruh.

Dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme. Konsep tersebut dikenal sebagai filsafat Adwaita Wedanta yang berarti “Tak ada duanya”. Selayaknya konsep Ketuhanan dalam agama monoteistik lainnya, Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Brahman. Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal namun juga tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana dan mengisi seluruh alam semesta. Brahman merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di alam semesta tunduk kepada Brahman tanpa kecuali. Dalam konsep tersebut, posisi para dewa disetarakan dengan malaikat dan enggan untuk dipuja sebagai Tuhan tersendiri, melainkan dipuji atas jasa-jasanya sebagai perantara Tuhan kepada umatnya.

Filsafat Adwaita Wedanta menganggap tidak ada yang setara dengan Brahman, sang pencipta alam semesta.

Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman hanya ada satu, tidak ada duanya. Namun orang-orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama sesuai dengan sifatnya yang maha kuasa. Nama-nama kebesaran Tuhan kemudian diwujudkan dalam beragam bentuk dewa-dewi seperti, wisnu, Brahma, siwa, Laksmi, parwati, saraswati, dan lain-lain. Dalam agama Hindu Dharma (khususnya di Bali), konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu bentuk monoteisme asli orang Bali. Dalam salah satu kitab hindu yakni Upanishad, konsep yang ditekankan adalah Panateisme. Konsep tersebut menyatakan bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu maupun tempat tinggal tertentu, melainkan Tuhan berada dan menyatu pada setiap ciptaannya, dan terdapat dalam setiap benda apapun, ibarat garam pada air laut. Dalam agama Hindu, konsep panteisme disebut dengan istilah Wyapi Wyapaka. Kitab Upanishad dari agama Hindu mengatakan bahwa Tuhan memenuhi alam semesta tanpa wujud tertentu, beliau tidak berada di syurga ataupun di dunia tertinggi namun berada pada setiap ciptaannya.

Di samping mengenal konsep monoteisme, panteisme dan ateisme yang terkenal, para sarjana mengungkapkan

bahwa terdapat konsep honoteisme, politeisme, dan monisme dalam ajaran agama hindu yang luas. Ditinjau dari berbagai istilah itu, agama hindu paling banyak menjadi obyek penelitian yang hasilnya tidak menggambarkan kesatuan pendapat para Indolog sebagai akibat berbedanya sumber informasi. Agama hindu pada umumnya hanya mengakui sebuah konsep saja, yakni monoteisme. Menurut pakar agama hindu konsep ketuhanan yang banyak terdapat dalam agama hindu hanyalah akibat dari sebuah pengamatan yang sama dari para sarjana dan tidak melihat tubuh agama hindu secara menyeluruh. Seperti agama hindu dianggap memiliki konsep politeisme namun konsep politeisme sangat tidak dianjurkan dalam agama hindu Dharma dan bertentangan dengan ajaran dalam weda.

Agama Hindu memiliki beberapa hari raya, diantaranya, nyepi, galungan, kuningan, saraswati, banyupinaruh dan hari raya pagerwesi. Nyepi berasal dari kata sepi (sunyi, senyap). Hari raya nyepi sebenarnya merupakan perayaan Tahun Baru hindu berdasarkan penanggalan/kalender saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan tahun baru masehi, tahun baru Saka di Bali di mulai dengan menyepi, tidak ada

aktifitas seperti biasa. Semua kegiatan ditiadakan, termasuk pelayanan umum, seperti Bandar udara international pun tutup, namun tidak untuk rumah sakit. Tujuan utama hari raya nyepi memohon kehadiran Tuhan yang maha Esa, untuk menyucikan Buwana Alit (alam manusia/microcosmos) dan Buwana Agung/macrocosmos (alam semesta). Sebelum hari raya nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat hindu, khususnya di Bali. Sementara hari raya Galungan, Buda Kliwon Dungulan adalah hari memperingati terciptanya alam semesta beserta isinya dan kemenangan dharma melawan adharma umat hindu melakukan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi dan Dewan Bhatara dengan segala manifestasinya sebagai tanda puji syukur atas rahmatnya serta untuk keselamatan selanjutnya. Sedangkan penjor yang dipasang di muka tiap-tiap perumahan yaitu merupakan aturan dihadapan Bhatara Mahadewa yang berkedudukan di Gunung Agung.

Hari Raya Kuningan adalah hari raya yang dirayakan umat Hindu Dharma di Bali. Perayaan ini jatuh pada hari Saniscara (sabtu), kliwon, wuku kuningan. Hari raya ini

dilaksanakan setiap 210 hari, dengan menggunakan perhitungan kalender Bali.

Hari Raya Saraswati adalah hari turunnya ilmu pengetahuan. Umat hindu Dharma di Bali merayakannya setiap 210 hari sekali pada sabtu (saniscara), Umanis (Legi), Watugunung. Pada hari saraswati dilakukan pemujaan pada dewi saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan dan seni.

Selain hari raya keagamaan di atas, pada hari tertentu juga umat hindu melakukan upacara persembahan, seperti pada purnama, Tilem (bulan mati), Kajeng Kliwon.

Tabel jumlah pura di Propinsi Banten

Kabupaten/Kota	Pura
Kab. Serang	1
Kab. Pandeglang	-
Kab. Lebak	-
Kab. Tangerang	2
Kota Tangerang	11
Kota Cilegon	-
Jumlah	14

Jumlah Rohaniawan Hindu di Propinsi Banten berjumlah 76 dengan perincian Pandita 10 orang dan Panindita 66 orang.

5. Budha

Agama Budha lahir dan berkembang pada abad ke-6 sebelum Masehi. Agama itu beroleh namanya dari panggilan yang diberikan oleh pembangunannya yang mula-mula yaitu Siddarta Gautama yang dipanggil dengan “Budha” setelah Siddarta Gautama menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa dan mengembara untuk mencari kebenaran. Kitab suci dalam agama Budha disebut Tripitaka. Pemeluk agama Budha di Banten terdiri dari tiga aliran yaitu :

- a. Aliran Theravada, pokok ajarannya bertujuan membentuk seseorang menjadi orang suci (Arahat), melakukan hasrat-hasrat duniawi (Tanha) hingga terbebas dari edaran kelahiran (samsara) kembali, guna akhirnya melenyapkan diri ke dalam Nirvana
- b. Alirana Mahayana, pokok ajaran ini bertujuan supaya seseorang itu mencapai watak Budha (Bodhissatva) di samping terbebas dari ikatan-ikatan duniawi itu, tetapi

juga bersikap membantu, membebaskan manusia lainnya dari dukkha (derita)

- c. Aliran Tri Dharma yaitu merupakan gabungan dari tiga ajaran (Budha, Konghucu dan Lo cu)

Perbedaan-perbedaan ini lahir oleh karena perbedaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran budha dan juga perbedaan penggunaan bahasa dalam bacaan do'a atau melaksanakan sembahyang. Tempat ibadah umat Budha disebut Vihara. Adapun jumlah Vihara yang ada di Propinsi Banten sebanyak 58 buah yang tersebar di tiga kabupaten/kota yaitu:

Tabel Jumlah Vihara di Propinsi Banten

Kabupaten/Kota	Vihara
Kab. Serang	5
Kab. Pandeglang	-
Kab. Lebak	-
Kab. Tangerang	19
Kota Tangerang	34
Kota Cilegon	1
Jumlah	58

Di Banten terdapat vihara tertua dan terbesar yaitu vihara avalokitesvara yang terletak di masjid agung Banten. Vihara ini konon berdiri sejak masa kekuasaan sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sebagai vihara tertua dan terbesar di Banten, vihara ini dikelola oleh sebuah yayasan vihara di mana pengurusnya terdiri dari berbagai aliran-aliran tersebut. Saat ini yayasan ini diketuai oleh Sutanta Ateng di mana beliau sendiri merupakan penganut aliran Tri Dharma. Menurut Sutanta kebersamaan dari setiap penganut aliran-aliran dalam mengurus yayasan dilakukan untuk menghindari saling klaim dan pengakuan bahwa Vihara Banten hanya milik aliran tertentu. Bagi umat Budha di Banten khususnya setiap aliran memiliki vihara (tempat ibadah) masing-masing. Namun mereka kerap kali hadir pada vihara yang berbeda apabila di undang pada acara-acara tertentu. Setiap vihara memiliki tokoh agama (rohaniawan) yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk agama. Dalam agama budha, mereka ini disebut dengan istilah Pandita (bagi aliran Theravada dan Tri Dharma) atau suhu biksu atau biku (dalam aliran Mahayana). Adapun orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pandita Muda : 56
- b. Pandita Madya : 43

- c. Pandita Utama : 10
- d. Samanera/ri : 6
- e. Bikksu/ni : 10

Terdapat sejumlah lembaga pendidikan budha dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi yang ada di propinsi Banten. Khusus untuk jumlah perguruan tinggi, terdapat PTN STABEN, PTS dan Pabajja Samanera, masing-masing 1 buah, yang berlokasi di Tangerang. Untuk menyatukan umat budha di Banten khususnya telah berdiri majelis agama budha yang keberadaannya dilantik oleh Bimas Budha Kanwil Kementrian Agama Propinsi Banten. Adapun struktur Majelis terdiri dari perwakilan dari masing-masing kelompok aliran, di mana komposisinya saat ini adalah:

- a. Aliran Theravada : Romo Gunawan
- b. Aliran Mahayana : Ateng Setiyana
- c. Aliran Tri Dharma : Elis Triyana

Di dalam agama budha, terdapat sejumlah ritual keagamaan, baik yang bersifat wajib maupun anjuran. Adapun ritual (ibadah) wajib diantaranya:

- a. Sembahyang, baik yang dilakukan secara bersama-sama di Vihara dengan waktu tertentu yang ditentukan oleh pengurus, vihara-vihara di Banten biasanya melakukan sembahyang bersama-sama pada malam minggu dari pukul 19.00-21.00, yang dipimpin oleh rohaniwan. Adapun sembahyang sendiri dilakukan dengan cara berdo'a, adapun waktunya bebas, namun umumnya dilakukan pada waktu pagi setelah bangun tidur dan malam hari menjelang tidur, yaitu melakukan doa dan dilanjutkan dengan meditasi selama lebih kurang 15 menit.
- b. Tri Suci Waisak, yaitu peringatan yang terdiri dari tiga peringatan peristiwa besar yaitu kelahiran budha, mencapai penerangan (mulai diangkat menjadi budha) dan meninggalnya sang Budha. Peringatan ini wajib dilakukan oleh umat Budha, mereka umumnya melakukan peringatan secara bersama-sama dari berbagai aliran. Peringatan ini biasanya dilakukan pada bulan mei.

Di samping memiliki ibadah wajib, dalam ajaran Budha juga terdapat ritual yang bersifat anjuran diantaranya:

- a. Katina, yaitu mempersembahkan kebutuhan-kebutuhan para biksu baik dari pakaian, makanan, sampai perlengkapan mandi dan sebagainya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan agustus-september
- b. Asada, upacara memperingati sang Budha mulai menyebarkan ajarannya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Juni
- c. Umat Budha dianjurkan untuk selalu menyebarkan kebaikan dan menolong sesama, baik dalam bentuk pengobatan maupun bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini umat Budha Banten telah banyak melakukan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan bagi lembaga pendidikan yang membutuhkan. Adapun kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan adalah melakukan pengobatan gratis setiap hari jumat bagi masyarakat umum dan khususnya pada masyarakat di sekitar vihara. Bagi umat budha menyumbangkan dana lebih diutamakan untuk kegiatan Vihara dan pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkan.

6. Konghucu

Agama Konghucu dikenal pula sebagai Ji Kauw (dialek Hokian) atau Ru Jiao (Hua Yu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Agama ini sudah dikenal sejak 5.000 tahun lalu, lebih awal 2.500 tahun dibanding usia Kongzi sendiri. Agama Konghucu adalah agama monoteis, percaya hanya pada satu Tuhan, yang biasa disebut sebagai Tian, Tuhan yang maha Esa atau Shangdi (Tuhan yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep Konghucu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujud pun yang tanpa dia. Dilihat tiada Nampak, didengar tidak terdengar, namun dapat dirasakan oleh orang beriman. Dalam Yijing dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Sempurna dan Maha Pencipta (Yuan); Maha menjalin, maha menembusi, dan maha luhur (Heng); Maha pemurah, maha pemberi rahmat dan maha adil (Li), dan maha abadi hukumnya (Zhen). Seperti halnya ajaran pokok agama lain, dalam agama Konghucu dikenal hubungan vertikal antara manusia dengan sang khalik dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Dalam kosa kata agama Konghucu disebut sebagai Zhong Shu, satnya kepada (Firman) Tuhan,

dan Tepasalira (tenggang rasa) kepada sesama manusia. Prinsip tepasalira ini kemudian ditegaskan dalam beberapa sabdanya yang terkenal, “Apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan diberikan kepada orang lain” dan “Bila diri sendiri ingin tegak (maju), berusaha agar orang lain tegak (maju)”. Kedua sabda ini dikenal sebagai “Golden Rule” (hukum emas) yang bersifat Yin dan Yang.

Agama Konghucu dipeluk berbagai bangsa di Asia, amerika dan Eropa. Negara yang penduduknya banyak menganut agama atau setidaknya memahami ajaran atau filosofi Konghucu (Ru Jiao); Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Mongolia, Singapura, Taiwan, Tiongkok dan Vietnam. Di beberapa Negara, hari kelahiran Kongzi bahkan diperingati setiap tahun dengan berbagai acara ritual dan prosesi keagamaan, seminar dan ditetapkan sebagai hari libur. Agama Konghucu adalah salah satu dari 12 agama besar dunia yang diakui “Perserikatan bangsa-bangsa” (PBB). Menurut survey PBB tahun 1956, yang dimuat dalam Reporter Nomor 22, *“Religion and Its Followers Throughout The World”*, pemeluk agama Konghucu berjumlah 300.290.500 jiwa. Adapun undang-undang Nomor 5/1969, dijelaskan bahwa “agama-agama

yang banyak dianut penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Di Indonesia sendiri, kedatangan agama Konghucu diperkirakan telah terjadi sejak akhir jaman pra sejarah, terbukti dari ditemukannya benda pra-sejarah seperti kapak sepatu yang terdapat di Indo China dan Indonesia, yang tidak terdapat di India dan Asia kecil. Penemuan ini membuktikan telah terjadi hubungan antara kerajaan-kerajaan yang terdapat di daratan yang kita kenal sebagai Tiongkok dengan Indonesia, baik secara langsung atau tidak langsung melalui Indo China. Perlu diketahui bahwa pendiri dinasti Xia, dinasti pertama dalam sejarah Tiongkok kuno, adalah Xia Yu, yang merupakan orang Yunan atau nenek moyang bangsa melayu. Mengingat masuknya Islam ke Indonesia banyak di bawa saudagar atau orang Tionghoa, sedangkan agama asli orang Tionghoa adalah Ru Jiao (Konghucu) dan Da Jiao (Tao), maka dapat dipastikan bahwa masuknya Islam, Konghucu dan Tao berbarengan, sekitar abad XIII.

Tempat ibadah Konghucu adalah Litang, Miao (Bio), Kongzi Miao, Khongcu Bio dan Kalenteng, Litang, selain merupakan tempat sembahyang, juga merupakan tempat

kebaktian berkala (biasanya setiap hari minggu atau tanggal 1 dan 15 penganggalan Imlek). Di sini umat mendapatkan siraman rohani dari para rohaniawan Miao dan kelenteng biasanya hanya merupakan tempat sembahyang. Kalaupun ada kebaktian, biasanya ditempatkan diruangan yang terpisah agar tak terganggu aktivitas sembahyang. Di samping menjadi tempat ibadah agama Konghucu, kelenteng biasanya juga menjadi tempat ibadah agama Tao dan agama Budha Mahayana. Setiap rohaniawan, sesepuh dan para pemimpin tempat ibadah yang memegang mandat dan surat pengangkatan dari dewan pengurus Majelis Tinggi agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) dan atau menerima surat Liyuan rohaniawan (persidian, peneguhan iman) dari dewan rohaniawan MATAKIN memiliki kewenangan:

- a. Menyelenggarakan kebaktian bagi umat Konghucu di daerahnya
- b. Melakukan liyuan umat
- c. Memimpin berbagai upacara suci bagi umat Konghucu, sesuai hukum agama Konghucu, termasuk hukum perkawinan agama Konghucu, yang diatur dalam tata agama Konghucu.

Tabel jumlah Klenteng di Propinsi Banten

Kabupaten/Kota	Klenteng
Kab. Serang	1
Kab. Pandeglang	-
Kab. Lebak	-
Kab. Tangerang	2
Kota Tangerang	1
Kota Cilegon	1
Jumlah	5

BAB 9

SERANG, ALAM, MANUSIA DAN BUDAYA

A. Letak dan Keadaan Alam

Kelurahan Cimuncang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Serang Kabupaten Serang Banten. Kelurahan ini terletak di belakang pasar Induk Rau, sehingga mobilitas masyarakatnya tinggi dalam melakukan kinerja dagang. Luas kelurahan Cimuncang adalah kurang lebih 150.045 Ha/KM dengan rincian 2,5 Ha pesawahan, 77.00 Ha Bangunan, 6000 Ha Pemukiman, 2,5 Ha jalur hijau, 3,5 Ha pekuburan dan 5000 km jalan, dan kelurahan Cimuncang berada kurang lebih 2 Km dari ibu kota kecamatan, 3 (tujuh) Km dari ibu kota kabupaten Serang/Propinsi Banten.

Menurut tata letaknya, kelurahan ini perbatasan dengan kelurahan-kelurahan lain yang berada di kecamatan serang, yaitu sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Unyur/Lopang, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan cipare, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan kali gandu dan sumur pecung, dan sebelah barat berbatasan dengan kota baru. Perbatasan ini hanya merupakan batas teritorial saja, tidak ada perbatasan tingkat sosial, artinya interaksi antara masyarakat kelurahan dengan kelurahan lain terjadi pada hubungan sosial biasa saja dan mereka juga di beberapa kelurahan perbatasan tersebut masih terdapat kekerabatan yang tidak ada batasnya.

Penyebaran penduduk di kelurahan Cimuncang, diatur menurut pembagian wilayah. Pembagian wilayah ini secara administratif kelurahan Cimuncang dibagi menjadi 21 rukun warga (RW) dan 85 rukun tetangga (RT) yang masing-masing tersebar di perkampungan-perkampungan dengan jarak rata-rata 50-100 meter. Perkampungan yang ada di Cimuncang adalah : Kebon Sawo 1 dan 2, Saleh Baimin, Sk Manah, Cimuncang es, sukasari, kantin, pegantungan, asem gede, secang, rawu barat, widara,

tanggul, Cimuncang cilik, TCI, Warakas, mandala citra, rawu timur, cimun cilik II, sido muncul, dan rawu timur II.

Memasuki kelurahan Cimuncang ini akan terlihat kontur tanah yang sebagian besar datar dan perumahan serta pertokoan, karena kelurahan Cimuncang merupakan sentra bisnis seperti pasar induk rawu, royal dan pasar lama. Bagi penduduk setempat di kelurahan ini merupakan asset besar untuk mengembangkan bisnisnya.

Di kelurahan ini telah berdiri bangunan 11 (sebelas) masjid, 36 musholla, dan 2 bangunan gereja. Masjid merupakan tempat ibadah dan interaksi keagamaan, seperti melaksanakan sholat dan ritual-ritual lainnya bagi umat Islam, sementara gereja pun merupakan tempat ibadah kaum nasrani. Dan di kelurahan ini memiliki 16 organisasi keagamaan, sebagai pengembangan interaksi sosial. Dari segi sarana pendidikan di kelurahan Cimuncang memiliki 6 (enam) taman kanak-kanak (TK), 4 (empat) bangunan sekolah dasar negeri (SDN), 2 (dua) bangunan SLTP, dan 1 (satu) bangunan SLTA. Penduduknya wajib belajar ini tentunya belajar di sarana pendidikan dari tingkat dasar, namun untuk melanjutkan sekolah di SLTA nya tidak hanya di tempat ini melainkan di tempat lain.

Bagi masyarakat yang membutuhkan kesehatan tidak terlepas dengan pusat kesehatan masyarakat (PKM) dan klinik.

B. Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data monogram kelurahan sejak tahun 2003, penduduk kelurahan Cimuncang seluruhnya berjumlah 22382 jiwa, dengan komposisi laki-laki berjumlah 11347, dan perempuan berjumlah 11035. Sebagian besar penduduk menggunakan bahasa jawa serang, dalam berkomunikasi sehari-hari, namun bila berkomunikasi dengan bahasa Indonesia mereka bisa secara lancar dan fasih. Dalam pergaulan sehari-hari penduduk kampung Cimuncang mengedepankan bersosialisasi satu sama lainnya, baik di dalam maupun di luar kelurahan, secara baik hal ini dijunjung tinggi dan sudah menjadi tradisi masyarakatnya. Dilihat dari mata pencahariannya penduduk kelurahan Cimuncang cukup bervariasi, namun pada umumnya mata pencahariannya adalah sebagai pedagang dengan komposisi 3500 jiwa, sebagai buruh tani 15, 90 jiwa orang pegawai negeri sipil (PNS).

Yang dimaksud dengan pedagang adalah orang yang melakukan perniagaan di pasar, baik yang memiliki kios sendiri, da nada juga sebagai pelayan dagang. Para pedagang ini bermacam-macam penjualan dagangannya, seperti sayuran, kelontong, mebeler, dan laup pauk. Sementara bagi petani yang mempunyai lahan luas, tidak mengerjakan sendiri melainkan menyerahkan mengerjakannya kepada petani penggarap dengan ketentuan bagi hasil. Untuk tanaman padi hasilnya dibagi dua, dengan sebutan paroon, yaitu hasil bersih dibagi atau diparoh dua; masing-masing bagian (paroh) untuk pemilik tanah dan penggarap. Sementara penduduk lainnya sebagai pegawai di pemerintahan.

Dilihat dari pendidikan, penduduk kelurahan Cimuncang baik ditingkat pendidikan formal dan non formal, tamatan SD/MI mencapai 1163 orang, tamatan SLTP/MTs mencapai 227 orang, tamatan SLTA/MA 190 orang, dan tamatan perguruan tinggi 13 orang.

C. Keadaan Keberagamaan Masyarakat

Islam di kelurahan Cimuncang tidak sekedar konversi saja, namun hal ini ajaran Islam sudah melekat dibenak hati

masyarakat di kelurahan ini, sehingga tidak mungkin masyarakatnya untuk meninggalkan ajaran agamanya. Sementara ketika Islam masuk di Banten yang dibawa oleh Maulana Hasanuddin, yang hingga kini merupakan tokoh dalam riwayat kehidupan masyarakat Banten. Maulana Hasanuddin dan bapaknya Syarif Hidayatullah datang dari Pakungwati (Cirebon) untuk mengislamkan masyarakat di wilayah Banten.

Namun secara umum masuknya Islam di Banten masih sangat kabur, para sejarawan mengaku kesulitan berkaitan dengan asal-usul masuknya Islam di Banten secara utuh, karena minimnya sumber-sumber sejarah yang bisa dipercaya yang mencatat periode sejarah tersebut. Sedikitnya ada suatu bukti yaitu, para pedagang dari Arab dan india yang sudah membangun komunitas mereka. Para pedagang ini membawa para guru agama (Mubaligh) setelah mereka membangun komunitas yang permanen. Dengan demikian para pedagang merupakan jalur pertama masuknya Islam di Banten, meskipun tidak secara langsung, namun para ulama dan sufi juga sultan Banten mempunyai andil yang besar dalam menyebarkan Islam di Bumi Banten.Selanjutnya maulana Hasanuddin

Banten menyebarkan agama Islam diseluruh penjuru negeri Banten setelah ia bertapa dan mempelajari ajaran Islam, dan akhirnya membentuk pemerintahan sendiri, di sebelah pantai utara di perkampungan nelayan kecil, tampak kepemimpinan yang pertama adalah sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Para sultan Banten bukan saja ahli dalam politik namun sultan juga ahli dalam bidang keagamaan, karena politik dan keagamaan sangat erat kaitannya, tidak ada pemisahan yang kentara, antara permasalahan agama dan permasalahan politik. Kekuasaan dan agama adalah kesultanan Banten saling membuatkan dan tidak persaingan yang nyata. Islam menyebar keseluruh wilayah Banten tidak lepas dari pengaruh kekuasaan kesultanan Banten. Salah satu sultan Banten yang sangat religius juga ahli keagamaan, yaitu maulana Muhammad, sultan ke-3 Banten, ia banyak menulis tentang keagamaan dan dituangkan dalam kitab-kitab lalu kemudian membagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, selain itu ia pun sering khutbah jum'at dan menjadi imam (memimpin) sholat berjamaah. Maka hal ini menjadi sebuah bukti masyarakat umum dan khususnya penduduk kelurahan

Cimuncang berjumlah 22382 jiwa, kurang lebih 99% memeluk agama Islam. Untuk melakukan peribadatan dan kegiatan ritual lainnya dilakukan di masjid-masjid dan musholla-musholla yang berada di kelurahan ini. Tempat-tempat ibadah tersebut digunakan laki-laki dan perempuan baik dewasa maupun anak-anak. Pelaksanaan ibadah di masjid atau musholla dipimpin oleh para ustad dan Kiai, bila berhalangan maka akan digantikan dengan ustad dan Kiai lain.

Ibadah yang berkenaan dengan pengkajian ilmu-ilmu keagamaan biasanya juga dipimpin oleh para Kiai dan ustadz, yang membahas al-Qur'an dan kitab-kitab kuning diseperti ibadah (sholat, zakat, puasa dan haji) akhlak, dan tauhid. Pembahasan ini merupakan kajian pokok bagi kehidupan keberagamaan kelurahan Cimuncang. Ibadah puasa atau saum, yaitu tidak makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadhan. Para pelakunya percaya bahwa ibadah ini merupakan ajaran yang wajib dilaksanakan, dan bulan ramadhan adalah bulan penuh berkah dan maghfirah. Pada pelaksanaan malam harinya pelakunya melaksanakan sholat sunnah tarawih, pada umumnya penduduk kelurahan Cimuncang dalam melaksanakan

sholat sunnah ini dengan 23 rakaat, dan juga yang 11 rakaat. Setelah melaksanakan sholat tarawih masyarakat kelurahan Cimuncang tadarusan (membaca dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an) di masjid, di musholla yang biasanya dikumandangkan lewat speaker, sehingga masyarakat luar masjid dapat mendengarnya.

Berkenaan dengan ibadah zakat, yaitu ibadah yang memberikan berupa materi (maddah) kepada yang berhak yaitu anak-anak yatim dan fakir miskin, hal ini dimaknai dengan zakat fitrah yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Sementara zakat yang berupa hasil bumi diberikan kepada Baitu Mal yang diselenggarakan pemerintah, yaitu Bazda Kabupaten Serang. Untuk penamaan ajaran Islam terhadap anak-anak di kelurahan ini melalui masjid dan musholla, hal ini paradigma masyarakat setempat yang fanatik terhadap pendidikan pola salafi dan belum terbuka akan pendidikan formal.

Ketika anak-anak sudah beranjak besar ada upacara sunatan (khitanan, bagi anak-anak yang sudah berusia 4-7 tahun). Upacara sunatan ini biasanya melakukan upacara pesta hajatan (berupa makan-makan dan suguhan kue-kue khas Banten) dan mengundang sanak keluarga dan para

kerabat dekat, dan upacara sunatan ini dimeriahkan dengan suatu pertunjukan-pertunjukan seni musik Islam. Setelah orang menjadi dewasa, ada peristiwa yang mesti dilalui baginya yaitu upacara perkawinan, perkawinan ini merupakan suatu perintah Sunah Nabi Muhammad SAW, bagi laki-laki maupun perempuan yang sudah mencapai umur. Karena memang perkawinan merupakan suatu yang sakral maka perkawinan ini mesti yang mengawinkannya adalah seorang Kiai. Kiai adalah orang yang suci, yang dihormati dan Kiai merupakan kepanjangan tangan Tuhan, setelah Nabi. Dalam pelaksanaan perkawinan juga didaftarkan ke kantor urusan agama (KUA) dan pegawai pencatat nikah (PPN), hadir pada pelaksanaan nikah.

Akhir dari peribadatan bagi manusia adalah kematian yaitu berakhirnya seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Dalam upacara peribadatan yang dilakukan masyarakat kelurahan Cimuncang tidak berbeda dengan yang lainnya, yaitu ngadusi mayit (memandikan jenazah), nyalati mayit (menyolatkan jenazah), nguburrakeun (pemakaman jenazah). Setelah upacara ini berakhir pada malam harinya ada upacara yaitu tahlilan yang dipimpin oleh Kiai untuk baca-baca do'a. Setelah tiga hari ada disebut upacara

nelung dina (tiga hari) mitung dina (tujuh hari), matang puluh (empat puluh hari), naytus (seratus hari), ngekhol (khaul seribu hari). Upacara-upacara ini berlanjut dan berurutan harinya hingga akhir yang dipimpin oleh Kiai dan ustadz.

D. Sekilas Masuknya Islam di Banten

Pada abad ke-16 masehi agama Islam menyebar di Banten, hingga puncak kejayaannya berdiri kerajaan Islam di Banten, dengan sultan yang pertama yaitu sultan Maulana Hasanuddin (1526-1570 M), Islam pada masa ini cenderung bersifat introduction (perkenalan) saja, hanya sebatas pada tatanan aqidah (kepercayaan). Proses penyebaran Islam di pulau Jawa, banyak sarjana Barat berpendapat bahwa penyebaran Islam di pulau Jawa telah terjadi proses Sinkretisasi yang cukup kentara antara ajaran Islam dan ajaran-ajaran Hindu. Sinkritisme yang dikembangkan oleh sarjana Barat merupakan kenyataan secara geografis Indonesia jauh dari timur tengah. Karena sangat tidak mungkin dapat mewujudkan kemurnian Islam di Indonesia. Dengan kata lain campurnya ajaran Islam dengan ajaran lokal bisa terjadi dan tidak terelakan lagi, hal

ini pula terjadi pada ajaran-ajaran Islam di bumi Banten. Karena sebelum muncul Islam di Banten sudah tertata sistem kerajaan agama hindu, yaitu seperti raja-raja Purnawarman, Pakuan dan Banten Girang.

Penduduk Banten sebagian besar keturunan orang jawa dan Cirebon yang dalam perjalanan waktu terbaaur dengan orang-orang sunda, bugis, melayu dan lampung. Perbaruan yang begitu dalam menyebabkan penduduk Banten memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat, bahkan perbedaan ritual yang dilakukan. Perbedaan-perbedaan dalam melakukan ritualitas keagamaan seperti melakukan tradisi sakaten di Yogyakarta, di wilayah Banten khususnya di Serang tradisi ritual seperti muludan (panjang Mulud, ngeropok), hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Banten, dan tradisi ini tidak perbedaan istilah yang kentara.

Islam datang ke Indonesia begitu cepat terserap khususnya di pulau Jawa, memang tidak dapat dilepaskan saja dari akar sejarah dan budaya masa lalu. Budaya agama hindu reaktif tinggal sedikit, sedangkan Islam mencapai kesuksesan yang luar biasa. Spiritualitas Islam abad 15 dan 16 di tanah Jawa Nampak masih dapat dibaca, dengan

literatur spiritualitas yang bersifat sufistik yaitu penekanan keberagamaan corak tasawuf pada bentuk-bentuk kesalehan pribadi, berpola asketik, yaitu menahan diri dari gelombang kehidupan yang bergemilang kemewahan.

Pada abad ke 19 Islam telah tersebar menjadi agama yang dianut oleh kedua lapisan struktur masyarakat yang ada. Sejak itu pada umumnya, masyarakat Indonesia telah menerima Islam sebagai agama mereka. Dengan diterimanya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia, muncul asumsi kuat bahwa Islam telah berhasil menguasai dasar-dasar ajaran hindu budha yang bersifat mistik atau spiritual animistik. Dengan demikian Islam di Indonesia tetap berbeda dengan Islam yang berada di timur tengah.

Ada beberapa faktor utama mempercepat proses perkembangan agama Islam di Indonesia, yaitu *Pertama*, karena ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas, menekankan ajaran untuk mempercayai Allah. Dan pada konsekuensi ajaran tauhid ini, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. *Kedua*, fleksibilitas ajaran Islam dalam

pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Dengan demikian ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan, karena karakter ajaran Islam yang demikian, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tatanan nilai yang telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam. *Ketiga*, Islam oleh masyarakat Indonesia sendiri dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh Barat. Keempat, di Jawa dikenal dengan sufinya yaitu disebut Walisongo yang perkembangannya Islam di Jawa memainkan peranan yang amat dominan. Mereka dikenal dengan kelenturannya dalam mengajarkan agama Islam dengan meneguhkan tradisi-tradisi lokal, terutama ajaran mistikisme lama yang berasal dari ajaran Hindu, yang memang banyak mempunyai persamaan dengan ajaran mistikisme Islam.

Mengenai sejarah Islam di Banten, Banten memang memiliki daya tarik tersendiri, selain merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di pesisir selat sunda, juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan sumatera dan Jawa. Posisi ini mendukung terhadap

mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai. Strateginya Banten sebagai kota terbuka, berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama. Semua catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik, di bawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap dan dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi; Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang.

Sultan Hasanuddin memerintah Banten selama kurang lebih 18 Tahun (1552-1570) ia telah memberikan andil besar dalam meletakkan pondasi Islam di Nusantara. Selain dengan mendirikan Masjid dan pesantren tradisional, juga mengirim Ulama ke berbagai daerah yang dikuasainya sebagai upaya menyebarluaskan Islam untuk pembangunan mental spiritual Banten. Keberhasilannya istana yang selanjutnya dinamakan Surosowan dan menjadi Ibu Kota Kerajaan Banten sebagai pusat pemerintahan kesultanan Islam, semakin memperkuat Banten dengan

Islamnya, karena menjadi pusat pertemuan dan pembelajaran agama Islam.

Selanjutnya Maulana Yusuf, putra yang menggantikan Maulana Hasanuddin menaiki tahta kerajaan tahun 1570, juga berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan, bahkan berhasil menduduki Ibu Kota kerajaan Pajajaran Sunda di Pakwan pada Tahun 1580. Setelah Maulana Yusuf wafat, tahta Banten dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Muhammad. Maulana Muhammad gugur pada saat memperluas wilayah Islam ke Palembang, pada saat itu ia meninggalkan putra mahkota yang baru berusia 9 tahun bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud. Selanjutnya, pemerintahan Banten dipegang oleh dewan Perwakilan Banten yang terdiri atas Gadhi dan para bangsawan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga tokoh utama terhadap awal masuknya Islam di Banten, mereka adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati; Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingkin 1552-1570, dan Maulana Yusuf atau Pangeran Pasareyan 1580-1585.

Pada masa puncak perkembangannya, kesultanan Banten semakin menjadi pusat penyebaran Islam dan pusat

pendidikan Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam ke berbagai pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki masjid dianggap paling tua dari masjid agung Banten. Pada masa Maulana Muhammad yang terkenal sangat shaleh dan banyak menulis kitab sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan agama Islam dan kesinambungan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut semakin pesat perkembangannya pada abad ke 16-17 masehi, terutama dalam masa pemerintahan sultan ageng tirtayasa (1651-1672). Bahkan, sebagai upaya untuk memperkuat mental dan prajurit Banten didatangkan guru-guru agama dari aceh, arab, dan daerah lainnya. Salah seorang guru tersebut adalah seorang Ulama besar dari Makassar yaitu Syekh Yusuf yang bergelar Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Tajul Khalwati, yang kemudian dijadikan mufti agung sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Sisi lain, perlawanan rakyat Indonesia juga semakin militant menentang penjajah Belanda, dan dinamika penyebaran agama Kristen semakin dirasakan masyarakat, terutama di awal abad 18. Tidak hanya beranggapan jika

orang-orang Belanda sebagai musuh Islam dan kaum muslimin, tetapi juga beranggapan negatif pada orang Islam sendiri yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda sebagai upaya mengkafirkan anak. Hal ini menyebabkan ada beberapa Ulama yang berfatwa haram menyekolahkan anak di sekolah Belanda. Andaipun tidak dihukumkan haram, paling tidak sudah dianggap melanggar dari ajaran Islam, karena jika sekolah, di sekolah belanda, otomatis harus memakai seragam Belanda yang menggunakan dasi dan atribut pakaian lain ala Belanda. Menyahuti fenomena ini, ulama dan kaum muslimin Banten mendirikan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah Islam dimaksud, dibahas setelah membahas peran dan kedudukan ulama di Kesultanan Banten berikut.

E. Islam, Budaya dan Kebantenan

Kerajaan Islam di Banten saat ini lebih dikenal oleh masyarakat Banten dan sekitarnya dengan sebutan kesultanan Banten. Kesultanan Banten telah mencapai masa kejayaannya dimasa lalu dan telah berhasil merubah wajah sebagian besar masyarakat Banten. Pengaruh yang

besar diberikan oleh Islam melalui kesultanan dan para Ulama serta mubaligh Islam di Banten, tidak dapat disangsikan lagi dan penyebarannya melalui jalur politik, pendidikan, kebudayaan dan ekonomi di masa itu. Dalam perjalanan sejarahnya, menurut Hoesein Djajadiningrat, bahwa penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, pada tahun 1525 dan 1526 M, pada tahun 1475 M, beliau menikah dengan adik bupati Banten yang bernama Nyai Kawunganten, dua tahun kemudian lahirlah anak perempuan pertama yang diberi nama Ratu Winahon dan pada tahun berikutnya lahir pula pangeran Hasanuddin. Setelah pangeran Hasanuddin menginjak dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon mengemban tugas sebagai Tumenggung di sana. Adapun tugasnya dalam penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada pangeran Hasanuddin, di dalam usaha penyebaran agama Islam ini pangeran Hasanuddin berkeliling dari daerah ke daerah seperti dari gunung pulosari, gunung karang bahkan sampai ke pulau panaitan di ujung kulon. Sehingga berangsur-angsur penduduk Banten utara memeluk agama Islam.

Setelah kesultanan Banten berakhir, maka sekarang tinggalah peninggalan sejarah berupa bekas istana kerajaan dan beberapa bangunan lain seperti; Keraton, Surosowan, Keraton Kaibon, Masjid Agung dan Menara Banten, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Kasunyatan, Masjid Caringin, Gedung Timayah, makam-makam sultan Banten dan banyak lagi yang lainnya. Bangunan-bangunan itu tidak terpelas dari pengaruh religius (Hinduisme dan Islam), serta terjadinya akulturasi Negara-negara lain seperti; belanda, cina, dan Gujarat. Dari telaah penyebaran islam ke Nusantara dan peninggalan-peninggalan budaya di atas, satu diantara yang banyak berpengaruh adalah melalui jalur seni dan budaya, termasuk juga penyebaran Islam dan budaya ke Banten.

Secara geografis, Banten adalah daerah yang berada paling Barat dari pulau jawa, dikenal sebagai kota santri dan kota Jawara atau pendekar. Masyarakat Islam Banten, dalam tradisi keislaman di Indonesia pada masa lalu, dikenal lebih sadar diri dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa. Bukan hanya itu saja, orang Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam juga dikenal penduduknya sangat taat beragama. Dalam tinjauan sejarah

mungkin ada perbedaan pendapat mengenai kapan Banten itu dimulai. Tetapi ada satu hal, melihat kebudayaan Banten boleh jadi dari dimulainya masa kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin (1552). Alasannya pada waktu itulah terjadi peristiwa kultural yang besar dan radikal sebagai akibat dari kekuasaan sultan yang Islam.

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik Ilahi. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “Budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “Kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Sedangkan ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, dan kelakuan.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan dari banyaknya cakupan kebudayaan, paling tidak dibagi menjadi lima aspek; Kehidupan spiritual,

bahasa dan kesusastraan, kesenian, sejarah dan ilmu pengetahuan. Aspek kehidupan spiritual mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang, arsitektur), peralatan, (pakaian, makanan, alat-alat upacara), juga mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan dan kematian).

Dari keterangan-keterangan di atas, seni budaya Banten merupakan kesenian peninggalan sebelum Islam dan dipandu atau diwarnai dengan agama Islam. Misalnya arsitektur masjid dengan tiga tingkat sebagai simbolisasi Iman, Islam dan Ihsan, atau syaria't, tarekat dan hakikat. Mengenai kesenian lain, ada pula yang teridentifikasi kesenian lama (dulu) yang belum berubah kecuali mungkin kemasannya. Dalam catatan Wikipedia, potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri pencak silat, debus, rudad, umbruk, tari saman, tari topeng, tari cokek, dog-dog, palingtung dan lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan leluhur antara lain masjid agung Banten lama, makam keramat panjang dan masih banyak peninggalan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahaeni, Samego Dinda, Attamimi Haykal, *Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial*. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan. Vol. 7, No.2 Agustus 2020.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: IKAPI, 2002.
- Buchari, Drs. S. Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Jakarta: publicita, 1971.
- Budiawati, Yeni & Natawidjaja, S.R., *Situasi dan Gambaran Ketahanan Pangan Di Provinsi Banten Berdasarkan Peta FVSA dan Indikator Ketahanan Pangan*. Jurnal Agribisnis Terpadu, 2020.

Cecep Eka Permana, *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.

Fajrian, Rico, *Sejarah dan Kebudayaan Banten (Bagian 1)*. Diperoleh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/sejarah-dan-kebudayaan-banten-bagian-1>. 2019.

Ferdiansah, Tedi, *Seni Kerajinan Gerabah Bumijaya Serang Banten*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. 2015.

H.J.Graff dan Th Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti pers, Catatan Pertama, Ai- Ma'arif, 1985.

Harjawati, T, *Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten*. Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking, 2020.

Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. Jakarta: PT.Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Hadiwibowo, T. U, *Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)*, 2013.

Hasan, Sumarna, *Kajian Model Pengembangan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Paspalum, 1(2), 2011.

- Muslimah, *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935*. 2017.
- Mufti, Ali, *Misionarisme di Banten*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2021.
- Ningsih, Olivia. Dewi, Indarwati Komala dan Mulyawati, Lilis Sri. 2018. *Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung*. Fakultas Teknik Universitas Pakuan. Bogor.
- Schrieke, *Penguasa-penguasa pribumi*, Jakarta: PT. Balai pustaka, 1974.
- Saputro, T, *Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa Di Kesultanan Banten (1651-1683)*, 2018.
- Purnomo, R. A, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media, 2016.
- Setiawan, B, *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1652- 1681 M*. 2019.
- Setyadi, S., & Budiarto, M. S., *Potensi Dan Prioritas Industri Kreatif Skala Mikro, Kecil Dan Menengah Di Provinsi Banten*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 2020.
- Suryani, S. A, *Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Di Provinsi Banten*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 34-62, 2018.

- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S, *Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 2013.
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Widyasari, Noviyanti, *Peran Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (civic culture) Pada Masyarakat Banten*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 2014.
- Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam; dari Klasik hingga modern*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.